

BAB II

MANUSIA, PENDIDIKAN, DAN KESEHATAN

Manusia berperan sebagai subjek sekaligus objek pendidikan, karenanya cara pandang atau konsep manusia yang digunakan menentukan konsep-konsep lanjutan pada suatu disiplin ilmu atau aliran tertentu. Sejak diciptakan, manusia diberi tugas pertama adalah untuk membaca atau belajar dan memperoleh pengetahuan tentang hakikat dirinya sendiri dan Penciptanya, serta berbagai bentuk, sifat, serta cara hubungan di antara keduanya. Mengenai hal tersebut dibuktikan dalam wahyu yang pertama kali turun di gua Hira (*Q.S Al-Alaq/96:1-5*), adalah memberikan pengetahuan mencakup hal-hal yang empiris, rasional dan transendental. Allah juga mengajarkan *al-Bayān* dan juga *al-Asmā*, yaitu dua pengetahuan luhur sebagai bekal menjadi khalifah di bumi.⁹⁴ Hal itulah yang mendudukan manusia sebagai makhluk paling istimewa, dan Rabb Yang Maha Alim mengajarkan atau mendidiknya apa saja yang tidak diketahuinya (*mā lam ya'lam*).⁹⁵

Sementara bila memperhatikan UU No. 36 tahun 2009 secara ringkas berisi poin-poin sebagai berikut. Ditetapkan bahwa setiap warga Indonesia wajib: ikut mewujudkan, mempertahankan, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, meliputi upaya kesehatan perseorangan, upaya kesehatan masyarakat, dan pembangunan berwawasan kesehatan. Menghormati hak orang lain dalam upaya memperoleh lingkungan yang sehat, baik fisik, biologi, maupun sosial. Berperilaku hidup sehat untuk mewujudkan, mempertahankan, dan memajukan kesehatan yang setinggi-tingginya. Menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan bagi orang lain yang menjadi tanggung jawabnya. Turut serta dalam program jaminan kesehatan sosial, sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.⁹⁶

Undang-undang kesehatan tersebut berisi pengertian-pengertian dan idealisme dengan kata kunci: upaya – ubah perilaku – diri dan

⁹⁴*Q.S. Al- Rahmān /55:1-5*

⁹⁵*Q.S. Al-Alaq/96:5*

⁹⁶Indonesia Cinta Sehat, 'Indonesia Cinta Sehat', November, 2012, 1–36.

orang lain – lingkungan – tanggung jawab – menjaga – sehat – patuh. Supaya idealisme undang-undang tersebut dapat dioperasionalkan oleh masyarakat Indonesia, pemerintah telah membangun program pendidikan yang dirancang khusus untuk hal itu. Harapannya melalui pendidikan orang akan mempelajari ilmu kesehatan dan pengetahuan yang benar agar berperilaku baru yang lebih sehat. Hal ini memperjelas bahwa penerapan Undang-Undang dan implementasi dari Pendidikan Kesehatan Masyarakat, meliputi seluruh sistem ekologi di Indonesia. Dengan demikian yang menjadi sasaran dan tujuan dari pendidikan tersebut 80 persen adalah masyarakat muslim.

Imam Ghazali menyampaikan bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah hal yang ingin dicapai dengan pendidikan itu, yaitu jenis atau model manusia yang ingin dibentuk dengan pendidikan itu.⁹⁷ Suliha juga menjelaskan pendidikan kesehatan dapat diartikan sebagai seluruh tingkah laku yang dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Pendidikan ini merupakan intervensi yang akan dapat mengubah cara berpikir manusia terhadap masalah yang dapat menimbulkan kekusutan fungsional pada aspek jasmani dan mental manusia.⁹⁸ Pernyataan tersebut ketika diterapkan pada masyarakat muslim, maka sangatlah perlu menggali informasi yang benar dari pandangan Islam.

Bagaimanapun pendidikan dalam Islam memiliki ciri khas dan tujuan sendiri. Pendapat tersebut tidak bermaksud sebagai sikap resistensi, tapi lebih ke arah mempersiapkan diri untuk berintegrasi, sehingga perlu melakukan kajian yang mendalam terhadap objek program pendidikan yang akan diberlakukan. Tujuannya adalah untuk menemukan hal-hal yang saling mendukung, berkesesuaian, dan melengkapi sehingga kolaborasi atau sinergi niscaya dapat dilaksanakan. Islam mengajarkan muslim terus belajar dan terbuka terhadap perkembangan ilmu untuk memudahkan menjalani kehidupan.

⁹⁷Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, ed. by Hasan Langgulung, Terjemah (Mesir: Maktabah Nadhlah, 1964).

⁹⁸Uha Suliha, *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*, Cetakan 1 (Jakarta: EGC, 2002).

Dalam Teori Ekologi yang disampaikan Bronfenbrenner, dikatakan perkembangan manusia akan selalu dipengaruhi oleh sistem lingkungan yaitu *microsystem* (keluarga, teman, tetangga), *mesosystem* (lingkungan khusus berkorelasi dengan lingkungan khusus lainnya), *exosystem* (dampak yang dirasakan seseorang walau tidak terlibat langsung dalam situasinya, meliputi: media, layanan kesehatan, dan kerabat). Selain itu adalah *macroystem* (termasuk: budaya) dan *chronosystem* (kejadian khusus dalam suatu rentang waktu; misal kematian, perceraian, serta kondisi sosial politik bersejarah).⁹⁹

Sementara menurut Prawitasari, pengertian kesehatan masyarakat tidak terbatas pada tercapainya kesehatan fisik yang lebih baik, gizi yang tercukupi, menurunnya angka kematian ibu dan bayi. Lebih luas dari itu kesehatan masyarakat juga meliputi masalah kesempatan belajar, kesempatan bekerja seluas-luasnya, dan terpenuhinya kebutuhan bermain. Selain itu juga peningkatan kemampuan masyarakat dalam cinta dan kasih serta menjunjung tinggi perdamaian diantara sesama.¹⁰⁰ Pengertian-pengertian di muka menunjukkan pentingnya hubungan antara Psikologi Pendidikan Islam, Psikologi Klinis dan Psikologi Kesehatan.

A. Paradigma Manusia dalam Pendidikan, Psikologi, dan Kesehatan

1. Perkembangan Paradigma

Dunia, atau suatu bagian dari dunia, akan berubah sesuai dengan perubahan paradigma manusia yang menghuninya. Sementara manusia juga akan berubah mengikuti perubahan paradigma yang mendominasi dunia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya suatu paradigma di dalam kehidupan manusia dan alam tempat dia hidup, sekaligus betapa besar tanggung jawab manusia terhadap paradigma yang diyakini atau dianggapnya benar.

⁹⁹John W. Santrock, *Life-Span Development* (New York: Mc Graw-Hill Company, Inc, 2010). hal. 28

¹⁰⁰Prawitasari.

Paradigma adalah model berpikir (*mode of thought*) atau kerangka berpikir yang ditaati sedemikian rupa dalam membangun teori atau untuk menghasilkan suatu pengetahuan.¹⁰¹ Paradigma berperan dalam usaha untuk mengejar kebenaran yang dilakukan oleh para filosof, ilmuwan (ulama), peneliti, maupun praktisi dalam hal ini. Terdapat perbedaan perspektif antara ideologi positivisme maupun rasionalisme dalam menemukan kebenaran. Positivisme percaya bahwa hanya ada satu kebenaran indrawi yang bisa diterima dengan mudah oleh siapa saja yang bisa mengindra dalam pengalaman empiris. Sementara paham rasionalisme menyatakan ada tiga kebenaran, yaitu a) kebenaran imperi–sensual, 2) kebenaran imperi–logis, dan 3) kebenaran imperi – etika.

Konsekuensinya, Psikologi Konvensional yang berlandaskan kedua ideologi tersebut telah mengabaikan dimensi spiritual manusia dan kebutuhan-kebutuhan manusiawi dan luhur, yang pada hakikatnya merupakan kebutuhan manusia paling penting dan paling tinggi. Psikologi konvensional tidak membahas hal-hal yang bersifat metafisika, karena yang metafisika dan transpersonal dianggap bersifat subjektif, tidak dapat direpetisi serta diimitasi, bersifat non-rasional dan bersifat batini.^{102, 103} Lebih-lebih untuk mengakui pemikiran dan fenomena yang dilandasi oleh religi (transendental) yang harus menerima eksistensi Tuhan sebagai Yang Maha Kuasa dalam segala permasalahan manusia dan alam.

Telah disadari ilmu yang berparadigma positivisme dan rasionalisme telah menghasilkan ilmu pengetahuan yang relatif memudahkan kehidupan manusia, tetapi efek negatif yang ditimbulkannya pun cukup serius. Kebanyakan manusia yang tanpa kritik mengikuti paradigma tersebut telah berkembang timpang, makin makmur secara duniawi tapi jiwanya menjadi miskin dan sakit karena kekeringan cinta. Mereka menjadi sakit karena lelah mencari makna

¹⁰¹ Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.wed.id/paradigma>

¹⁰² Siti Faridah, 'Metodologi Dalam Kajian Psikologi Islam', *Jurnal Studia Insania*, 4.1 (2016), 69–78 <<https://doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1114>>.

¹⁰³ R. R. Asmara, 'Tujuan Perumusan Psikologi Transpersonal Di Indonesia', *ResearchGate*, 2013.

hidup tetapi tidak memiliki sandaran spiritual-religius dan pengetahuan tentang arah tujuan hakiki yang ingin dicapai.¹⁰⁴ Hal demikian akibat dari cara-pandang para pemikir atau ilmuwan yang menjadi dualistik-atomistik-mekanistik-materialistik, atau sekular-rasionalis.^{105,106} Sementara para ilmuwan ataupun ulama adalah kelompok manusia yang menjadi panutan cara pandang seluruh dunia. Artinya ilmuwan ataupun ulama harus bertanggung jawab atas arah cara pandang dunia dan harus menemukan yang ideal bagi umatnya.

Hawari menjelaskan bahwa peradaban modern telah menyebabkan kehidupan kehilangan makna sehingga manusia teralienasi satu sama lain dan realitas eksternal di luar dirinya. Alienasi adalah keadaan mental manusia yang ditandai oleh perasaan keterasingan terhadap segala hal atau sesuatu; sesama manusia, alam, lingkungan, Tuhan, bahkan terasing terhadap dirinya sendiri. Dampaknya adalah terjadi krisis multidimensi dan manusia-manusia menjadi mudah sakit akibat kelaparan spiritual-religius.^{107, 108}

Masalah dunia ini mendorong manusia melakukan perubahan-perubahan dengan mengembangkan paradigma baru yang diharapkan dapat menutupi kekurangan pengetahuan manusia modern. Dalam rangka itu psikologi post-modern mau tidak mau harus melakukan peninjauan kembali. Diantaranya meninjau pemikiran-pemikiran lama yang selama ini ditolak dengan alasan “tidak ilmiah, tidak rasional dan dogmatis”, menjadi lebih terbuka terhadap kebutuhan manusia yang bersifat spiritual dan religius. Menurut Gergen dan Sampson, makna era post-modernisme yang serba terbuka tidak hanya berarti keterbukaan untuk masa lalu. Hal ini juga berarti keterbukaan pada pandangan yang mungkin selama ini telah diabaikan. Post-modernisme adalah

¹⁰⁴John Hick, *Dimensi Kelima Menelusuri Makna Kehidupan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

¹⁰⁵Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam (Menuju Psikologi Islami)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

¹⁰⁶Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al - Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

¹⁰⁷Hawari, *Manajemen Stres, Cemas Dan Depresi*.

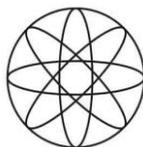
¹⁰⁸Dadang Hawari, *Kanker Payudara: Dimensi Psikoreligi* (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2004).

pluralistik dan multikultural. Gergen melihat post-modernisme sebagai kesempatan untuk hidup dengan cara sedikit agresif, sekaligus lebih toleran, dan lebih kreatif bersama orang lain di dunia.¹⁰⁹

a. Paradigma Holistik

Paradigma holistik yang saat ini diterima dunia Barat sehingga menjadi populer dan mendunia sesungguhnya adalah paradigma yang sudah sangat tua. Istilah holistik diambil dari kata *whole* berkaitan dengan keseluruhan secara harmonis atau *holism* (dari bahasa Yunani ὅλος *holos*, holon yang artinya semua, keseluruhan, total). Suatu istilah umum yang diterapkan pada pendekatan filosofis apapun yang berfokus pada keseluruhan organisme hidup. Contoh ilmuwan zaman dulu yang berparadigma holistik adalah Socrates, yang hidup 4 abad sebelum kelahiran Kristus dan mengajarkan untuk memandang tubuh secara keseluruhan. Plato juga mengajarkan tentang hubungan yang sangat penting antara pikiran, tubuh, dan kesehatan.¹¹⁰

Aksioma dasar paradigma holistik adalah sebuah fenomena yang kompleks tidak bisa dimengerti lewat sebuah analisis terhadap bagian-bagiannya saja. Pengertian tersebut dapat dimaknai secara luas yaitu, segala sesuatu yang berada di alam semesta (kosmos) ini tidak bisa ditentukan atau dijelaskan secara bagian-bagian yang terpisah, tapi harus dijelaskan secara keseluruhan dan saling terhubung (holografik) sebagai totalitas makrokosmos dan mikrokosmos yang harmonis. Simbol paradigma holistik biasa digambarkan sebagai hologram atau mandala sebagai berikut.



Gambar 2. 1. Hologram (<http://amrita.net/learningcenterearticle.aspx>)

¹⁰⁹John G Benjafield, *A History of Psychology.*, *A History of Psychology*. (Needham Heights, MA, US: Allyn & Bacon, 1996).

¹¹⁰D Read and W Stoll, 'Healthy Behavior: The Implications of a Holistic Paradigm of Thinking Through Bodymind Research', *International Electronic Journal of Health Education*, 1.1 (1998), 2-18 <<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,shib&db=jlh&AN=1999048220&site=ehost-live>>.

Mandala berasal dari bahasa Sanskerta, berarti “*lingkaran*” yang dalam agama Buddha dan Hindu merupakan gambaran bagi alam semesta. Mandala berkaitan dengan kosmologi India kuno yang berpusat di gunung Meru. Gunung yang diyakini sebagai pusat alam semesta. Dalam Tantrayana, mandala menggambarkan alam kediaman para makhluk suci yang sangat penting bagi ritual agama Siwa dan Budha. Istilah mantra, yaitu sugesti dalam *hypnotism*, berasal dari agama ini.¹¹¹

Smuts (1926) dalam bukunya “*Holism and Evolution*” mengkritisi dan membahas paradigma holistik yg sejarahnya sudah ada sejak kira-kira 5000 tahun yang lalu. Holisme memandang adanya kesatuan dalam disiplin moral, kekuatan rasa tanggung jawab dan faktor-faktor etika yaitu kemerdekaan dan kesucian pada diri manusia. Kepribadian manusia yang berkembang dan disiplin, suci, dan homogen dalam dirinya sendiri dan dalam harmonisasi dengan alam raya akan mewujudkan responsifnya terhadap segala hal yang benar, baik, terbuka pada alam, tidak sekedar cukup kontrol diri, tetapi

¹¹¹Tantrayana adalah agama baru yang mensikretiskan antara Śivaisme dan Buddhisme. Zoetmulder menerima pendapat Krom tentang pengaruh Tantrayana dan menamakan phenomena ini dengan nama: “*tantirme-bhairava-bouddhique*”, yang ditandai dengan pelaksanaan upacara inisiasi di pekuburan dan disertai dengan minum darah, alkohol dan hubungan sex. (Piet Zoetmulder, 1968:300). Tantra adalah suatu kombinasi yang unik antara mantra, upacara dan pemujaan secara total. Ia adalah agama dan juga philosophy, yang berkembang baik dalam Hinduisme maupun Buddhisme. (T.R.V. Murti, 2003: 8). Definisi tantra dijelaskan dalam kalimat ini: *shasanat tarayet yastu sah shastrah parikirtitah*, yang berarti, “yang menyediakan petunjuk jelas memotong (*clear-cut guidelines*) dan oleh karena itu menuntun ke jalan pembebasan spiritual dari pengikutnya disebut sastra.” Akar kata “trae” diikuti oleh suffix “da” menjadi “tra,” yang berarti “yang membebaskan.” Kita melihat penggunaan yang sama dari akar kata “tra” didalam kata mantra. Definisi mantra adalah: *mananat tarayet yastu sah mantrah parikirtitah*: “Suatu proses yang, ketika diulang ulang terus menerus didalam pikiran, membawa pembebasan, disebut mantra.” (Shriji Anandamurti, 1994: 109-110) Beberapa sarjana mencoba membagi tantra menjadi dua bagian utama, yaitu: “jalan kanan” dan “jalan kiri.” Bernet Kemper berpendapat, tantra “jalan kanan” (menghindari praktek ekstrem, mencari-cari pengertian yang mendalam, dan pembebasan melalui *asceticism*) harus dibedakan dari “jalan kiri” (*black magic* dan ilmu sihir) (dalam I Ketut Widnya, ‘Pemujaan Śiva-Buddha Dalam Masyarakat Hindu Di Bali The Worship of Shiva-Buddha in the Balinese Hindu Community’, *Journal of Religious Culture*, 107 (2008), 26–27 <<https://doi.org/10.1300/J112v04n01>>.

merealisasikan ketabahan, ketenangan jiwa, dan akhirnya memahami kedamaian kebersamaan atau kebersatuan. Hal itu melampaui semua pemahaman yang menjadi janji tertinggi dalam agama Budha maupun Kristen.¹¹²

Smuts berpendapat dunia harus menemukan ekspresi baru dan lebih lengkap untuk penyelamatan realita kehidupan, menyatukan gagasan, peradaban, dan kesatuan roh manusia dengan misteri kosmos dalam iman dan aspirasi agama.¹¹³ Semangat ini disambut oleh Ken Wilber yang di tahun 2000-an berusaha menguraikan filosofi integralisme universal. Untuk membentuk filosofi dunia atau filosofi integral melalui penyatuan berbagai konteks pluralistik sains, moral, estetika, filsafat Timur maupun Barat, dan tradisi kearifan dunia.¹¹⁴ Maksudnya pada tingkat generalisasi berorientasi pada filsafat holistik untuk Kosmos, yang dikatakannya sebagai sebuah teori untuk segalanya (*A Theory of Everything*).¹¹⁵ Teori tersebut merupakan hasil pengembangan berbagai aliran dan kepercayaan dalam agama Hindu, Budha, Tao, dan lainnya (sinkretisme), dan dipromosikan sebagai paradigm baru dalam berbagai hal diantaranya spiritualitas, politik, seni, ekonomi, ekologi, masalah gender, budaya, dan yang lainnya.

Wilber menjelaskan setiap benda di alam semesta berperan, berfungsi, dan bergerak secara keseluruhan membentuk keseimbangan, keteraturan, dan keharmonisan sistem alam semesta. Prinsip-prinsip pandangan Wilber digambarkan dalam hologram AQAL yang menggambarkan tingkatan-tingkatan dan wilayah-wilayah kesadaran diri, mencakup penalaran (kognisi) bahwa setiap diri manusia merupakan kesatuan yang terdiri atas *matter, body, mind, soul/spirit*. Jika manusia dapat membangun keseimbangan dimensi-dimensi tersebut, maka pencapaian keselarasan diri manusia akan dapat terjadi.

¹¹²Hon J. C. Smuts, *Holism and Evolution*, Third edit (Toronto: The Macmillan Company of Canada, 1936), xxxvii.

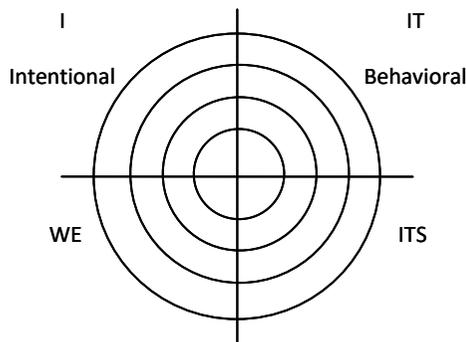
¹¹³ Hon. J. C. Smuts, *Holism And Evolution*, Second edition (London: Macmillan And Co., Limited, 1927). Hlm Pendahuluan.

¹¹⁴Glenn Hartelius, Mariana Caplan, and Mary Anne Rardin, 'Transpersonal Psychology : Defining the Past , Divining the Future', *The Humanistic Psychologist*, 35(2).November (2007), 1–26 <<https://doi.org/10.1080/08873260701274017>>.

¹¹⁵Read and Stoll.

Kemudian akan dapat membantu untuk menghubungkan proses dari berbagai hal yang aktual, dan untuk lebih memahami secara mendalam tentang diri sendiri dan cara berhubungan dengan orang lain, lingkungan dan segala sesuatu (*I, We, It, Its*).¹¹⁶

Kesadaran tersebut juga mencakup pemahaman akan ciri – ciri dan fungsi dari setiap elemen dalam alam semesta. Kesadaran seseorang sebagai bagian dari makhluk hidup yang disebut manusia (umat manusia) dikatakan sebagai tingkatan kesadaran kemanusiaan. Ketika kesadaran spiritual ditransformasikan ke dalam realisasi yang bersifat tetap atau permanen, maka tingkatan kesadaran berada pada tingkatan *trait*.



Gambar 2.2. *The Great Nest with the Four Quadrants* (Wilber, 2000)

Kesadaran spiritualitas yang tinggi akan membuat seseorang memahami tentang *The Great Nest Being*, inkarnasi, evolusi kosmos, Brahman dan keabadian. Untuk sampai pada tingkat-tingkat kesadaran tersebut, individu dapat mencapainya melalui yoga, meditasi (bhs. Sansekerta: *samadhi*), reiki dan sebagainya. Melalui ritual-ritual tersebut akan mengaktifkan berbagai energi seperti chi, prana, energi vital atau bioenergi yang secara praktis dapat digunakan untuk mengobati penyakit, dan membantu individu meningkatkan diri untuk

¹¹⁶Umat manusia dipandang sebagai satu kesatuan atau holon. Semuanya yang ada juga terdiri dari holon. (Wilber mendapat istilah "holon" dari Arthur Koestler [1969].) Semua secara bersamaan merupakan bagian dari sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri. <https://panarchy.org/koestler/holon.1969.html>

dapat berkomunikasi dengan spirit suci, bahkan bersatu dengannya¹¹⁷ Dalam istilah Islam disebut *wihdatul wujud*, dalam bahasa Jawa disebut *manunggaling kawulo-gusti*.

“Holistik” juga berarti semua-inklusif, komprehensif, integratif, seimbang sistematis dan mempertimbangkan semua faktor. Ilmu Holistik adalah ilmu yang semangatnya mencakup semua, alam dan kehidupan termasuk psikoneuroimunologi, endokrinologi, dan neurobiologi, filsafat Timur dan Barat, psikologi kognitif, gizi ekologi, biologi, biokimia, fisika kuantum, kimia dan ilmu lainnya, juga teknologi computer, dan berbagai metode yang menggunakannya secara harmoni dengan alam dan penghuninya. Pandangan holistik tentang harmonisasi hubungan dan kesatuan mikrokosmos dan makrokosmos secara totalitas dan abadi tersebut berhubungan dengan gerakan New Age. *New Age Movement* adalah gerakan spiritualitas post-modern (intelektualisasi) agama-agama Timur kuno. Mereka menawarkan berbagai teori lama yang diperbarui dengan memanfaatkan pengintegrasian filsafat Timur dan Barat dan hasil-hasil penelitian sains.¹¹⁸ Dapat dikatakan gerakan tersebut sebagai usaha saintifikasi religi-religi kuno.

b. Paradigma Holistik dalam Psikologi

Dalam [*The American Behavioral Scientist pre-1986*](#) dijelaskan masuknya paham holistik di dalam psikologi didukung oleh kebutuhan untuk memahami perilaku manusia sebagai organisme dalam hubungannya dengan berbagai hal secara keseluruhan, dengan cara melibatkan berbagai disiplin ilmu. Psikologi Holistik bahkan mendorong dilakukannya penelitian ilmiah terhadap ilmu-ilmu yang dianggap di luar tradisi sains, seperti spiritualitas, intuisi, kesehatan, ekonomi dan pengaruh sosial, serta urutan kelahiran.

Psikologi Holistik yang diterima dan berkembang di Amerika selama 30 tahun terakhir adalah Psikologi Transpersonal. Berdasarkan analisis terhadap jurnal-jurnal transpersonal, maka dirumuskan definisi:

¹¹⁷Ken Wilber, *Integral Psychology: Consciousness, Spirit, Psychology, Therapy* (Boston: Shambala Publications, Inc., 2000). Hlm. 66-73

¹¹⁸Read and Stoll.

“Psikologi transpersonal mencakup kajian tentang potensi tertinggi umat manusia, dan dengan mengenali, memahami serta realisasi dari penyatuan spiritual, yang melebihi tingkat kesadaran (states of consciousness)”.¹¹⁹

Perhatian terhadap potensi-potensi khas manusia tersebut menghasilkan telaah-telaah seperti *altered states of consciousness* (ASOC), *extra sensory perception* (ESP), transenden diri, kerohanian, potensi luhur dan paripurna, dimensi di atas alam kesadaran, pengalaman mistik, ekstasi, parapsikologi, paranormal, daya batin, pengalaman spiritual dan praktek-praktek ritual dari berbagai aliran kepercayaan.¹²⁰

Pengaruhnya di masyarakat saat ini tidak lagi menjadi hal yang dipandang aneh atau tabu ketika seseorang mengeluh kesurupan atau disantet kemudian diruqyah, atau ketika seorang remaja malsuai mendapatkan perlakuan hipnoterapi, atau seseorang yang stres dan psikosomatis kemudian mengenakan seuntai kalung atau gelang, bahkan berbentuk semacam kartu nama yang diyakini berenergi alamiah. Melalui psikologi holistik, fenomena-fenomena psikofisiologis, spiritual, dan metafisika demikian telah memiliki jalannya untuk dipahami dunia “ilmiah”.

Perintis aliran Psikologi Transpersonal antara lain Abraham Maslow, Antony Sutich dan Charles Taart yang juga pemuka – pemuka Psikologi Humanistik. Dapat dikatakan Psikologi Transpersonal merupakan kelanjutan atau bentuk pengembangan Psikologi Humanistik. Subyek utama psikologi ini adalah psikologi *beyond-ego*, psikologi integratif atau holistik dan psikologi transformasi.¹²¹ Sekalipun Maslow sudah sampai pada pengetahuan bahwa hierarki kebutuhan manusia yang tertinggi adalah aktualisasi diri dan transpersonal, serta membicarakan hal-hal bersifat metafisika, namun masih dalam perspektif sekuler. Makna spiritualitas dalam Psikologi

¹¹⁹“Psikologi Transpersonal adalah studi ilmiah tentang fenomena perilaku umumnya dianggap memiliki kualitas "kekaguman," "spiritual" atau "mistis," dan sistem kepercayaan dan keadaan fisiologis yang mendasari perilaku tersebut.”

¹²⁰Hartelius, Caplan, and Rardin.

¹²¹Bastaman.

Transpersonal Barat yang dikembangkannya tidak dimaksudkannya dalam konteks memenuhi kebutuhan agama (*religious*).

Sekalipun tidak semua ilmuwan, khususnya psikologi menerimanya, namun berkembangnya paradigma holistik dan berbagai penelitian tentang dimensi spiritual kemudian memberi pengaruh yang kuat terhadap pandangan Barat. Penelitian ilmiah yang kreatif dan publikasi yang aktif serta kreatifitas dalam bahasa ketika memberikan eksplanasi deskripsi dimensi-dimensi manusia merupakan keunggulan tersendiri melalui cara demikian paradigma yang non-sekuler tersebut lebih mudah diterima masyarakat sekuler.

Secara pragmatis pemahaman Psikologi Transpersonal Barat tentang spiritualitas manusia seringkali hanya ditujukan pada perjalanan spiritual individu yang mengedepankan keunikan individu saja, yang bahkan mampu melepaskan prosesnya dari praktek ritual keagamaan formal yang ada. Tidaklah mengherankan bila pada awalnya sebagian masyarakat memberikan stigma negatif terhadap praktik transpersonal sebagai psikologi yang bersifat individual dan justru berdampak teralienasinya individu dari realitas sosialnya,¹²² dan dipersepsikan sebagai aneh atau tidak lazim.

Di era sebelumnya model-model terapi dalam Psikologi berfokus pada "terapi bicara" dalam proses penyembuhan (konseling). Kemudian dalam profesi konselor muncul trend baru yaitu *Alternative Therapy* (AT). Tidak ada definisi spesifik untuk AT karena tipe AT memiliki definisinya masing-masing. Terapi tersebut di antaranya: terapi seni (terapi seni visual, terapi musik, terapi drama, dan terapi menulis ekspresif), terapi petualangan, terapi bermain yang berpusat pada anak, terapi pasir, terapi tari, dan terapi integratif.¹²³

Praktik terapi holistik (dari kearifan lokal/tradisional) baru-baru ini terkadang juga dipergunakan juga oleh psikolog, meskipun terapinya diakui sebagai pseudosains. Sebuah penelitian terhadap kelompok profesi psikolog menunjukkan bahwa mereka

¹²²Asmara.

¹²³Sule Bastemur and others, 'Alternative Therapies: New Approaches in Counseling', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217 (2016), 1157–66 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.135>>.

menggabungkan psikologi dengan terapi holistik dan mengadopsi etika yang bersifat pribadi yang justru bertentangan dengan Kode Etik Profesional Psikolog sebelumnya. Mereka juga menyatakan tidak setuju dengan kode etik psikologi dan juga pada parameter ilmiah dalam psikologi (konvensional).¹²⁴

Menghadapi perkembangan cara pandang dunia tersebut Hawari memaknai perubahan paradigma psikologi mulai dari aliran psikoanalisa, behaviorisme, dan humanisme yang kemudian dilanjutkan dengan psikologi holistik (psikologi transpersonal), adalah disebabkan fondasi teoritis psikologi sebagai ilmu pengetahuan modern telah menampakkan kekurangan dan ketidak-konsistennya.¹²⁵ Hal tersebut menimbulkan kegelisahan, karena di dalam dunia pendidikan dan kesehatan berisiko memunculkan dampak negatif yang serius sehubungan dengan *inner conflict* akibat penerapan teori serta prinsip-prinsipnya dalam praktik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai individu.

Inner conflict (konflik batin/nurani) diketahui sebagai masalah besar penyebab stres yang dapat menyebabkan sakit. Selain itu, dalam perkembangannya, penelitian-penelitian empirik justru memberikan bukti-bukti yang semakin meyakinkan, bahwa masalah manusia hanya bisa didekati secara tuntas bila melalui cara pandang yang melibatkan spiritualitas dan agama (Islam).^{126, 127}

Dalam topik tentang “salah kurikulum” dalam wilayah pendidikan di masyarakat muslim, Widada melihat pentingnya pelajaran akidah di setiap lini kehidupan terkait dengan kesehatan – pengobatan – gangguan rumah tangga. Lebih lanjut Widada mengemukakan pemikirannya tentang pemetaan penyakit hati dan rohani berdasarkan geografis. Dikatakannya bahwa: orang pedalaman berisiko terpapar animisme, paganisme, sinkretism; orang desa berisiko terkena penyakit TBC (tahayul, bid'ah, churafat); orang kota berisiko terkena penyakit Sepilis (*secularism, pluralism, liberalism*); orang

¹²⁴Daniel Martynetz and Carlos Augusto Serbena, ‘The Meaning of Psychology and Holistic Therapy to Holistic Therapists Graduated in Psychology’, *Revista Da Abordagem Gestáltica*, XVIII.1 (2012), 85–92.

¹²⁵Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*.

¹²⁶Hick.

¹²⁷Hawari, *Manajemen Stres, Cemas Dan Depresi*.

ibukota berisiko terkena komunisme, aliran sesat, syiah.¹²⁸ Pemikiran ini didukung oleh penelitian tentang gerakan penyesatan yang terus berlangsung di masyarakat, tidak sekedar masalah lokal tetapi juga ditingkat dunia.

Penelitian Fouz A Kurdi dosen akidah dan aliran kontemporer di Fakultas Tarbiyah King Abdul Azis, Arab Saudi, sangat pantas mendapatkan perhatian kaum muslim. Dari risetnya yang mendalam didapatkan pengetahuan bahwa, *New World Order* (Gerakan Zaman Baru) yang dilanjutkan dengan *New Age Movement* mencakup unsur-unsur tradisi spiritual dan agama (aliran kepercayaan kuno) mulai dari ateisme dan monoteisme melalui panteisme klasik, panteisme naturalistik, hingga politeisme, yang dikombinasikan dengan sains dan filsafat Gaia; khususnya archaeoastronomi, astronomi, ekologi, psikologi (konvensional), dan fisika.

Dapat dikatakan paradigma baru itu sebenarnya tidaklah benar-benar baru, karena faktanya mengambil inspirasi dari agama-agama Buddhisme, Taoisme, agama rakyat Cina, Kristen, Hindu, Islam, Yahudi, Sikhisme. Artinya juga sangat dipengaruhi oleh isme-isme dalam kepercayaan Asia Timur: Gnostisisme, Neopaganisme, Spiritualisme, Teosofi, Universalisme, dan Esoterisme (Ilmu kebatinan) Barat. Istilah Zaman Baru mengacu pada Zaman Aquarius, dan astrologi yang akan datang”.¹²⁹ Paradigma yang terus berkembang tersebut dipromosikan terutama melalui dunia kesehatan (terapi) dan pendidikan (kurikulum). Dapat dimengerti bila sebagian tenaga medik dan paramedik saat ini memasukkan mata kuliah hypno birth, hypno parenting, hypno tahfidz, hypno Quran dan bentuk-bentuk kreasi lainnya yang semacam.

c. Dari Paradigma Holistik ke Paradigma Tauhid

1) Paradigma Tauhid

Segala sesuatu di alam semesta adalah saling berhubungan dalam jaringan kesatuan kosmik yang seimbang dan diatur oleh hukum-

¹²⁸Widada, W. *whatsApp group* IIMF, dalam lampiran D

¹²⁹Fouz A. Kurdi.

hukum kosmik. Kosmos tidak hanya terdiri dari tingkat realitas fisik, tetapi tentang banyak hal, yang merupakan ciptaan dan manifestasi dari keesaan sumber dan asal-usul metafisika, yang disebut Allah. Keterhubungan kosmik adalah bukti yang jelas dari posisi ciptaan dan Keesaan Illahi (*Tauhid*) sebagai pencipta. Prinsip atau konsep utama yang tampak disini adalah: ke-esaan (*tauhid*), keseimbangan (*mizan*) dan hukum atau aturan-Nya (*sunatullah*).¹³⁰

Penjelasan tersebut menunjukkan adanya perbedaan secara prinsip dengan teori-teori kosmos yang ditawarkan Wilber dengan teori holon-holisme yang mencampurkan alam-manusia-Great Nest (dewa-dewa, sesembahan). Juga sangat jauh berbeda dengan Mesmer, Yung, Abraham Maslow, Antony Sutich dan Charles Taart dan lainnya, dalam teori holistik Barat yang berpusat dan memuja pada kemampuan diri sendiri (*self/mind*) dan menyisihkan eksistensi Tuhan.

Al-Faruqi & Al Faruqi sebelumnya juga menjelaskan hakikat kosmos adalah teleologis yaitu bertujuan, melayani tujuan Penciptanya, dan melakukan sesuai rencanaNya. Dunia diciptakan dalam kondisi sempurna, seimbang, segala sesuatu ada dalam ukuran yang tepat dan memenuhi maksud universal tertentu. Dunia merupakan “kosmos”, ciptaan yang teratur, bukan “kekacauan”. Lebih lanjut diterangkan bahwa realitas terdiri dari dua jenis yang umum, Pencipta dan ciptaan. Dua tatanan Pencipta dan ciptaan ini mutlak berbeda sejauh menyangkut wujud, ontology, eksistensi dan karier mereka. Selamanya mustahil yang satu disatukan, dileburkan, difusikan atau didifusikan menjadi yang lain. Pencipta juga secara ontologism tak dapat diubah menjadi makhluk, dan makhluk juga tak mungkin dapat melampaui dan mengubah dirinya menjadi atau merasa seperti Pencipta. Hubungan antara dua tatanan realitas itu bersifat ideasional. Titik rujuknya dalam diri manusia adalah kekuatan pemahaman.¹³¹

¹³⁰Rachida El Diwani, *Islam and Greek Philosophy*, 3.2 (2005), 1–46
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/110.21043/equilibrium.v3i2.1268>>; Health Issues in Islam. <http://ebookpp.com/is/islamic-medicine-doc.html>

¹³¹Ismail R. Al-Faruqi and Lois Lamya Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (London: Macmillan Publishing Company, 1986).. Hlm 110

Dari keterangan Diwani dan Al-Faruqi & Al-Faruqi didapatkan pengertian adanya realitas: Pencipta menciptakan mikrokosmos dan makrokosmos secara lengkap, menyeluruh, teratur, dan seimbang, dan semuanya tunduk pada aturan dan rencana-Nya. Tiga prinsip utama yang tampak disini adalah ke-esaan (*Tauhid*), keseimbangan (*mizan*) dan hukum atau aturan-Nya (*sunatullah*). Pencipta dan ciptaan tidak mungkin bersatu atau saling bertukar posisi. Tugas ciptaan adalah melayani Pencipta. Penerimaan dunia terhadap paradigma yang melibatkan spiritualitas menjanjikan tercapainya keseimbangan dan harmonisasi ketika agama kembali menjadi sentral, menjadi landasan atau sumber kebenaran pengetahuan, dan dengan kesadaran untuk berpikir, memandang dan mendekati segala sesuatu secara komprehensif dan multidisiplin.

2) Paradigma dalam Pengobatan Islam (*Ath-Thibb Al-Islami*)

Mengenai paradigma pengobatan islam, peneliti mendapatkan informasi-informasi dari IIMF (*International Islamic Medicine Foundation*) Pusat maupun Yogyakarta, yang beranggotakan dokter, spesialis paramedik, psikolog, pengusaha dan ahli herbal, direktur Rumah Sakit, Pimpinan klinik Terapi Nabawi, dosen-dosen dalam ilmu Kesehatan, dan dari PBI (Perkumpulan Bekam Indonesia) yang terdiri dari para praktisi Terapi Nabawi khususnya terapi hijamah (bekam). Informasinya adalah sebagai berikut.

Suhardi menjelaskan bahwa istilah *Islamic Medicine* dapat diartikan sebagai berikut:

“Ilmu kedokteran yang secara fundamental berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Nabawiyyah dan apa-apa yang dikreasikan dari hasil ijtihad para ulama kaum Muslimin dan para dokternya sepanjang zaman”.¹³²

Rosyad menyampaikan penjelasan Sameer al-Halw, seorang dokter dan ahli herbal yang menjadi Ketua Lembaga Tanaman Obat Jordan, yang didirikan tahun 1998. Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *Thibb Nabawi* adalah segala hal tentang pengobatan yang jelas

¹³²K. Suhardi, ‘Histori Islamic Medicine Dalam Kancah Kedokteran Dunia’, *Himpunan Makalah*, IIMF Expo, 1 (2018), 5–30.

datangnya dari Nabi Saw, baik yang tercantum di dalam Al-Quran ataupun Sunnah mulia yang terpercaya. Contoh Thibb Nabawi yang disebut di dalam Al-Qur'an dan hadis adalah terapi madu. Ibnu Qayyim (dalam kitab *Zad al-Mu'adad* bab 3/74). menyatakan: “*Obat kenabian tidak seperti kedokterannya para dokter*”. Adapun Pengobatan Islam (*Ath-Thibb Al-Islami*) mencakup Terapi Nabawi (Thibb Nabawi) dan semua upaya penyehatan yang tidak ada *nash*-nya yang dikelompokkan sebagai hasil *ijtihadiyah-tajribiyah-nafi'ah* yang sesuai dengan kaidah Islam.

Kemudian Vivarullah menyimpulkan:

*“Islamic Medicine (Thibb Islami) is Thibb Nabawi and all sanitary rehabilitation efforts which are grouped as a result of ijtihadiyah-tajribiyah-nafi'ah which is in accordance with Islamic principles”*¹³³

Keunggulan Pengobatan Islam atau Terapi Nabawi adalah paradigmanya tentang manusia yang lengkap menyeluruh, bahwa manusia terdiri dari ruh, nafs dan jasad, serta manusia sebagai bagian dari masyarakat dan bagian dari lingkungannya. Dari cara pandang terhadap manusia yang demikian lengkap menjadikan diagnosanya juga lengkap, serta terapinya juga lebih proporsional. Cara pandang yang menyeluruh seperti ini menjadikan banyak cara terapi untuk menangani satu kasus seperti: membacakan Al-Qur'an, konsumsi madu, habbah-sauda`, dzikir kalimat-kalimat *tayyibah* dan memanjatkan doa-doa *ma`sur*, memberikan nasehat pada klien/pasien sebagaimana dalam konseling untuk meringankan musibah, serta pemberian obat-obatan

¹³³*Ijtihad* berasal dari bahasa Arab *إجتهدا* yaitu bentuk masdar dari kata *جهد* yang artinya mengarahkan segala kesanggupan untuk mengerjakan sesuatu yang sulit. Ulama ushul fiqih memaknainya sebagai upaya mencurahkan segala kesanggupan dan kemampuan semaksimal mungkin itu ada kalanya dalam penetapan (*istinbath*) hukum syariat adakalanya dalam penerapan hukum. Objek ijtihad ialah muamalah atau setiap peristiwa hukum, baik sudah ada nashnya maupun belum ada nashnya sama sekali. *Tajribiyah* adalah metode mempelajari Islam yang memungkinkan Umat Islam mempelajari ajarannya melalui proses aktualisasi dan internalisasi norma-norma dan kaidah Islam dengan suatu proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial, kemudian secara deskriptif proses interaksi dapat dirumuskan dalam suatu sistem norma baru. *Nafi'ah* berarti yang memberi manfaat kepada orang lain.

dan olah raga jika dirasa hal tersebut dibutuhkan dan lebih baik. Semuanya itu bisa diberikan sekaligus untuk mendapatkan hasil kesembuhan yang lebih cepat dengan izin *Allah ta'ala*.

Lebih lanjut Hadi menambahkan masalah kesehatan yang ada *Nash*-nya seperti: ASI, ruqyah, khitan, bekam, *kay*, herbal, *tawazun*, siwak, hal tersebut masuk dalam ranah *Thibb Nabawi*. Masalah yang belum ada *Nash*-nya seperti: KB (berkaitan definisi stop keturunan/anak), tranplantasi organ, vaksinasi, Caesar, kebiri dengan kimia, stem-Cel, bayi tabung, Bank ASI, donor sperma, kemoterapi, dan semacamnya. Masalah-masalah tersebut bisa masuk *Islamic Medicine* bila sudah mendapatkan rekomendasi hasil *ijtihadiah*-nya, dengan cara memisahkan antara hal-hal yang sesuai dan yang tidak sesuai ataupun bertentangan dengan kaidah-kaidah Islam. Konsekuensinya bisa menimbulkan sikap pro-kontra dikalangan para ulama dan ilmuwan.¹³⁴

Suhardi menuturkan tulisan Khatib (2005) bahwa secara historikal sebenarnya istilah *Islamic medicine* lahir dari budaya yang dikembangkan di wilayah Islam terutama pada masa keemasan pemerintahannya hingga abad pertengahan, bukan lahir dari sumber tekstual yang terperinci dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Penelusuran jejak sejarah kebudayaan Islam memperlihatkan perkembangan *Islamic medicine* bukan dominasi seutuhnya dari karya para dokter Muslim saja, tapi juga ada andil para dokter dan pakar beragama Nasrani, Majusi, Yahudi dan lain-lainnya. Berawal dengan penterjemahan buku-buku kuno dari Yunani ke dalam bahasa Arab, dipublikasikan, dipelajari dan baru kemudian dikembangkan. Satu nama besar yang bahkan sangat mendominasi sejak perkembangan awal *Islamic medicine*, adalah keluarga Bakhtaisyu'Al-Majusi yang mengabdikan kepada khilafah Islam dan rela meninggalkan negeri asalnya yaitu Persi untuk mengembangkan ilmu kedokteran di dunia Islam saat itu.¹³⁵

Hadi juga menjelaskan realitas sejarah ilmu kedokteran Islam pada abad pertengahan menjadi rujukan para ilmuwan dari Barat dan

¹³⁴Data dalam lampiran D.

¹³⁵K. Suhardi.

Eropa. Bahkan setelah perang Salib mereka tetap belajar ilmu kedokteran pada ilmuwan muslim di negeri-negeri Islam. Ilmuwan muslim Arab berjasa besar dalam menerjemahkan manuskrip-manuskrip klasik dari Yunani dan India. Mereka bukan sekadar mengalihbahasakannya, tetapi juga memberikan notasi penjelas dan catatan-catatan penting. Mereka juga membuat karya-karya ilmiah hebat yang bersumber dari kedua peradaban ilmu tersebut, mereka bukanlah plagiator.

Lebih lanjut Hadi juga menceritakan *Bayt Al-Hikmah* adalah perpustakaan terkenal dan terbesar di zaman Khalifah Abbasiyah yang didirikan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid di Baghdad pada 830 M. Banyak buku-buku (filosof) Yunani diterjemahkan kedalam bahasa Arab termasuk karya-karya Aristoteles. Di perpustakaan itu banyak tersimpan kitab dan buku-buku kedokteran karya ilmuwan dan cendekiawan muslim juga para filosof terdahulu. Bagaimanapun bertambah majunya keilmuan dan pengembangan kedokteran Islam klasik, karena didorong dan disupport oleh pemimpin muslim di saat itu.

Pengetahuan tersebut memunculkan pemikiran Widada tentang perlu dilakukannya: (a) Islamisasi ilmu. (b) Hulu-hilir kurikulum harus *based on Qur'an and Sunah*. (c) Membudayakan perilaku *open minded*.¹³⁶ Ismail R. Al-Faruqi memberikan inspirasi dalam islamisasi pengetahuan yang dalam aplikatifnya menjadi wacana keilmuan, pemikiran dan akademik di Indonesia. "Islamisasi ilmu" diterjemahkan menjadi integrasi ilmu Agama dan umum (Sains dan Teknologi) pada level ontologi, epistemologi dan aksiologi. Integrasi itu juga dilakukan pada wilayah keislaman, kemanusiaan dan ke Indonesiaan. Integrasi yang dimaksud mengharuskan adanya konten keislaman dalam matakuliah umum dan konten sains dan teknologi dalam matakuliah keagamaan.

Konsekuensinya dalam mata kuliah keagamaan harus memuat *historical content, theoretical content, practical content, case content* dan *science and technology content*. Sedang matakuliah umum

¹³⁶Data dalam lampiran D

mengandung hal yang sama ditambah dengan *Islamic content*. Model integrasi ini menghapuskan dikotomi dengan meleburkan sains dan Islam. Maka proses islamisasi Ilmu menjadi jelas dan berkembang sesuai kaidah syariat. Khusus untuk dunia kedokteran Islam, proses Islamisasi Ilmunya selain mengambil model tersebut, landasannya adalah Tauhid dan Fiqih Pengobatan Islam.¹³⁷

Hadi menambahkan pemahaman bahwa Pengobatan Islam berlandaskan paradigma yang luas dan utuh yaitu kaffah, integral, holistik (komprehensif) berdasarkan Al-Qur'an (QS. An-Nisā'/4:59, 136, QS. An-Nahl/16:125, QS. Al-Ahzāb/33:21, QS. Al-Baqarah/2:115, QS Āli 'Imrān/3:31) dan Sunnah

Dalam satu hadis Rasulullah Saw bersabda :

"Hikmah (ilmu) pengetahuan adalah harta orang beriman yang hilang. Dimanapun dan kapanpun ia (orang mukmin) menemukannya, maka ia harus mengambil"

3) Etika dan Moral Ilmuwan Kesehatan

Dalam salah satu tema diskusi IIMF dan PBI membahas etika dan moral ilmuwan di bidang kesehatan. Terdapat beberapa muatan pemikiran yang sangat penting dan menarik. Salah satunya, Dokter Ando Bathara Pohan menyampaikan pemikiran bahwa setelah hadis "amalan tergantung niatnya", bisa dilanjutkan dengan hadis "setiap amalan tergantung pada akhirnya". Dalam konteks *Islamic Medicine* bermakna setelah membersihkan niat untuk meraih kasih sayang Allah dan ridhaNya, metodenya juga harus berlandaskan kaidah dari sunnah Rasul dan juga para ulama salafus-shalih, dengan patokan halal-haram yang jelas dalilnya, dalam aplikasi ilmu maupun amalan di dunia kesehatan.

Membaca Al-Qur'an dan juga tulisan Imam Ghazali tentang ilmu¹³⁸, penulis mendapatkan ayat-ayat yang bertemakan ilmu yang dapat dilihat dalam tabel 2.1 di halaman berikutnya.

¹³⁷Data dalam lampiran D.

¹³⁸Ghazali, 'Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama (Terjemah Ismail Yakub)'.
¹³⁹

Tabel 2.1 Ayat Qur'an Bertema Ilmu

Sub Tema	Surat	Ayat	Jumlah Ayat	
Ilmu Allah meliputi segala sesuatu	At- Talaq/65	12	1	6
Ilmu yang diberikan kepada manusia hanya sedikit	Al-Isra'/85	85	1	
Orang yang ilmunya mendalam	Ali-Imran/3	7, 18	2	
	An-Nisa/4	83, 162	1	
Doa mohon tambahan ilmu	Taha/20	114	1	2
Orang berilmu membenarkan Al-Qur'an	Saba'/34	6	1	
Mukmin yang diberi ilmu diangkat derajatnya	Al-Mujadilah/58	11	1	1
Urgensi golongan yang mendalami ilmu agama	At-Taubah/9	122	1	
Hanya ahli ilmu yang mendalami tamsil-tamsil Al-Qur'an	Al-Ankabut/29	43, 49	2	35
	Al-A'raf/7	7, 26, 52	3	
	Ar-Rahman/55	34	1	
Hanya ahli ilmu yang takut kepada Allah	Fatir/35	28	1	
	Az-Zumar/39	9	1	
	Ar-Ra'd/13	43	1	
	An-Naml/27	40	1	
	Al-Qasas/28	80	1	
Kelebihan Ilmu	Ali Imran/3	18	1	
	Al-Mujadillah/58	11	1	
	Az-Zumar/39	9	1	
	Al-Fatir/35	28	1	
	Ar-Ra'd/13	43	1	
	An-Naml/27	40	1	
	Al-Qasas/28	80	1	
	Al-Ankabut/29	43, 49	2	
	An-Nisa/4	83	1	
	Al-A'raf/7	7, 26, 52	3	
Ar-Rahman/55	3, 4	2		
Keutamaan Belajar	At-Taubah/9	122	1	
	An-Nahl/16	43	1	
Keutamaan Mengajar	At-Taubah/9	122	1	
	Ali Imran/3	187	1	
	Al-Baqarah/2	129, 146, 283	3	
	As-Sajadah/41	33	1	
	An-Nahl/16	125	1	
Total				44

Sebagai pengingat disampaikan satu riwayat,

Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melihat ada yang membunuh orang-orang musyrik dan ia merupakan salah seorang prajurit muslimin yang gagah berani. Namun anehnya beliau malah berujar, "Siapa yang ingin melihat seorang penduduk neraka, silakan lihat orang ini." Kontan seseorang menguntitnya, dan terus ia kuntit hingga prajurit tadi terluka dan ia sendiri ingin segera mati (tak kuat menahan sakit, pen.). Lalu serta merta, ia ambil ujung pedangnya dan ia letakkan di dadanya, lantas ia hunjamkan hingga menembus di antara kedua lengannya. Selanjutnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sungguh ada seorang hamba yang menurut pandangan orang banyak mengamalkan amalan penghuni surga, namun berakhir menjadi penghuni neraka. Sebaliknya ada seorang hamba yang menurut pandangan orang melakukan amalan-amalan penduduk neraka, namun berakhir dengan menjadi penghuni surga. Sungguh amalan itu dilihat dari akhirnya." (HR. Bukhari, no. 6493)

Dalam riwayat lain disebutkan,

"Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada akhirnya." (HR. Bukhari, no. 6607)

Amalan yang dimaksud di sini adalah amalan shalih, dan bisa juga amalan jelek. Yang dimaksud '*bil khawatim*' adalah amalan yang dilakukan di akhir umurnya atau akhir hayatnya. Az-Zarqani dalam Syarh Al-Muwatha' menyatakan bahwa amalan akhir manusia itulah yang jadi penentu dan atas amalan itulah akan dibalas. Siapa yang beramal jelek lalu beralih beramal baik, maka ia dinilai sebagai orang yang bertaubat. Sebaliknya, siapa yang berpindah dari iman menjadi kufur, maka ia dianggap murtad.

Pembahasan hadis ini mengarahkan *islamic medicine* harus berangkat dari niat yang lurus dan tauhid, dan mengaplikasikannya dengan "akhir yang baik" berupa amalan yang sesuai sunnah. Artinya tidak menyetujui, mendukung, apalagi menggunakan metode-metode terapi yang belum jelas kehalalannya apalagi mengaplikasikan metode yang mengarah pada tersesat-menyesatkan.

Tulisan Ali Baswedan mengutip Joni Hermana (mantan Rektor ITS) dalam *whatsApp*¹³⁹:

“...hal ini semakin menguatkan keyakinan bahwa penelitian ilmiah yang dilakukan tanpa ruh ketauhidan hanya akan menghasilkan temuan-temuan (findings) yang lebih mengarah pada “pembenaran” atas data dan fakta eksperimen atau pengamatan, bukan kebenaran itu sendiri.”

Satu cerita dari dosen ilmu statistika dalam mata kuliah Metodologi Ilmiah memberikan inspirasi. Dikisahkannya tentang;

“...seorang peneliti melakukan pengamatan di lingkungannya tentang adanya fakta bahwa populasi bangau selalu meningkat pada saat terjadi kelahiran bayi. Dari pengolahan data dalam perioda waktu pengamatan, terbukti bahwa terjadi korelasi positif antara populasi bangau dengan bayi yang dilahirkan. Sehingga disimpulkan bahwa bangau menjadi penyebab kelahiran bayi.....

Benarkah kesimpulan itu? Secara ilmu statistik benar, namun premis yang digunakan untuk penelitian ini salah. Sehingga secara keseluruhan hasil penelitian juga salah.”

Makna penuturan di atas, adalah bahwa sebuah penelitian ilmiah baru dapat dikatakan benar, apabila premis maupun asumsi yang digunakan benar. Ketidak-hadiran Tuhan dalam landasan maupun proses penelitian dapat berpengaruh pada hasil penelitian keliru (*misleading*). Mengingat pada pendapat Albert Einstein *”science without religion is lame, religion without science is blind”* (ilmu pengetahuan tanpa agama adalah lumpuh, agama tanpa ilmu pengetahuan adalah buta).

Hermana menjelaskan, seharusnya ilmu pengetahuan dan agama berjalan selaras dan seirama apabila premis yang digunakan benar. Sesuai dengan sabdanya bahwa Allah menciptakan jin dan manusia semata untuk beribadah kepadanya. Makna mengabdikan adalah bahwa manusia sebagai hamba harus berusaha mencari jawaban secara ilmiah melalui ilmu pengetahuan, yang digunakan untuk menguatkan dan menjelaskan kebenaran hal-hal yang Allah nyatakan dalam Al Qur’an,

¹³⁹Data dalam lampiran D

bukan justru sebaliknya! Ilmu pengetahuan tidak selayaknya digunakan manusia untuk ‘membuktikan’ bahwa pernyataanNya dalam Al-Qur’an adalah salah, atau ada “pengertian lain” yang seolah lalu membolehkan apa yang seharusnya haram dilakukan.¹⁴⁰

Islam telah mengajarkan ilmu dan amal secara berurutan. Iman sebelum Qur’an, adab sebelum ilmu, dan ilmu sebelum amal. Sehingga dalam beramal di dunia kesehatan, memang luar biasa penting utk merujuk pada Nabi Saw dan para sahabat terlebih dahulu. Sahabat Nabi dipandang adil dalam urusan aqidah dan ilmu syar’i lain, sehingga memberikan kenyamanan dalam mengikuti metode kesehatan yang dilakukan para sahabat atau *ummahatul mu'minin*. Kemudian dilanjutkan merujuk pada buku-buku hasil ulama pilihan yang sudah masyhur di bidang aqidah dan halal-haram serta fiqih dunia kesehatan, sebelum mempelajari bidang ilmu kesehatan itu sendiri.

Dilanjutkan oleh Hawin Murtadlo yang menyampaikan pemikirannya: Secara umum, pengobatan merupakan wilayah "persoalan duniawi". Sama seperti ilmu membuat mobil, membangun gedung, menanam padi, cara membuat pedang, jurus berperang dan sebagainya. Sementara Islam datang dengan aturan-aturan umum, tidak menjelaskan persoalan teknisnya secara terperinci. Itulah wilayah eksperimen dan nalar manusia yang diamanati sebagai Khalifah di bumi. Namun demikian, sebagai manusia Nabi pernah sakit, berobat, dan merekomendasi obat, dan ternyata setelah dicoba dan diteliti, semua yang dilakukan dan disabdakan Nabi di bidang pengobatan mengandung kebenaran-kebenaran. Ia adalah mukjizat yang dibimbing wahyu dalam perkataan dan perbuatannya, maka, *Thibbun Nabawi* menempati prioritas dalam *Islamic Medicine*.

Selanjutnya, semua ilmu pengobatan yang dikenal manusia bisa dimasukkan ke dalam ruang lingkup *Islamic Medicine* apabila berdasarkan eksperimen dan nalar pengobatan benar, serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah dan syariah. Dokter Rizka Siregar menambahkan: “Yang paling urgen adalah perumusan kaidahnya yaitu *Creating the main frame, Building the foundation*”.

¹⁴⁰Data dalam lampiran D.

Jika ini sudah terbentuk insyaAllah akan mudah memilah maupun "memurnikan" ilmu kesehatan.¹⁴¹

Kesimpulan dari berbagai pendapat dan kajian pustaka tersebut menghasilkan pemikiran- berikut.

a) Perlu menggali lebih jauh konsep dan ilmu terapan *Ath-thib Al Islami* Klasik yang sudah diwariskan oleh para 'Ulama dan dokter muslim terdahulu yang sebagiannya hasil studi kritis dan filterisasi serta purifikasi dari ilmu pengobatan Romawi, Yunani dan India yang prosesnya terjadi pada zaman Dinasti Khalifah Abbasiyah hingga terus disempurnakan oleh para 'ulama dan ilmuwan sesudahnya.

b) *Islamic medicine* tidak berkiblat ke Barat dan ke Timur, namun mengambil intisari ilmunya yang tidak bertentangan dengan Aqidah dan Syari'at Islam (QS. Al Baqarah/2:177, QS. Ar-Rum/30:30). Karena Islam tidak anti ilmu pengetahuan dan sains. Arahnya kepada Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kesehatan. Adopsi ilmu dilakukan setelah terjadinya proses verifikasi dan filterisasi dari unsur sesat oleh 'Ulama, Majelis Syuro, penggiat, dokter, tabib, terapis dan ilmuwan untuk memformulasikan kedokteran Islam yang tidak hanya modern bahkan kontemporer. Kemanfaatannya untuk dakwah dan aplikasi prinsip *rahmatan lil'ālamīn* yang bisa dirasakan hasilnya untuk semua kalangan (QS. Ali Imran/3:104).

c) Disebut pengobatan Islam bila pelaku dan subjeknya, dan yang mensyiarkannya adalah para dokter, tabib atau terapis muslim/muslimah yang memiliki landasan aqidah dan tauhid yang kuat. Ketika praktisi ilmu Kedokteran Islam adalah seorang non-muslim, maka dianggap sekedar praktik teknik pengobatan biasa saja, karena tidak mengandung "*ruh*" Tauhid dan "niat" pendidikan atau dakwah islam di dalam praktik terapinya.

¹⁴¹ Data dalam lampiran D

2. Konsep Manusia

Sepanjang sejarah manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya sendiri. Psikologi dengan berbagai alirannya memiliki teori tentang manusia masing-masing, yang hingga kini dirasakan belum ada yang bisa memuaskan rasa keingin-tahuan. Alexis Carrel, pemenang hadiah nobel dalam bidang kedokteran di dalam bukunya, *Man the Unknown* mengakui bahwa manusia adalah makhluk misterius yang belum sepenuhnya terungkap, karena ada sisi lain yang menyertai jasmani manusia yang belum bisa dipahami.¹⁴²

Perbendaharaan hasil penelitian dari para ilmuwan psikologi, filsuf, sastrawan, dan para ahli di bidang kerohanian sudah cukup banyak, namun hanya mampu mengetahui diri manusia dalam beberapa segi tertentu saja. Manusia tidak dapat mengetahui manusia secara utuh, dan informasi yang sudah diketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan pembagian itu pun pada hakikatnya dilakukan dengan tata cara buatan sendiri. Ungkapan Alexis Carrel tersebut adalah ungkapan seorang ilmuwan yang menyadari keterbatasan daya pikir dan wawasannya dan menginspirasi para ilmuwan untuk mencari informasi “sisi lain manusia” yang gagal diketahuinya.

Bagi Islam misteri tentang manusia tersebut telah terungkap dan diinformasikan sejak lebih dari 14 abad yang lalu. Allah SWT telah memberikan garis besar pengetahuan tentang penciptaan, tugas dan fungsi manusia dalam wahyunya yang pertama diturunkan. Wahyu tersebut dicatat oleh “utusan terakhir” yang ditugaskan untuk melaksanakan kewajiban “membaca” informasi-informasi mendasar dari Tuhannya. Kemudian dia mengajarkannya, mencontohkannya sedemikian rupa sehingga diinternalisasi dan diimitasi para sahabatnya, dan dilanjutkan secara turun-temurun hingga saat ini dalam bentuk

¹⁴²Book notices, volume 105 no 24. P 2011 Diunduh dari: <http://jama.jamanetwork.com/> by a Carleton University User on 06/17/2015. (Karya asli *Man the Unknown*. By Alexis Carrel. Cloth. Pp. 346. New York & London : Harper & Brothers, 1935.)

catatan-catatan yang tersusun secara rapi dan rinci. Manusia mulia pilihanNya itu adalah Muhammad Saw. FirmanNya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَتَشَلُّوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ
كُنْتُمْ لَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٤٤﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَاَنْزَلْنَا اِلَيْكَ الذِّكْرَ
لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَنْفَكِرُوْنَ ﴿٤٥﴾

“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan..” (QS. An-Nahl/16: 43-44)

Terdapat banyak bukti ilmiah yang sangat valid, reliabel dan signifikan, bahwa Islam melalui rasulNya dapat menjelaskan misteri tentang manusia lebih banyak dibanding ilmu pengetahuan dari ilmuwan manapun. Petunjuk tentang manusia itu tercatat dalam kitab Al-Qur’an dan Hadis dan dapat dipelajari oleh siapapun yang menginginkannya dan mau membacanya. Untuk mempelajari buku-buku itu diperlukan berfungsinya seluruh potensi psikologis dan dilaksanakan dengan sepenuh kesadaran.

a. Manusia menurut Imam Ghazali

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath Thusi, Abu Hamid Al Ghazali, yang terkenal dengan nama Imam Ghazali adalah salah satu ulama yang sangat berwibawa dan terkenal di jamannya (450 H - 505 H). Buku-bukunya sangatlah banyak, dan pernah mengalami polemik kejiwaan yang mendorongnya untuk meninggalkan kehidupan duniawinya dan menempuh jalan sufi. Imam Ghazali juga pernah menimbulkan kontroversi dalam pemikiran berkaitan filsafat karena menentang tasawuf “*wihdatul wujud*” atau patheisme Al-Hallaj.

Karya terbaiknya yaitu *Ihya'Ulumuddin* banyak menuai kritik terutama karena kekurangcermatannya dalam pemilihan hadis. Bagaimanapun ulama yang mendapatkan gelar *Hujjatul Islam* tersebut mengambil ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan pemikirannya. Mempelajarinya dengan hati-hati dan kritis akan mendapatkan manfaat yang berharga. Karya tulisnya yang banyak membahas manusia disukai para orientalis dan masih saja menjadi salah satu sumber inspirasi hingga kini, khususnya di bidang ilmu jiwa, (psikologi).¹⁴³ Tidaklah berlebihan bila ilmuwan muslim memosisikannya sebagai “Bapak Ilmu Jiwa” yang lebih bisa dipercaya inspirasinya, dibandingkan ilmuwan psikologi lainnya.

Imam Ghazali menjelaskan manusia adalah makhluk istimewa yang memiliki kesatuan dua unsur yang berbeda, yakni tubuh atau badan (*al-jism*) dan jiwa (*al-nafs*). *Al-jism* adalah unsur manusia yang bersifat gelap, kasar yang tidak berbeda dengan benda-benda (makhluk) di bumi lainnya yang tidak sempurna tanpa unsur-unsur lainnya. *Al-Jism* terdiri atas unsur materi yang bersifat dapat rusak. Jiwa atau *Al-nafs* merupakan substansi yang tersendiri, yang mempunyai daya mengetahui, bergerak dengan kemauannya dan penyempurna bagi bagian-bagian lainnya. Pemikiran demikian cukup lama dianut oleh ilmuwan dunia dan masyarakat awam melalui ungkapan bahwa manusia terdiri dari jasmani-rohani.

Lebih rinci, dalam diri manusia terdapat *al-ruh al-ṭabi'i* dan *al-ruh ḥayawan* yang merupakan pelayan (memfasilitasi) jasad (jasmani). *Al-ruh al-ṭabi'i* adalah kekuatan yang mendorong *Al-ruh ḥayawan* terhadap kebutuhan makanan. *Al-ruh ḥayawan* adalah roh yang menggerakkan terhadap syahwat dan emosi yang bertempat di dalam hati dan bisa melahirkan hidup, merupakan kekuatan yang mendorong perasaan yang bergerak dari hati ke seluruh anggota badan. *Al-ruh ḥayawan* memiliki pasukan yang bersifat merasa, bergerak, syahwat dan emosi. Roh ini menerima kekuatan-kekuatan (energi) dari roh *ṭabi'i* dan bekerja sesuai dengan penggerakannya.

¹⁴³Ghazali, 'Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama (Terjemah Ismail Yakub)'. Hlm. 17-18 bagian Sambutan dari HAMKA (Dr H.A. Malik Karim Amrullah).

Al-ruh al-ḥayawan merupakan jism yang halus (*jism laṭif*) yang mengalir pada pembuluh-pembuluh nadi ke bagian-bagian tubuh yang lain, yang diibaratkan seperti lampu yang menyala yang bersinar ke seluruh rumah. Hidup ini diibaratkan seperti cahaya dan ruh itu seperti lampunya. *Al-ruh al-ḥayawan* itu merupakan pendorong terhadap kebutuhan makanan yang dapat menggerakkan syahwat dan emosi, dan merupakan penggerak dari hati ke seluruh anggota badan. *Al-ruh al-ḥayawan* tidak dapat memberikan petunjuk kepada pengetahuan, dan ia akan mati dengan matinya jasmani setelah berpisah dengan ruh mutlak (jiwa atau *nafs*). *Al-ruh al-ḥayawan* juga dikatakan sebagai sejenis uap yang sangat halus, berpusat di rongga jantung dan menyebar ke seluruh tubuh melalui syaraf dan pembuluh-pembuluh nadi dan menggerakkan anggota-anggota badan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Imam Ghazali posisi jasad (jasmani) merupakan pelayan bagi jiwa (*al-nafs*). Hubungan jiwa dengan jasmani diibaratkan seperti hubungan antara tuan-sahaya, atau pemimpin-rakyat ataupun seperti pekerja-perkakasnya. Jiwa menggunakan jasmani bagaikan kendaraannya untuk mencapai tujuan. Jasmani hanya sebagai alat, sedangkan jiwa memegang inisiatif yang mempunyai kemampuan dan tujuan. Hubungan jiwa-jasmani tidak terbatas hanya di dunia, tapi hingga di akhirat. Jiwa tidaklah mati, tetapi hanya meninggalkan jasmani dan di hari kiamat akan kembali bersatu. Jasmani hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan dari jiwa di dunia. Oleh karena itu, jiwalah nanti di akhirat yang akan merasakan bahagia dan sengsara karena jiwalah yang harus bertanggungjawab atas seluruh amalan manusia di dunia.¹⁴⁴

Al-nafs adalah esensi manusia yang merupakan substansi yang sempurna, yang tersendiri, yang mempunyai kemampuan daya ingat, daya pikir, daya simpan, daya mempertimbangkan dan dapat menerima berbagai ilmu. Substansi tersebut merupakan pimpinan yang memerintah *al-ruh al-ḥayawan* dan *al-ruh al-ṭabi'i* dan rajanya segala kekuatan manusia. *Al-nafs* sebagai esensi manusia tersebut, oleh Ghazali juga disebut *al-nafs al-naṭiqah* atau *al-ruh al-muṭlaq*. Para

¹⁴⁴Ghazali, 'Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama (Terjemah Ismail Yakub)'. Hlm 208-210

hukama juga menyebutnya *al-nafs al-naṭiqah*, ahli tasawuf menyebutnya hati (*al-qalb*), yang semuanya mengandung maksud yang sama.

Diterangkannya bahwa *al-nafs* merupakan substansi yang mempunyai daya mengenal Allah, yang mendekati Allah, bekerja karena Allah, berjalan menuju Allah, dan menyingkapkan apa yang ada pada Allah. *Nafs*-lah yang diterima di sisi Allah apabila ia selamat dari selain Allah, dan dia akan terhibab untuk dekat dengan Allah apabila tenggelam dengan selain Allah. *Nafs*-lah yang mencari, yang berbicara, dan menderita. *Nafs* yang berbahagia dengan mendekat kepada Allah, akan memperoleh kemenangan apabila ia mensucikannya, dan memperoleh kekecewaan dan kesengsaraan apabila mengotori dan merusaknya. *Nafs*-lah yang taat kepada Allah, dan ibadah-ibadah yang berkembang melalui anggota-anggota badan itu merupakan cahayanya. Selain itu semua, kebalikannya *nafs* pula yang durhaka dan mengingkari Allah.

Lebih lanjut Ghazali menjelaskan bahwa *ruh* manusia biasa terdiri atas empat tingkatan. Pertama, *ruh inderawi*, yang menerima sesuatu yang dikirim panca indera. *Ruh* ini merupakan asal dan awal *ruh*, dan dialah yang membawa manusia hidup. Kedua *ruh khayali*. *Ruh* ini yang merekam keterangan yang dikirim oleh panca indera dan disimpan rapat-rapat untuk kemudian menyampaikannya kepada *ruh aqli* yang berada di atasnya. *Ruh khayali* ini adakalanya juga dimiliki oleh beberapa jenis binatang. Ketiga, *ruh aqli* yang dapat mencerap makna-makna di luar indera dan khayal. *Ruh* ini merupakan substansi yang khusus ada padanya, tidak ada pada hewan atau anak-anak kecil. Jangkauan penyerapannya adalah pengetahuan-pengetahuan *daruri* dan universal. Kempat *ruh* pemikiran. *Ruh* ini yang menyerap ilmu-ilmu *aqli* yang murni, kemudian memprosesnya melalui penyesuaian dan penggabungan, dan kemudian membuat kesimpulan yang nantinya menjadi pengetahuan yang amat berharga.

Selain keempat tingkatan *ruh* tersebut satu lagi *ruh* khusus yaitu *ruh* kenabian yang hanya ada pada manusia khusus dan paling istimewa yaitu Nabi dan sebagian para wali. Dengan *ruh* ini tersingkaplah selubung-selubung *ruh-ruh* ghaib dan hukum-hukum akhirat serta

beberapa pengetahuan tentang kerajaan langit dan bumi, bahkan pengetahuan-pengetahuan *rabbani* (ketuhanan) yang tak mampu dijangkau oleh ruh akal dan ruh pemikiran.¹⁴⁵

b. Manusia di dalam Al-Qur'an

Informasi lengkap tentang manusia dapat diperoleh melalui membaca (meneliti) Qur'an dan Hadis. Data pembahasan tentang manusia di dalam Qur'an disajikan dalam tabel 2.2 di halaman berikutnya.

Tabel 2.2. Ayat Qur'an Bertema Manusia

No	Sub Tema	Surat	Ayat	Jumlah ayat	
1	Manusia amat diperhatikan Allah	Ar-Rahmān/55	31	1	1
2	Semua manusia sudah ditunjuki jalan yang lurus	Al-Insān/76	3	1	1
3	Manusia berasal, kembali, dan bangkit dari bumi	Ṭahā/20	55	1	3
		Nuh/71	17, 18	2	
4	Manusia asalnya satu umat	Al-Baqarah/2	213	1	1
5	Manusia diciptakan bukan secara main-main	Al-Mu'minūn/23	115, 116	2	2
6	Manusia diistimewakan Allah	Al-Isrā'/17	70	1	1
7	Manusia dikembangkan	An-Nahl/16	72	1	3
		Al-Mu'minūn/23	79	1	
		Asy-Syūrā/42	11	1	
8	Manusia dilengkapi kebutuhan hidupnya	Al-Baqarah/2	36	1	14
		Al-A'rāf/7	10,24	2	
		Al-Hijr/15	19-22	4	
		Al-Hajj/22	63-65	3	
		Gāfir/40	61-64	4	
9	Manusia pasti kembali kepada Allah	Al-Baqarah/2	28, 46, 156, 245, 281	5	50
		Āli-Imrān/3	55, 83	2	
		Al-Mā'idah/5	48,105	2	
		Al-An'am/6	36, 60, 108, 164	4	
		Yūnus/10	4, 23, 46, 56, 70	5	
		Hūd/11	4, 34	2	

¹⁴⁵Ghazali, 'Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama (Terjemah Ismail Yakub)'.

		Maryam/19	40	1	
		Al-Anbiyā'/21	35, 93, 95	3	
		Al-Qaṣaṣ/28	70, 88	2	
		Al-'Ankabūt/29	21, 57	2	
		Ar-Rūm/30	11	1	
		Luqmān/31	14, 15	2	
		As-Sajdah/32	11	1	
		Fātir/35	18	1	
		Yāsin/36	82	1	
		Az-Zumar/39	7, 44	2	
		Gāfir/40	3, 43	2	
		Asy-Syūrā/42	10	1	
		Az-Zukhruf/43	14, 85	2	
		Al-Mujādalah/58	9	1	
		At-Tagābun/64	3	1	
		Al-Mulk/67	15	1	
		Aṭ-Ṭāriq/86	5-10	6	
10	Manusia selalu berhadapan dengan Allah	Al-Baqarah/2	115	1	1
11	Manusia selalu dijaga Allah	An-Nisā'/4	1	1	1
12	Manusia tidak mampu menghadapi setan tanpa pertolongan Allah	Al-Isrā'/17	65	1	1
13	Manusia tidak tahu apa-apa tatkala lahir	An-Nahl/16	78	1	1
14	Manusialah yang membutuhkan Allah	Fātir/35	15	1	1
15	Asal-usul manusia	An-Nisā'/4	1	1	6
		Al-An'ām/6	98	1	
		Al-A'rāf/7	189	1	
		Az-Zumar/39	6	1	
		Ar-Raḥmān/55	14	1	
		Nūh/71	17	1	
16	Generasi manusia setelah rasul-rasul/nabi-nabi	Maryam/19	59-60	2	2
17	Hidup manusia melalui beberapa tahap	Ar-Rūm/30	54	1	2
		Al-Insyiqāq/84	19	1	
18	Persamaan manusia	'Abasa/80	1-16	16	16

19	Seluruh manusia bakal dikumpulkan	Al-Baqarah/2	148	1	20
		Āli-Imrān/3	9, 25, 158	3	
		An-Nisā'/4	87	1	
		Al-Mā'idah/5	109	1	
		Al-An'ām/6	12	1	
		Hūd/11	103	1	
		Ibrāhīm/14	48	1	
		Al-Kahf/18	47, 99	2	
		An-Naml/27	83	1	
		Saba'/34	26, 40	2	
		Yāsin/36	32, 53	2	
		Asy-Syūrā/42	29	1	
		Al-Wāqī'ah/56	49-50	2	
		Al-Mulk/67	24	1	
20	Fungsi bumi dan langit bagi manusia	Gāfir/40	64	1	4
		Az-Zukhruf/43	10	1	
		Al-Mursalāt/77	25-26	2	
21	Kesenangan hidup di bumi untuk manusia	Al-Baqarah/2	36	1	1
22	Penciptaan langit dan bumi lebih hebat dibanding manusia	Gāfir/40	57	1	2
		An-Nāzi'āt/79	27	1	
23	Manusia amat loba dunia	Al-Baqarah/2	96	1	1
24	Manusia pembuat kerusakan di bumi	Al-Baqarah/2	30	1	1
25	Manusia hendak berbuat maksiat terus-menerus	Al-Qiyāmah/75	5	1	1
26	Manusia hidup penuh perjuangan	Al-Balad/90	4	1	1
27	Manusia suka membantah	An-Naḥl/16	4, 26	2	3
		Al-Kahf/18	54	1	
28	Manusia suka berbuat zhalim	Ibrāhīm/14	34	1	1
29	Manusia sering mengingkari nikmat	Ibrāhīm/14	34	1	10
		An-Naḥl/16	53-55, 71-72, 83, 112	7	
		Al-Furqān/25	50	1	
		Al-'Ankabūt/29	67	1	
30	Sifat/watak manusia	An-Nisā'/4	28	1	12
		An-Naḥl/16	4, 26	2	
		Al-Isrā'/17	11, 67, 100	3	
		Al-Kahf/18	54	1	
		Al-Anbiyā'/21	37	1	

		Al-Ḥajj/22	66	1	
		Al-Ahzāb/33	72	1	
		Az-Zumar/39	49-50	2	
31	Celaah terhadap manusia yang mengaku banyak berkorban	Al-Balad/90	6-17	12	12
32	Sebagian besar manusia tidak beriman	Yūsuf/12	103, 105	2	3
		Ar-Ra'd/13	1	1	
33	Manusia berbeda bahasa dan warna kulit	Ar-Rūm/30	22	1	1
34	Fungsi manusia	Al-Baqarah/2	30	1	4
		Al-An'am/6	165	1	
		An-Naml/27	62	1	
		Fātir/35	39	1	
35	Keturunan manusia diatur Allah	Asy-Syūrā/42	49-50	2	2
36	Umur manusia sudah ditetapkan	Fātir/35	11	1	1
37	Bentuk/rupa manusia dibagikan	Gāfir/40	64	1	5
		At-Tagābun/64	3	1	
		Al-Infītār/82	7-8	2	
		At-Tīm/95	4	1	
38	Bentuk/rupa manusia ditentukan semenjak dalam rahim	Āli-Imrān/3	6	1	1
39	Usaha/pencarian manusia berbeda-beda	Al-Lail/92	4	1	1
40	Perbedaan derajat manusia	Al-An'am/6	165	1	1
41	Proses penciptaan manusia	Al-An'am/6	2	1	43
		Al-A'raf/7	12	1	
		Al-Ḥijr/15	26, 27-28, 33	4	
		An-Nahl/16	4	1	
		Al-Isrā'/17	61	1	
		Al-Kahf/18	37	1	
		Al-Ḥajj/22	5	1	
		Al-Mu'minūn/23	12-15	4	
		Al-Furqān/25	54	1	
		Ar-Rūm/30	20	1	
		As-Sajdah/32	7-9	3	
		Fātir/35	11	1	
		Yāsin/36	77	1	
		Ṣād/38	71-72, 76	3	
		Az-Zumar/39	6	1	
		Gāfir/40	67	1	

		An-Najm/53	45-46	2	
		Al-Qiyāmah/75	37-39	3	
		Al-Insān/76	2	1	
		Al-Mursalāt/77	20-23	4	
		‘Abasa/80	18-20	3	
		Aṭ-Ṭarīq/86	5-7	3	
		Al-‘Alaq/96	2	1	
No	Sub Tema	Surat	Ayat	Jumlah ayat	
42	Perubahan keadaan manusia tergantung usahanya	Ar-Ra’d/13	11	1	1
43	Tahap-tahap kehidupan manusia di dunia	Ar-Rūm/30	54	1	2
		Al-Insyiqāq/84	19	1	
44	Tingkat penghidupan manusia berbeda-beda	Az-Zukhruf/43	32	1	1
45	Peringatan agar memperhatikan penciptaan manusia	Al-‘Ankabūt/29	20	1	1
46	Ayat Allah pada dinamika ruh manusia	Az-Zumar/39	42	1	1
47	Manusia diberi kemampuan mengarungi daratan dan lautan	Yūnus/10	22	1	3
		Al-Isrā’/17	70	1	
		Al-Ḥajj/22	25	1	
48	Manusia diberi kemampuan berlayar	Al-Isrā’/17	66	1	5
		Al-Mu’minūn/23	22	1	
		Yāsīn/36	41-43	3	
49	Manusia hanya diberi ilmu sedikit	Al-Isrā’/17	85	1	1
50	Peralatan dalam diri manusia	An-Nahl/16	78	1	4
		Al-Mu’minūn/23	78	1	
		As-Sajdah/32	9	1	
		Al-Mulk/67	23	1	
51	Manusia hanya bertanggungjawab atas amalnya sendiri	Al-Baqarah/2	134, 141	2	4
		Al-An’ām/6	52	1	
		Al-Muddaṣṣir/74	38	1	
52	Manusia pemakmur bumi	Hūd/11	61	1	1
53	Manusia tidak dibiarkan tanpa tanggung jawab	Al-Qiyāmah/75	36	1	1
54	Manusia tidak dapat saling membela pada hari kiamat	Al-Baqarah/2	48	1	1
55	Manusia tidak bertanggung jawab atas amal orang lain	Saba’/34	25	1	1
56	Derajat manusia sepadan	Al-An’ām/6	132	1	1

	dengan amal nya				
57	Musuh manusia	Al-Baqarah/2	165, 258	2	12
		An-Nisā'/4	45	1	
		Al-A'rāf/7	22	1	
		Yūsuf/12	5	1	
		Al-Isrā'/17	53	1	
		Al-Kahf/18	50	1	
		Ṭahā/20	117	1	
		Al-Qaṣaṣ/28	18	1	
		Fātir/35	6	1	
		Yāsin/36	60	1	
		Az-Zukhruf/43	62	1	
58	Tulang-belulang manusia bakal dikumpulkan kembali	Al-Qiyāmah/75	3-4	2	2
59	Kesatuan umat manusia	Hūd/11	118	1	5
		Al-Baqarah/2	213	1	
		Yūnus/10	19	1	
		An-Nahl/16	93	1	
		Asy-Syūrā/42	8	1	
60	Tuntutan agar manusia saling mengenal	Al-Hujurat/49	13	1	1
61	Larangan takut kepada manusia	An-Nisā'/4	77	1	2
		Al-Mā'idah/5	44	1	
62	Peringatan agar memikirkan diri manusia	Ar-Rūm/30	8	1	2
		Az-Zāriyāt/51	21	1	

Jumlah keseluruhan ayat yang ditemukan ada 290 ayat. Informasi ini memperlihatkan banyaknya data tentang manusia yang harus dipelajari dan diteliti. Mempelajarinya secara rinci akan memberikan pemahaman pada diri manusia itu sendiri, mengenal penciptanya dan tugas penciptaannya, serta potensi-potensi luar biasa yang bisa dieksplorasi untuk menjadi *abdillah* dan *khalifah* di muka bumi.

Baharuddin maupun Najati menyimpulkan adanya pengertian-pengertian pokok tentang manusia yang harus dipahami ketika mempelajari psikologi, yaitu:

1). Sebutan Manusia.

Manusia adalah insan dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga dengan berbagai potensinya sesuai dengan sebutannya yaitu sebagai *Al-Insān* (الإنسان), *Al-Basyar* (بشر), dan *An-Nās* (الناس) yang menggambarkan tentang keunikan dan kesempurnaan manusia sebagai

makhluk ciptaanNya. Masing-masing sebutan itu dapat diterangkan sebagai berikut.

Manusia disebut *al-insan*. Pengertiannya manusia juga disebut sebagai *insan* yaitu satu kesatuan yang utuh, antara aspek material (fisik atau jasmani) dan immaterial (psikis atau rohani) yang dipandu oleh ruh ilahiah dan akal. Sebutan *al-Insan* memperlihatkan keistimewaan manusia yang berpotensi daya nalar untuk berilmu pengetahuan, karenanya dalam derajat tertentu juga dapat disebut *ulul albab*. Mereka mampu mengomunikasikan pengetahuannya, bergerak maju ke taraf menjadi (*becoming*) atau menyempurna. “Menjadi” adalah terus menerus bergerak maju, tidak pernah menghambat dan menghentikan proses sehingga menjadi makhluk yang dapat menerima amanah dan mempertanggung jawabkannya. Keistimewaan *Al-Insan* yang lain adalah berhubungan dengan predisposisi negatif pada diri manusia, misalnya cenderung dhalim dan kafir, tergesa-gesa, bakhil, bodoh, banyak membantah dan mendebat, gelisah, resah, dan segan membantu, ditakdirkan bersusah payah dan menderita, tidak berterimakasih, berbuat dosa, dan meragukan hari akhir.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
يَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (QS. Al-Ahzāb: 72)

Dalam cara berbeda dijelaskan bahwa manusia memiliki potensi negatif dan positif, dapat menjadi makhluk yang harmonis dan juga dapat kacau. Secara potensial dan aktual mampu berpikir dan bernalar, mengetahui yang benar-salah, baik-buruk (selektif). Manusia dapat menentukan pilihan untuk melakukan yang benar dan baik dan menjauhi yang salah dan buruk (idealisme, berselera positif). Manusia

memiliki kecenderungan untuk memelihara dan sekaligus melanggar aturan. Manusia juga akan menampilkan sikap meminta izin kepada orang lain untuk menggunakan sesuatu yang bukan miliknya (etika). Dalam pengertian *al-insan* ini memperlihatkan manusia juga punya potensi untuk lupa, bahkan hilang ingatan atau kesadarannya atau kacau. Secara sosial, manusia juga dipandang sebagai makhluk yang jinak, ramah, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (sosial, fleksibel, adaptif).^{146, 147}

Manusia disebut *Al-Basyar*, memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk biologis serta memiliki sifat-sifat yang ada di dalamnya yang dapat digeneralisasikan pada seluruh umat manusia. *Al-Basyar* adalah manusia dalam kehidupannya sehari-hari yang sangat bergantung kepada kodrat alamiahnya, seperti makan, minum, berhubungan seks, tumbuh, berkembang dan mati, dan akhirnya hilang dari peredaran kehidupan dunia.¹⁴⁸ Sebutan *Al-Basyar* menunjukkan manusia yang serupa dengan binatang karena esensi kemanusiaannya tidak nampak, hanya wujud (*being*) makhluk Allah SWT. Dalam satu ayat yang menjadi referen, Nabi Muhammad Saw diperintahkan mengaku dan menegaskan bahwa dirinya adalah sebagaimana manusia biologis pada umumnya.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa

¹⁴⁶Baharuddin. Hlm. 69

¹⁴⁷Muhammad Usman Najati, *Psikologi Dalam Perspektif Hadis (Al-Hadits wa 'Ulum an Nafs)* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004). Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an Wa 'Ilm Al-Nafs*, ed. by Ahmad Rofi'i (Bandung: Penerbit Pustaka, 2001). Hlm.188. Buku tersebut memuat pemikiran ilmuwan muslim tentang manusia yang merujuk pada Al-Qur'an yang banyak dibicarakan dalam psikologi. Masalah utama yang dibahas meliputi: dorongan tingkah laku, emosi, tanggapan panca indra, berpikir, belajar, ilmu ladunni, ingat dan lupa, sistem syaraf dan otak, kepribadian dan psikoterapi.

¹⁴⁸Baharuddin. Hlm. 64 - 68

mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya" (QS. Al-Kahf: 110)

Manusia disebut *al-Nās* yang menunjukkan pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan ditunjukkan kepada seluruh manusia secara umum dengan karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil, mempunyai dimensi ganda, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan yang tercela.¹⁴⁹ Ayat yang menunjukkan karakteristik tersebut menggunakan ungkapan "*waminannās*" (dan diantara sebagian manusia) ada sebagian manusia yang menyatakan beriman, tetapi sebetulnya tidak beriman.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتُونَمُ الْآخِرَ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (QS. Al-Baqarah: 8)

Memahami data-data maupun makna manusia dalam Al-Qur'an tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manusia dapat diklasifikasikan sebagai makhluk istimewa berdimensi lengkap meliputi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual-religi, dan kesemua dimensi tersebut terintegrasi, saling berinteraksi, dan saling berpengaruh. Apabila ada dimensi yang terganggu atau tidak lengkap, maka manusia akan mengalami masalah kesehatan.

2). Proses Penciptaan Manusia

*Q.S Al-Mu'minūn/23:12-14*¹⁵⁰ berisi informasi tentang proses penciptaan manusia melalui satu tahapan '*alaqah*'. Tahapan penciptaan

¹⁴⁹Quraish Shihab, *Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996).

¹⁵⁰"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan

manusia dimulai dari: *sulālah* (sari pati makanan) - *nutfah* (sperma) - proses konsepsi menjadi embrio - ‘*alaqah* - *mudgah* - ‘*izāman*, tumbuh tulang belakang - dibungkus dengan daging - Allah meniupkan (*nafaha*) ruhNya. Selanjutnya jadilah manusia makhluk yang unik (*khalqan akhar*). Disebut demikian karena manusia memiliki substansi psikis yang berasal dari Tuhan, substansi yang tidak dimiliki makhluk lain sama sekali.¹⁵¹ Satu hadis juga mengisyaratkan bahwa penciptaan manusia terjadi dari susunan antara sifat materi dan roh dilengkapi dengan sifatnya antara sifat hewan dan malaikat.¹⁵²

Dapat dikatakan proses penciptaan manusia meliputi 4 tahapan yaitu tahap jasad, tahap hayat, tahap ruh, dan tahap *nafs*. (1) Penciptaan dari tanah (*sulālah*) adalah tahap jasad yang bermakna simbolik, yaitu saripati tanah yang berproses menjadi tumbuhan atau hewan yang kemudian menjadi bahan makanan bagi manusia. (2) Tahap hayat memperlihatkan manusia berasal dari air kehidupan, yaitu air yang hina atau sperma. Sperma ini kemudian membuahi sel telur yang ada di dalam rahim seorang ibu. Prosesnya juga sebagaimana kehidupan tumbuhan dan binatang.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَّا رَتْقًا

فَفَنَقْنَهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman. (QS. Al-Anbiyā': 30)

Tahap berikutnya adalah (3) tahap ruh, yaitu ketika Allah menghembuskan ruh dalam diri manusia dan juga menjadikan bagi manusia pendengaran, penglihatan, dan hati. Proses ini juga merupakan

daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (Q.S. Al-Mu'minun/23:12-14)

¹⁵¹Baharuddin. hlm. 77 - 79

¹⁵²Najati, *Psikologi Dalam Perspektif Hadis (Al-Hadits wa "Ulum an Nafs)*. Hlm. 264

pertanda ruh-lah yang dapat membimbing pendengaran, penglihatan, dan hati untuk memahami kebenaran. Maknanya kebenaran tidak hanya diperoleh melalui olah pikir atau rasio serta pengindraan saja sebagaimana yang secara umum dipahami kaum rasionalisme ataupun materialisme. FirmanNya,

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. As-Sajdah: 9)

Tahap penciptaan berikutnya adalah (4) Tahap *Nafs* yang merupakan proses dinamik dari jasad, hayat, dan roh sebagai satu kesatuan bersifat spiritual yang tercermin dalam aktifitas kehidupan manusia.¹⁵³

Najati berpendapat manusia diciptakan dengan cara tertentu yang sempurna dan ukuran yang seimbang. Apabila keseimbangan ini rusak, akan bangkit dorongan-dorongan fisiologis yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai jenis aktivitas yang diperlukan guna mengembalikan keseimbangan tersebut.¹⁵⁴ Dalam bahasa psikologi biasa disebut respons adaptasi, untuk menghadapi ketidakseimbangan akibat adanya tekanan-tekanan dalam satu atau beberapa aspek. Dalam ilmu kedokteran biasa disebut homeostatis.

3) Potensi Intrapersonal

Dari informasi yang telah disampaikan di muka, maka tampaklah adanya tiga aspek utama pada diri manusia yaitu:

¹⁵³Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014). 67-68.

¹⁵⁴Najati, *Al-Qur'an Wa 'Ilm Al-Nafs*. Hlm 186-189 dan QS. Ar Rahman/55:8-9

- (a) Aspek *jismiyah* adalah keseluruhan organ fisik–biologis, sistem sel, kelenjar dan sistem syaraf.
- (b) Aspek *nafsiyah* adalah keseluruhan kualitas insaniah yang khas milik manusia, berupa: pikiran, perasaan, dan kemauan yang mengandung tiga dimensi, yaitu dimensi *al-nafsu*, *al-'aql* dan *al-qalb*.
- (c) Aspek rohaniah adalah keseluruhan potensi luhur psikis manusia yang memancar dari dua dimensi, yaitu dimensi *al-ruh*, dan dimensi *al-fitrah*.^{155, 156}

Allah memberikan karunia sangat besar kepada manusia berupa indra, rasio dan hati sebagai alat untuk mengamati (*al-tabassur*), memahami (*al-ta'aqqul*), memikirkan (*al-tafakkur*), dan membedakan (*al-tamyiz*).¹⁵⁷ Kemampuan itu memungkinkan manusia mengetahui segala hal yang ingin diketahuinya. Namun demikian manusia adalah makhluk yang harus tunduk pada batasan-batasan (hukum-hukum) Allah. Manusia bebas menentukan tingkah lakunya berdasarkan pikiran, perasaan dan kemauannya, namun pada saat yang bersamaan, manusia juga harus mempertanggung-jawabkan tugas dan fungsinya atas lingkungan alam, sesama manusia, kepada Tuhannya. Tanggung jawabnya terhadap alam adalah untuk melestarikannya, tanggung jawabnya terhadap sesama manusia adalah untuk menyejahterakannya, dan tanggung jawabnya kepada Tuhan adalah untuk mencari ridhaNya.^{158, 159}

Posisi manusia diantara ciptaan lainnya adalah sebagai khalifah. Alam diciptakan untuk memenuhi kebutuhannya, untuk itu manusia harus mampu mengubah substansinya, struktur, kondisi dan hubungannya, untuk mewujudkan pola atau tujuan penciptaanya. Ini berlaku untuk semua ciptaan, termasuk alam fisik, jiwa dan spiritual manusia. Sebagaimana semua makhluk ciptaan lainnya, fungsi fisik manusia adalah bersatu dengan alam, sehingga mereka mematuhi

¹⁵⁵Baharuddin. Hlm xiii

¹⁵⁶Najati, *Psikologi Dalam Perspektif Hadis (Al-Hadits wa "Ulum an Nafs)*.

¹⁵⁷Baharuddin. Hlm 81

¹⁵⁸Baharuddin. Hlm xviii

¹⁵⁹Anis. hlm. 98 dan 117

hukum-hukum yang mengikat mereka (*sunatullah*) dengan keharusan yang sama. Namun fungsi spiritual, yaitu pemahaman dan perbuatan moral manusia, berada di luar bidang alam yang sudah ditentukan itu.

Manusia dikatakan sebagai khalifah yang bertanggung jawab, jika mampu melaksanakan kewajiban mengubah dirinya, masyarakatnya, dan lingkungannya agar selaras dengan pola Tuhan, dan jika seluruh objek tindakannya dapat dibentuk dan dapat menerima tindakannya serta mewujudkan maksudnya. Mentaati Tuhan adalah mewujudkan Perintah-Nya dan pola-Nya, dan mencapai falah (keberhasilan, kebahagiaan dan kelapangan). Tidak menaati-Nya, berarti mendatangkan hukuman, penderitaan, kesengsaraan, dan kegagalan.¹⁶⁰

Penjelasan-penjelasan tentang potensi manusia tersebut mengantarkan pada suatu makna bahwa posisi pengetahuan dalam diri manusia adalah ada dalam suatu substansi spiritual yaitu ruh, yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an sebagai suatu mekanisme jiwa yang melibatkan aspek hati (*qalb*), atau jiwa atau diri (*nafs*), dan intelektual (*'aql*) yang masing-masing memiliki fungsi dan saling interkoneksi dan dipengaruhi oleh faktor transenden secara dominan. Pengetahuan atau pemahaman tentang suatu hal (ilmu) merupakan hasil interaksi-interkoneksi potensi-potensi luhur manusia yang mekanismenya tergantung pada hukum-hukumNya (*sunnatullah*), sedangkan hasil puncaknya merupakan hidayah yang merupakan hakNya. Artinya berbagai potensi manusia dan lingkungannya harus dikembangkan dan diperhatikan hak dan kewajibannya secara seimbang, agar selalu berada dalam jalur hukum-hukum (tuntunan, aturan)-Nya.

Banyak teori psikologi yang menyebutkan pengetahuan sebagai aspek kognisi dan memori yang keduanya ada di otak saja. Sementara penelitian-penelitian telah menemukan bahwa prestasi otak dipengaruhi oleh motivasi, dorongan, pengalaman, emosi dan berbagai faktor lain, yang menunjukkan bahwa pengetahuan adalah hasil mekanisme beragam potensi manusia yang dinamis. Di dalam beberapa karya tulis dengan tema psikologi dan Islam sebelumnya juga ada yang menyimpulkan bahwa meditasi atau yoga setara atau seperti tafakur dan

¹⁶⁰Al-Faruqi and Al-Faruqi. Hlm. 100-112

dzikir, ada juga yang menyatakan shalat mengandung aspek meditatif.^{161, 162} Padahal berdasarkan informasi al-Qur'an dan Hadis tampak perbedaan yang sangat mendasar dalam aktivitas jasmani, rohani serta tujuan atau orientasinya.

Meditasi dan yoga yang banyak macamnya, semuanya berorientasi pada kesadaran-ketidaksadaran melalui relaksasi, konsentrasi dan mengosongkan pikiran, dengan tujuan yang bisa bermacam-macam.¹⁶³ Sementara tafakur dan dzikir, harus dilaksanakan dalam keadaan kesadaran penuh, dengan niat yang lurus (komunikasi, memikirkan, mengingat) Yang Maha Agung dan Suci, karenanya disunahkan bersuci sebelumnya. Ketika shalat, aktivitas dzikir tersebut disertai gerakan-gerakan teratur persis seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw. Semua aktivitas tersebut juga wajib diawali dengan basmallah.¹⁶⁴ Tidak ada satupun informasi sahih dari para sahabat bahwa shalatnya nabi dikala hidupnya dilakukan seperti meditasi ataupun yoga. Padahal kedua ritual kuno itu sudah dilakukan manusia di jaman jauh sebelum Muhammad lahir.

4) Nafs dan Dinamikanya.

Penjelasan sebelumnya menggambarkan manusia memiliki berbagai kecenderungan positif dan negatif yang secara potensial dapat berkembang dan tumbuh, dapat dipengaruhi dan diubah, dan kualitasnya dapat menurun maupun meningkat. Keseluruhannya membuat setiap manusia menjadi unik dan berbeda antara satu dengan yang lain. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat AsY-Syams ayat 7-10, sebagai berikut.



¹⁶¹Subandi, *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*.

¹⁶²Anggraini, *Stres Dan Orientasi Motivasi Calon Haji Serta Seni Pernafasan Dengan Dzikir Dalam Latihan Manasik Haji*.

¹⁶³Wilber. Hlm. 66-73

¹⁶⁴Badri, *Dari Perenungan Menuju Kesadaran: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya); Maka Allah SWT mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya; Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”
(QS. Asy-Syams/ 91: 7-10)

Mengenai jiwa, terdapat tiga konsep tentang jiwa manusia, yakni jiwa yang cenderung pada kejahatan (*an-nafs al-ammarah bis-su'*), jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri (*an-nafs al-lawwamah*), dan jiwa yang tenang (*an-nafs al-mutmainnah*).¹⁶⁵ Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, Imam Ghazali menjelaskan tiga tingkatan manusia berkaitan dengan kemampuan pengendalian nafsu tersebut sebagai berikut.

(1) Manusia yang dikuasai oleh hawa nafsu dan bahkan menjadikan hawa nafsunya itu sebagai sembahannya. Pendapat ini dukung oleh QS. *Al-Furqān*/25: 43 dan QS. *Al-Jāsiyah*/45: 23. Kondisi pendengaran dan kalbu mereka sudah tidak berfungsi (terkunci), dan cenderung berperilaku sesat. Mereka diibaratkan seperti anjing (QS. *Al-A'rāf*/7: 176), oleh karena itu tidak layak dijadikan pemimpin.

(2) Manusia yang selalu berusaha mengendalikan dan memerangi hawa nafsunya, usaha itu kadang gagal kadang berhasil. Sekalipun hasilnya belum tentu, tetapi mereka berpeluang menjadi seorang mujahid. Matinya bisa tergolong sebagai syuhada, karena saat malaikat maut mencabut nyawa, dia sedang disibukkan menjalankan perintah Rasulullah Saw untuk memerangi hawa nafsunya.

(3) Manusia yang berhasil menguasai, mengontrol atau mengendalikan hawa nafsunya dalam setiap kondisi. Figur Umar bin Khattab adalah salah satu contoh figur model manusia kriteria ini. Nabi pun bersabda bahwa setan karena takutnya akan mengambil jalan lain yang tidak dilalui Umar.

¹⁶⁵Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an Dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998).

Beberapa ahli berusaha menyepadankan kecenderungan-kecenderungan jiwa tersebut dengan id, ego dan super ego dalam teori Freud. Hal tersebut tidak tepat, karena kecenderungan jiwa-kecenderungan jiwa tersebut bukan merupakan bagian-bagian jiwa yang berbeda satu sama lain dan terpisah, dan juga tidak terjadi selama fase-fase perkembangan tertentu yang dilalui manusia. Ketiga kecenderungan jiwa pada kejahatan (*an-nafs al-ammarah bis-su'*), jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri (*an-nafs al-lawwamah*), dan jiwa yang tenang (*an-nafs al-mutmainnah*.) merupakan kondisi-kondisi yang menjadi ciri kepribadian manusia yang bersifat dinamis atau berubah-ubah dari satu kecenderungan ke kecenderungan yang lainnya. Terutama pada saat terjadi konflik internal antara aspek material dan aspek spiritual dan religius dalam kepribadian manusia.

Membahas tentang Nafs, Rosyadi¹⁶⁶ menunjukkan adanya beberapa maksud, diantaranya, 1. Bermakna ruh (nyawa) yang jika unsur itu tidak ada disebut mati. 2. Bermakna jiwa/sukma jika lepas disebut tidur/pingsan tetapi ruh masih ada. 3. Bermakna lebih dekat kepada *qalb*. Yang biasanya ada dalam istilah *tazkiyatun nafs*. 4. Bermakna *syakshun*, sosok pribadi atau personal. Manusia atau jin sebagai pribadi. Dalam pembahasan di sini lebih dekat kepada nafs sebagai unsur materi ruh dan jiwa. Tetapi dalam aplikasinya tetap memiliki makna *qalb*, pribadi, atau personal.

Nafs dalam pengertian ruh dan jiwa (sukma) sebagaimana yang dalam *Q.S. Az-Zumar/39* ayat 42 itu sebagai ruh *yaqzhah* dan ruh *hayat*. Ruh *yaqzhah* (ruh bangun/sadar) itu melekat dengan fungsi kesadaran yang ada dalam diri manusia. Sedangkan *ruh hayat* itu adalah ruh yang tetap ada di badan saat manusia tertidur dan ruh itu ikut mati pada saat matinya badan.

¹⁶⁶Riyadh Rosyadi (*Founder* Terapi Qur'ani dan pakar anggota IIMF). Hasil wawancara, materi presentasi Maret 2019 dan diskusi *wahatsapp group* IIMF (dalam lampiran D dan F)

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا
 فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
 إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Allah memegang nafs (seseorang) pada saat kematiannya dan nafs (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur; maka Dia tahan nafs (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nafs yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir.”
 (QS. Surat Az-Zumar/39: 42)

Menjadi takdirNya, Dia memegang nafs yang belum mati jasadnya yaitu dalam keadaan tidurnya. Dan Dia menahan nafs yang diputuskan kematian atasnya dan nafs itu tidak dikirimkan kembali kepada jasadnya. Dan dikirimkan nafs yg lain ke jasadnya dan itu adalah *nafs yaqzhah* hingga tiba ketetapan ajal yang sudah ditentukan dan itulah ajal kematian dan saat itulah dicabutnya arwah *yaqzhah* dan arwah hayat dari jasad secara bersamaan. Dan arwah hayat tidaklah mati bahkan dia naik menuju langit dalam keadaan hidup.

Adapun ruh *yaqzhah* inilah yang lebih dekat dengan pengertian yang disebut oleh Ibnul Qayyim sebagai *القوى التي في البدن* (*alqiwaat alty fi albadn*) yaitu kekuatan yang terdapat di dalam tubuh yang masing-masing di setiap fungsinya ada ruh tersendiri. Dan dalam pengertian inilah pembahasan Nafs yang dimaksudkan. Adapun kekuatan yang terdapat di badan itu disebut juga dengan *arwāhan* (ruh-ruh), maka disebut ruh penglihatan, ruh pendengaran, ruh penciuman, Dan ruh-ruh ini sebagai kekuatan yang tersimpan di badan, dan mati bersama dengan kematian badan.¹⁶⁷

Nafs (jiwa/sukma) dapat dikatakan sebagai satu kesatuan yang terdiri dari beberapa bagian yang jumlahnya banyak, sebanyak fungsi-fungsi yang ada di dalam diri kita. Jika ada yang bermasalah karena

¹⁶⁷Ibnu Qayyim Al-Jauziyah and Ibnu Katsir, *The Soul ' S Journey After Death* (Noah Publications). Hlm. 620

cedera/terluka/terkontaminasi atau bahkan ada yang terlepas, maka itu akan melemahkan fungsi pada bagian yang bermasalah tersebut. Apalagi jika tempat/ruang sukma itu digantikan oleh jin, maka kendali secara penuh dilakukan oleh mereka di bagian fungsi itu. Berdasarkan fungsinya , sukma ada yang primer dan sekunder.

B. Grand Theory

1. Posisi Kitab *Eternal-Everlasting*

Pengetahuan yang didapatkan dari Paradigma Tauhid dalam sub-bab sebelumnya, memberikan pemahaman bahwa di dalam perjalanan atau proses memperoleh ilmu apapun idealnya didahului dengan kesediaan membaca kitab yang pertama, yaitu Al-Qur'an. Islam memiliki apa yang disebut sebagai "induk dari segala kebenaran" sedangkan sumber ilmu yang benar adalah Allah SWT itu sendiri.¹⁶⁸ Allah adalah *Al'Alīm*, maha mengetahui. Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, baik yang gaib maupun yang nyata. FirmanNya:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ
إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah". (Q.S. Al Hajj/22: 70)

FirmanNya yang lain:

سَرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ
الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an

¹⁶⁸Badri, Dari Perenungan Menuju Kesadaran: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam. Hlm. 47-68

itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagimu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu? (Q.S. Fuṣṣilat/41:53)

Dalam surat Fuṣṣilat ayat 53 tersebut tersirat ada tiga ragam ayat tanda keagunganNya yaitu:

- a) Ayat-ayat *Qur'ani*: yang diturunkan sebagai wahyu dalam bahasa manusia kepada para Rasul (khususnya Muhammad Saw), kemudian dituliskan dan dihimpun berupa kitab Suci (*Al-Qur'anul Karim*)
- b) Ayat-ayat *Aaḥḥaaqi*: ketentuan Tuhan yang ada dan bekerja pada alam semesta, khususnya alam fisik.
- c) Ayat-ayat *Nafṣani*: ketentuan Tuhan yang ada dan bekerja pada diri manusia, termasuk kejiwaannya.

Ayat-ayat *aaḥḥaaqi* dan ayat-ayat *nafṣani* lazim disebut *Sunnatullah*, yakni ayat-ayat Tuhan yang “tertulis” dalam semesta ciptaanNya dan berproses di dalamnya berupa *The Law of Nature* atau Hukum Alam¹⁶⁹ (istilah tepatnya Hukum Allah atas alam yang diciptakan).

Al-Qur'an menginformasikan kebenaran-kebenaran yang bersifat pasti, absolut, mutlak (*qaṭ'i*) dan final, tetap (*ṣawabit*). Ayat-ayat qauliyah secara nash mempunyai kebenaran mutlak, dan menjadi pedoman hidup (*minhajul hayat*) manusia dan tidak berubah dari awal diturunkannya ayat Al-Qur'an kepada Nabi Saw hingga hari kiamat. Ijma' atau kesepakatan ulama mengenai tafsir Al-Qur'an serta persoalan akidah pokok pun sudah baku dan jelas. Dengan begitu akan dapat dibedakan antara benar dan salah, sesat dan lurus, hak dan batil, mukmin dan kafir.^{170, 171}

Lebih rinci disebutkan ketika berinteraksi dengan AI-Quran dilandasi iman dan metode yang benar, maka didapatkan kitab itu dapat: membersihkan akal dan menyucikan jiwa; mengajarkan hidup bermasyarakat dan berbangsa; membasmi kemiskinan, menghapus

¹⁶⁹Bastaman. Hlm. 4

¹⁷⁰Najati, *Psikologi Dalam Perspektif Hadis (Al-Hadits wa "Ulum an Nafs)*. Hlm. 266

¹⁷¹Dalam lampiran C.

kebodohan, menghilangkan penyakit, menghindarkan penderitaan dan kezaliman; menggabungkan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang; memberi jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dengan falsafah kolektif komunisme; serta menekankan peranan ilmu dan teknologi untuk menciptakan peradaban yang seiring dengan jati diri manusia.¹⁷² Setiap manusia dapat menemukan manfaat Al-Qur'an sesuai dengan kualitas interaksinya terutama niat dan persepsi atau kekuatan pemahaman dan sikap batin ataupun seluruh potensi ketika berhadapan dengan kitab suci itu.

Selain secara tekstual, Ilmu Allah yang maha luas juga tersebar di alam semesta dan terbuka untuk dieksplorasi. Ilmunya masih ada yang tersimpan di dalam perbendaharaan khusus, dalam kitab tidak tertulis yang hanya manusia tertentu dengan usaha khusus saja yang diijinkan mengetahui sebagian kecil dari ilmuNya. Untuk mengabarkan keluasan ilmu Allah itu tertulis perumpamaan yang sangat indah dalam surat Luqman (31) ayat 27. Dalam ayat itu dinyatakanNya, sekiranya pohon-pohon yang ada di bumi dibuat menjadi pena dan laut yang ada ditambah tujuh lautan lagi menjadi tinta, hingga kering tetap tidak akan cukup untuk menuliskan kalimat Allah.¹⁷³ Ayat tersebut dapat dimaknai ilmu Allah adalah *infinite* (tidak terhingga), akal manusia mustahil menjangkau seluruhnya kecuali sebagian yang diijinNya saja.

Dari membaca Al-Qur'an, manusia mengetahui sifat-sifat dan nama-namaNya yang indah dan agung, mengetahui perintah dan laranganNya, mengetahui asal usul dan perihal manusia dan tugas serta tujuan hidup ideal. Dari kitab itu didapatkan informasi tentang tokoh panutan, *role model* bagi akhlak manusia agar bisa menjadi *insan kamil*, juga kisah dan hikmah dari para Nabi sebelumnya yang mengajarkan tentang kesabaran, keikhlasan, ketaatan, keridaan, dan keimanan. Lebih dari itu yang lebih penting dari hikmah dan pelajaran dari para Nabi adalah mengetahui bagaimana mencintai dan dicintai oleh Allah SWT.

¹⁷²Muhammad Chirzin, 'Berinteraksi Dengan Al-Quran', *Insyirah, Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 1. 2 (2013), 75–100.

¹⁷³Jasiman, *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah* (Surakarta: Aulia Press, 2009). Hlm 94-129.

Al-Qur'an diturunkan sebagai pegangan, pedoman, dan cahaya bagi pikiran manusia yang mudah goyah, yang nakal, dan hati yang lalai, obat bagi yang sakit, pelipur lara, sekaligus pedoman hukum, bahkan tentang adab terhadap manusia yang belum lahir hingga yang sudah wafat. Himpunan wahyu tertulis yang penyusunannya pun dengan petunjuk wahyu itu, dapat memberi petunjuk jalan hidup semua manusia di dunia sebagai persiapan hidup ke alam selanjutnya yang pasti akan dijalaninya tanpa kesempatan untuk mengelak dari tanggungjawab, untuk kreatif ataupun berpendapat.

Kitab Al-Qur'an adalah "percikan kecerdasan" dari Allah yang Maha Cerdas yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Kitab itu mencerdaskan manusia baik intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial. Nabi Muhammad Saw sendiri sebagai manusia istimewa yang menjadi saluran percikan kecerdasannya memiliki sifat *fathonah* yang berarti cerdas, sehingga beliau dikatakan sebagai manusia yang memiliki kecerdasan profetik.¹⁷⁴ Bagi manusia biasa yang juga ingin cerdas, tidak bisa tidak harus membuat pilihan tepat dan berusaha untuk mendapatkan kesempatan serta kemampuan membaca buku sumber kebenaran dan sumber ilmu tersebut, sebagaimana Rasulullah Saw.

Kendatipun Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan bahasa Arab, tetapi Al-Quran tidak hanya untuk satu keluarga atau satu suku, satu bangsa atau segolongan orang. Al-Quran ditujukan kepada segenap umat manusia, termasuk bangsa-bangsa non-arab dan seluruh umat manusia sepanjang masa (QS. Saba '34:28).¹⁷⁵ Untuk lebih memudahkan dalam mempelajari Al-Qur'an, ulama masa kini, mengklasifikasikan ayat-ayatnya ke dalam 10 tema besar, yaitu 1) Allah, 2) Manusia, 3) Nabi dan rasul, 4) Makhluk gaib, 5) Agama, 6) Hidup dan kehidupan, 7) Ibadah, 8) Akhlak, 9) Alam, dan 10) Akhirat.¹⁷⁶

Dari sepuluh tema tersebut, tema ke-10 merupakan tema yang paling misterius bagi manusia sekalipun dalam Al-Qur'an dan Hadis

¹⁷⁴Anis. Hlm. 86

¹⁷⁵Muhammad Chirzin.

¹⁷⁶Muhammad Chirzin, *Nur 'Ala Nur: 10 Tema Besar Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup* (Gramedia Pustaka Utama, 2013). Hlm. 5

ada penjelasan-penjelasan tentangnya. Akal manusia tidak mampu menjangkau hal-hal gaib itu, kecuali sedikit saja, sehingga tidak ada seorangpun dapat membuat gambarannya secara sempurna. Sekalipun di masyarakat dapat ditemukan buku-buku dengan tema “Kehidupan Sesudah Mati”, tapi isinya pun berupa kumpulan pengalaman beberapa orang yang mati suri (mati otak), bukan mati yang sesungguhnya kemudian hidup kembali.

Bagian dari tema kedua yang juga tetap akan menjadi misteri adalah tentang *ruh* dalam jiwa manusia. Sampai saat ini belum ada yang mampu mengungkapkan hakikat ruh, bahkan bagi Nabi Muhammad Saw yang diamanahi peran penyampai wahyu. Dalam surat Al-Isrā’/17 ayat 85, ruh adalah sesuatu yang menjadi urusan Allah Ta’ala. Allah hanya memberi informasi sedikit agar manusia menyadari kelemahannya dalam pengetahuan hakikat dirinya sendiri. Ketidakmampuan akal manusia untuk mengetahui hakikat makhluk yang berada dalam dirinya (*ruh*) ini menjadi argumen yang kuat akan ketidakmampuannya untuk mengetahui hakikat penciptanya.

Ilmuwan lainnya, Muhammad Anis menjelaskan dan memberikan dorongan, idealnya manusia memposisikan Al-Qur’an sebagai petunjuk (*hudan*) sehingga manusia mampu menjalani kehidupan dengan benar dan baik secara total (*kaffah*). Al-Qur’an adalah petunjuk yang mengandung kebijakan tinggi (*highest wisdom*), kebenaran tertinggi (*highest truth*), dan nilai-nilai tertinggi (*highest values*). Dengan cara demikian, manusia akan dapat memperoleh inspirasi, motivasi, serta pola-pola contoh untuk kreasi, dalam seluruh aktivitas. Kitab suci tersebut juga berfungsi sebagai tempat konsultasi ketika manusia menghadapi berbagai problem.¹⁷⁷ Dapat diibaratkan yang membacanya akan seperti mengenakan kacamata *ultraseen* untuk memandang segala keindahan penciptaan dan dinamika kehidupan, dan menemukan landasan ilmu untuk memudahkan menjalani kehidupan.

Tercatat dalam sejarah, ide-ide dalam Al-Qur’an telah berhasil membuat suatu perubahan mendasar, karena merevolusi pemahaman umum bangsa-bangsa, khususnya dimulai dari Arab pra-Islam (pra

¹⁷⁷Anis.

Muhammad Saw), yang semula menganggap suku dan tradisi kesukuan serta pengalaman empiris, sebagai sumber ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Realita Al-Qur'an juga Al-Hadis adalah sumber kebenaran yang abadi, selalu siap diuji dan tidak akan pernah kadaluwarsa (*eternal-everlasting*), bahkan jangkauannya melampaui pengetahuan apapun yang telah dicapai manusia. Oleh karena itu secara ideal sangat tepat menjadi landasan semua aktivitas manusia, khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan untuk saat ini dan yang akan datang.

2. Membaca untuk Memahami dan Menemukan

Perintah pertama pada manusia adalah untuk membaca. Membaca dengan sungguh-sungguh dan ditujukan sebagai bukti kebaktian kepada Pencipta merupakan keniscayaan yang harus ditempuh agar manusia sampai pada pemahaman (pengetahuan). *Iqra* adalah *fi'il amr* (perintah) berasal dari kata *qara'a* yang diartikan dengan membaca. Maksud perintah membaca. "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang mencipta" (QS. *al-'Alaq*/96:1) menimbulkan beberapa pertanyaan: Siapa yang harus membaca? Apa yang harus dibaca? Kapan? Di mana? Mengapa harus membaca? Bagaimana caranya?. Chirzin menafsirkan: *Iqra* ~ berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis. Objek dari perintah *iqra*~ adalah mencakup segala sesuatu yang dapat dan patut dibaca.¹⁷⁸

Ayat pertama itu mengisyaratkan bahwa pembacaan tersebut berkaitan dengan soal penciptaan. *Iqra' bismi rabbikallaẓī khalaq* adalah keharusan membaca untuk mengetahui sang pencipta. Dalam surat Luqman ayat 11: *Hāẓā khalqullāhi, fa arūnī*: ini adalah ciptaan Allah, maka ketahuilah. Dengan kata lain, membaca realitas ciptaan

¹⁷⁸Muhammad Chirzin, 'Berinteraksi Dengan Al-Quran', *INSYIRAH, Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam.*, 1.2 (2013), 75–100.

merupakan jalan masuk untuk mengetahui dan mengenal Pencipta. Melalui membaca maka eksistensi Pencipta akan bisa diketahui.¹⁷⁹

Louis Ma'luf (1977) menerangkan lafal *qara'a* memiliki beberapa arti antara lain: meneliti, melafalkan, mendalami dengan sungguh-sungguh, dan menghimpun. Menurut Hasan Langgulung (1985), membaca (*qara'a*) merupakan proses kegiatan mental yang tinggi. Perilaku membaca tersebut bukan sekedar mengucapkan atau melafalkan saja atau sekedar membunyikan huruf-huruf, sekalipun bila demikian sudah mendapatkan satu pahala.¹⁸⁰ Namun demikian, yang dimaksud dengan *qara'a* adalah membaca dan meneliti ayat-ayat Allah SWT yang dilakukan dengan niat sungguh-sungguh dan mendalam serta melibatkan seluruh aspek dalam diri manusia terutama indra, pikiran, perasaan, memori, kreativitas dan kemauan,¹⁸¹ serta seluruh kemampuan aspek kognitif.¹⁸²

Membaca memiliki 3 kemungkinan: *Pertama*, membaca dengan nama Allah (*Bismillah*). Maksud dari “dengan nama” adalah mengatasnamakan Allah, yaitu sebuah prosesi pembacaan yang berbasis sudut pandang Allah sebagai pencipta. Dalam konteks ini, maka metode pembacaannya menggunakan perspektif manfaat yang mengarahkan pada keharusan menemukan tujuan awal sesuatu diciptakan Allah. Membaca dengan cara ini niscaya akan menemukan sisi manfaat dari sesuatu yang terlihat seolah sangat buruk. Keburukan acapkali terlihat seperti itu ketika menggunakan “kelapangan dada”

¹⁷⁹Hadi Mas'ud, *Konsep Qur'an Tulis, Iqro' Bil Qalam*, ed. by Laboratorium Pendidikan Tarbiyatul 'Alamin, Petunjuk d (Mojokerto: Sumber Citra Lestari, 2016). Hlm. x –xi

“*inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaKu apa yang telah diciptakan oleh sembah-sembahan(mu)selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang dzalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata*” (Q.S. Luqman/31:11)

¹⁸⁰Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: “Pelajarilah Al Quran ini, karena sesungguhnya kalian diganjar dengan membacanya setiap hurufnya 10 kebaikan, aku tidak mengatakan itu untuk م ل ا , akan tetapi untuk Alif, Laam, Miim, setiap hurufnya sepuluh kebaikan.” (Atsar riwayat Ad Darimy dan disebutkan di dalam kitab Silsilat Al Ahadits Ash Shahihah, no. 660).

¹⁸¹Anis. Hlm. 82

¹⁸²Lihat: Al Faruqi., hlm 263. Untuk mempelajari dan memahami Al Quran memerlukan kecerdasan linguistik, maka alam harus lebih “dibaca” dan dipahami dan untuk dapat membaca dan memahami alam diperlukan semua kemampuan kognitif.

atau “*wide angle*” sebagai cara pandang yang melihat sesuatu bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri dan terpisah, melainkan berkaitan atau “dalam konteks” dengan yang lain.

Membaca sangat berkorelasi dengan daya baca. Daya inilah yang menentukan kualitas pembacaan, semakin tinggi intensitas daya baca akan semakin tinggi juga hasil bacaan itu. Artinya nilai manfaat yang didapatkan (yang terbaca) tentunya lebih besar. Allah berfirman “*wa rahmati wasi’at kulla syai*” rahmatKu meliputi segala sesuatu. Allah meletakkan “tanda”Nya di setiap ciptaanNya.¹⁸³ Manusia yang membaca dengan nama Allah dan dengan daya baca yang tinggi akan dapat melihat tandaNya yang berupa rahmat di setiap ciptaanNya. Dia mampu melihat (membaca) adanya manfaat yang besar, sekalipun mungkin dalam situasi atau kondisi yang (seperti) terburuk. Dapat dikatakan “jalan pikiran”nya mendapatkan petunjuk (*siratal mustaqim*) yang mengarahkannya untuk memahami secara presisi “maksudNya yang sesungguhnya”. Maknanya semakin mendekati “kebenaran” yang sesungguhnya dan akan menuntunnya untuk bersyukur dalam setiap keadaan.

Kedua, membaca dengan nama selain Allah, ketika membaca menggunakan perspektif kebalikan dari metode yang pertama. Membaca dengan cara ini akan mendapatkan mudharat. Kemudharatan yang didapatkan juga sangat dipengaruhi daya bacanya, semakin tinggi daya bacanya (intensif) juga akan semakin besar nilai mudharatnya. Pembacaan atas nama selain Allah, berarti mengingkari tujuan atau yang dimaksudkan Allah ketika menciptakan sesuatu. Maknanya adalah ingkar terhadap eksistensinya dan menggantinya dengan peruntukan yang lain. Hal ini dapat dikatakan sebagai esensi dari

¹⁸³“Allah berfirman: ‘Siksaku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.’ (QS. al-A’raf: 156) Allah berfirman: ‘*azābī ushiibu bihī man asyā-u wa rahmatī wasi’at kulla syai-in* (“Siksa-Ku akan Ku-timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.”) Maksudnya, Aku dapat berbuat apa saja yang Aku kehendaki dan menetapkan apa saja yang Aku inginkan. Dan Aku mempunyai hikmah dan keadilan dalam semuanya itu. Mahasuci Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia.

“kekafiran”, yaitu mengingkari keberadaan Allah, betapapun di KTPnya tertulis Muslim.

Ketiga, yaitu tidak membaca. Tidak membaca adalah contoh paling masuk akal tentang konsep kekafiran. Kafir adalah mengingkari keberadaan Allah sebagai pencipta; maka orang yang tidak mau membaca dan orang yang membaca tapi menggunakan nama selain Allah (syirik), keduanya layak menyandang predikat kafir. Mereka adalah manusia yang tersesat (*dhallin*) dan hanya mendapatkan mudharat. Jalan pikirannya menyesatkan (*siratal magdub*) sehingga yang dicari untuk ditemukan (dibacanya) adalah kebalikan dari rahmat yang niscaya telah diletakkan oleh Allah pada setiap ciptaanNya. Hal-hal yang ditemukannya tentu sesuatu yang berlawanan dengan rahmat; yang tidak bermanfaat atau sesuatu yang merugikan, yang juga bermakna semakin jauh dari “kebenaran” sesungguhnya.¹⁸⁴

Memahami penjelasan-penjelasan tersebut, adalah pilihan benar dan tepat ketika manusia melakukan tiga hal untuk mendapatkan kebenaran tentang dirinya dan apapun di dunia ini. Yang pertama melaksanakan tugas dariNya untuk “*iqra’*”, yaitu membaca seluruh ayat kauniyah dan kaunyah dengan sepenuh keyakinan yang ikhlas, dengan fokus, penuh konsentrasi dan dengan kesadaran yang tinggi hingga mendapatkan hikmah dan hidayah. Dalam aktifitas “membaca”, diharapkan manusia berperilaku ilmiah yaitu menggunakan akal, berfikir, dan menelaah, agar memahaminya, dan mengambil pelajaran.¹⁸⁵

Malik Badri menyebutkan aktivitas luhur manusia itu sebagai *contemplation*, yaitu dengan melakukan *tafakur* dan *tazabur*, serta *tadzakarun*, yang hanya bisa dilakukan bila dalam tingkat kesadaran penuh hingga akhirnya bersyukur padaNya. Aktifitas demikian tidak mungkin dapat dilakukan tanpa iman dalam qalbu dan akal yang sehat.

¹⁸⁴Hadi Mas’ud. Hlm. xi - xvi

¹⁸⁵Di dalam Al-Quran ada ayat-ayat yang memberikan tantangan dan motivasi pada manusia: *afala ta’qiluun* (apakah kalian tidak menggunakan akal?); *afala tatafakkaruun* (apakah kalian tidak berfikir?); *afala yatadabbarun* (apakah kalian tidak menelaah?); *la’allakum ta’qiluun* (Agar kalian memahaminya); *la’allakum tazakkaruun* (Agar kalian mengambil pelajaran)

Melalui tafakur yang dalam dan niat yang lurus, emosi dan seluruh potensi rohani akan berfungsi sehingga mencapai kesadaran puncak, yaitu mengenal diri dan Tuhan yang harus menjadi tujuan semua amalannya.¹⁸⁶ Mereka yang jiwanya sakit tidak akan dapat melakukan dengan baik, makin sakit makin rendah kualitasnya. Sebaliknya mereka yang salah baca, salah dalam cara atau metode, salah niat maupun tujuan, akan berisiko untuk tersesat.

Yang berikutnya adalah ikrar dua syahadat dan diikuti karya nyata melaksanakan tugas kemanusiaannya sebagai ibadah yang hanya karena dan untukNya.¹⁸⁷ “*Lā Ilāha Illallāh*” adalah sebuah ikrar yang bermakna sangat luas dan mendalam, merupakan pengakuan hanya Allah yang menjadi Tuhan, pelindung dan tempat ikatan jiwa satu-satunya. Ikrar itu secara jelas dan tegas mengesakan Allah dengan segala dimensi keesaanNya, *Rububiyatullah*, *Illahiyatullah* dan *Mulkiyatullah*.¹⁸⁸

¹⁸⁶Badri, *Dari Perenungan Menuju Kesadaran: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*. Hlm. 156-160

¹⁸⁷Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Mawaridul Aman Al-Muntaqa Min Ighatsatul Lahfan Fi Mashayidisy Syaithan (Manajemen Kalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan)*, ed. by Ainul Haris Umar Arifin Thayib, Terjemahan (Jakarta: Darul Falah, 2002). hlm 1-3. Dijelaskan dalam bab pembagian kondisi hati yang hidup (*qalb shahih/qalb salim*) yaitu ketika semua amal adalah karena cinta padaNya, merupakan ekspresi ibadah kepadaNya, ditujukan untuk mendapatkan ridhaNya. Cara atau metode beramal dikembalikan kepada sunnah Rasul Saw, dengan *itiba'* yang maknanya mengikuti dengan sebenar-benarnya (1-3). Inilah manusia yang akidahNya lurus dan *qolbun salim* (sehat, selamat).

¹⁸⁸Ibnu Qayyim. Hlm 33-46 menjelaskan:

a)Tauhid Rububiyah: yaitu mengesakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam segala perbuatanNya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk, mendidik, melindungi dan memenuhi segala kebutuhannya.

b)Tauhid Uluhiyah: yaitu tauhid ibadah, karena *ilah* maknanya adalah *ma'bud* (yang disembah). Maka tidak ada yang diseru dalam do'a kecuali Allah, tidak ada yang dimintai pertolongan kecuali Dia, tidak ada yang boleh dijadikan tempat bergantung kecuali Dia, tidak boleh menyembelih kurban atau bernadzar kecuali untukNya, dan tidak boleh mengarahkan seluruh ibadah kecuali untukNya dan karenaNya semata.

c)Tauhid Mulkiyah: yaitu mentauhidkan Allah dalam mulkiyahnya bermakna mengesakan Allah terhadap pemilikan, pemerintahan dan penguasaanNya terhadap alam ini. Dialah Pemimpin, Pembuat hukum dan Pemerintah alam ini. Artinya hanya Allah yang menjadi landasan kepemimpinan, hanya hukum-

Manusia yang mengucapkan kesaksian tiada Tuhan selain Allah berarti berpendapat bahwa Dialah Pencipta yang maha mewujudkan semua sesuai kehendaknya. Allahlah pangkal sebab setiap kejadian, dan akhir segala tujuan dan cita-cita, bahwa Allah Yang Pertama dan Terakhir. Selanjutnya ia juga setuju melawan tahayul atau mitos yang juga merupakan musuh ilmu alam dan peradaban. Berlandaskan-pikir tauhid akan menyatukan semua benang kausalitas dan mengembalikannya kepada Tuhan bukan pada kekuatan gaib (klenik). Kekuatan kausal yang berlaku pada setiap kejadian atau objek diatur untuk membentuk benang kontinu yang bagian-bagiannya saling berkaitan secara kausal dan empiris.¹⁸⁹ Maknanya, ketiga macam tauhid tersebut harus dimanifestasikan dalam iman, ilmu dan amal. Ketiganya secara psikologis terekspresikan dalam afeksi-emosi-kognisi, dan psikomotorik. Padanan kata-kata dari psikologi ini mungkin tidaklah setara maknanya, tetapi sedikit banyak dapat membantu untuk menjelaskan maksud yang terkandung dalam istilah iman-ilmu-amal.

Selanjutnya pemahaman yang benar dari ikrar dua syahadat seharusnya diaktualisasikan atau dimunculkan dalam perilaku cinta dan ridha yang dapat diukur dari sikap yang diekspresikan. Maksudnya, manusia harus memosisikan Allah SWT sebagai kecintaannya yang pertama dan utama sekali, kemudian posisi yang kedua adalah untuk Rasulullah Saw dan *jihad fi sabilillah* (*Q.S. Al-Baqarah/2: 165; Q.S. At-Taubah/9: 24*). Setelah memosisikan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, barulah memosisikan cinta kepada anak-anak, pasangan hidup, saudara-saudara, keturunan-keturunan, harta benda, pangkat dan sebagainya.¹⁹⁰

Cinta dan ridha itu secara operasional berwujud taat kepada Allah dan RasulNya (*Q.S. Āli-Imrān/3:31* dan *Q.S. An-Nisā'/4: 64, 65*,

hukumNya saja yang menjadi hukum dasar dalam kehidupan, dan hanya perintah dari Allah saja yang menjadi Raja junjungan.

¹⁸⁹Al-Faruqi and Al-Faruqi. Hlm. 116

¹⁹⁰Penempatan cinta yang tidak semestinya, berdampak pada kehinaan, jatuh tak bernilai, dan akan mendapatkan sanksi dari Allah (*Q.S. At-Taubah/9: 24*). Ridha diekspresikan dalam sikap mental menerima segala keputusan dan mentaati-aturan Allah dan Rasul-Nya, dalam sikap batin maupun perilaku yang tampak, tanpa sedikitpun ada rasa tidak puas dihatinya (*Q.S. An-Nisā'/4: 65*).

80). Taat kepada Allah dan RasulNya hanya dapat direalisasikan secara benar dengan mematuhi semua ajaran Islam, sebagai satu-satunya agama yang benar dan diridai oleh Allah SWT (*Q.S. Āli-Imrān/3: 19,83*). Rasulullah SAW harus ditempatkan sebagai tokoh panutan (*Q.S Al-Ahzāb/33: 21*), karena beliau dibekali dengan *huda* dan *dīnul haq* (*Q.S. At-Taubah/9:33; Q.S. Al-Fath/48: 28; dan Q.S. Aş-Şaff/61:9*).

Menurut Ibnu Qoyyim, cinta adalah luapan hati dan gejolaknya akan dirasakan saat dirundung keinginan untuk bertemu dengan sang kekasih. Ia rela meninggalkan semua hal yang tidak disukai kekasihnya, dan hanya mengharapkan dapat selalu bersama disisinya. Yang dicintainya adalah segala-galanya dan menjadi prioritas utama di dalam semua pilihan alternatif dan perilaku. Hati dan akal nya dikuasai oleh yang dicintainya.¹⁹¹ Karenanya, salah dalam memposisikan cinta dapat mengundang musibah besar.

Bahasan di muka mengandung maksud untuk menjelaskan makna *Positioning Theory* versi Islami, yang mendorong manusia untuk realistik, obyektif, rasional dan proporsional dalam berperilaku mencari kebenaran, serta menempatkan Tauhid sebagai landasan paradigma sekaligus tujuan akhir. Manfaatnya bagi manusia tidak sekadar untuk bisa bersikap benar terhadap perkembangan ilmu dan kultur saja. Manfaatnya juga membantu manusia menginternalisasi makna Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*, dan mengimplimentasikannya dalam semua bidang kehidupan terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan.

Faktanya, dikarenakan adanya masalah resistensi terhadap budaya Arab, serta adanya jarak dan waktu (dengan Rasulullah Saw), hanya sebagian saja dari manusia yang benar-benar mau melakukan perintah *iqra'* dan ikrar dua syahadat tersebut secara konsekuen sebelum mencari ilmu pengetahuan yang lainnya. Dalam hal ini banyak faktor manusiawi dan psikologis yang berpengaruh.¹⁹² Sehubungan

¹⁹¹Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Taman Orang-Orang Jatuh Cinta Dan Memendam Rindu*, ed. by Kathur Suhardi (Jakarta: Darul-Falah, 1996). Hlm. 343-401

¹⁹²Lihat Baharuddin, hlm 77 dalam makna surat Al-Alaq, manusia adalah satu-satunya makhluk yang diajari ilmu pengetahuan oleh Allah , tapi manusia adalah

dengan hal tersebut, ulama kemudian mengingatkan agar umat Islam berhati-hati dari mana mengambil ilmu.

3. Sains dan Teknologi Untuk Membaca

Bagaimanapun untuk dapat menjadikan Kitab Suci sebagai petunjuk dan mengambil pelajaran di dalamnya, dibutuhkan kecakapan dari ilmuwan agama berkemampuan spesialisasi dalam Ulumul Qur'an. Al-Qur'an telah menjadi, pusat perhatian umat Islam sedunia, dan juga menjadi objek kajian para orientalis dari masa ke masa. Berjuta lembar kertas, dan pena telah digunakan untuk menuliskan pemahamannya terhadapnya dalam ribuan jilid buku. Selain itu buah pemikirannya sebagiannya telah tersimpan dalam media elektronik berupa *digital library* yang dapat dimanfaatkan oleh siapa saja. Muslim niscaya terpanggil untuk berkontribusi dalam penyebaran mushaf Al-Qur'an, juga pemikiran serta pemahaman terhadapnya. Melalui aktivitas intelektual demikian, interaksi dengan Al-Quran akan terus berlangsung sampai kapan pun, dan Al-Qur'an abadi, tidak musnah ditelan masa.¹⁹³

Penemuan sains di bidang teknologi informatika dan komunikasi terbukti sangat bermanfaat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Awam bisa mendapatkan kitab-kitab agama Islam yang berkualitas dan terpercaya dengan cara relatif mudah. Kemudahan itu bahkan menjangkau mereka yang memiliki masalah dalam kesehatan mata, telinga, serta psikomotorik. Berbagai sarana media sosial seperti *e-book*, *facebook*, *instagram*, *whatsApp*, maupun *telegram* dapat dimanfaatkan untuk belajar-mengajar tentang Islam dengan berbagai tampilan yang menarik. Bahkan bermanfaat bagi manusia semua umur. Ini membuktikan bahwa sains bisa sangat berguna bagi siapapun yang membutuhkan ilmu Islam. Tidak ada lagi kesulitan-kesulitan untuk mempelajari ilmu yang sangat mendasar dan luhur seperti yang harus dialami oleh para sahabat dan ulama-ulama terdahulu. Berkat penemuan sains semua informasi sakral bisa disosialisasikan dan

mahluk yang memiliki sifat sombong, angkuh dan bisa melupakan Tuhannya, yang konsekuensi akhirnya menyebabkannya masuk kedalam neraka.

¹⁹³Chirzin, 'Berinteraksi Dengan Al-Quran'. Hlm .94

diakses dengan lebih mudah, instan, bahkan dapat diibaratkan tanpa beranjak dari tempat tinggal masing-masing.

Namun demikian, di dalam pemanfaatan media sosial misal: *whatsApp* dan *Youtube* untuk pendidikan Islam atau berdakwah ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan, meliputi: tujuan, pesan yang akan disampaikan, penerima pesan, bentuk pesan, maupun waktunya. Setiap muslim niscaya berdakwah ke jalan Allah sesuai kemampuannya, namun demikian ada *rules* (kaidah-kaidah) yang harus dihayati dan diamalkan agar dapat berpesan pendidikan, yaitu:

- a. Orang beriman dilahirkan untuk bermanfaat bagi segenap manusia. Ditugaskan untuk menganjurkan berbuat benar dan melarang perbuatan mungkar, beriman kepada Allah; dan menghindari penyebaran *hoax* (berita sesat). (Q.S. Āli-Imrān 3:110).
- b. Kami utus engkau sebagai rahmat bagi alam semesta. (Q.S. Al-Anbiyā' 21:107).
- c. Wahai orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan takwa yang sesungguhnya dan janganlah mati kecuali dalam Islam. Berpegang teguhlah pada tali Allah dan janganlah terpecah-belah. (Q.S. Āli-Imrān 3:102-103).
- d. Muslim berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah (Q.S. Al-Ahzāb 33:21).
- e. Hendaklah di antara kamu ada orang-orang yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat benar, dan melarang kemungkaran. (Q.S. Āli-Imrān 3:104-105).
- f. Berdakwah dengan lemah-lembut, sopan, dan ramah. (Q.S. Āli-Imrān 3:159).
- g. Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pesan yang baik; dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl 16:125).
- h. Besar kebencian Allah kepada orang yang tak melakukan apa yang dikatakan. (Q.S. Aş-Şaff 61:2-3).

- i. Mukmin hanya mengajarkan apa yang bermanfaat, disertai memberikan contoh berbuat kebaikan, berakhlak mulia, dan berperilaku terpuji, serta mencegah segala kemungkaran.
- j. Dakwah dimulai pada diri sendiri, keluarga terdekat dan terus meluas yaitu mengajak orang lain.
- k. Islam adalah penyerahan diri hanya kepada Allah dan berkeyakinan bahwa kebenaran pasti menang dan kebatilan akan kalah.¹⁹⁴

Ulama Ahlus sunnah dalam kitab-kitab mereka yang memuat adab-adab menuntut ilmu agama. Seperti kitab *Hilyatu Thâlibil 'Ilmi* karya Syaikh Bakr bin 'Abdillah Abu Zaid rahimahullah. Beliau mencantumkan pembahasan khusus tentang larangan *at-talaqqi 'an al-mubtadi* (larangan mengambil ilmu agama dari *ahli bid'ah*). Beliau berkata, “Jauhilah abu jahl (orang yang bodoh) *ahli bid'ah*, yang terjangkiti penyimpangan akidah dan tertimpa awan pemikiran yang kacau. Dialah orang yang berhukum dengan hawa nafsu dan menamakannya sebagai akal (logika), serta berpaling dari dalil (Al-Qur'an dan hadis yang shahih), padahal logika yang benar tidak lain ada pada dalil. Dialah orang yang selalu berpegang dengan (hadis) yang lemah dan berpaling dari (hadis yang) shahih. Orang seperti ini juga disebut sebagai *ahli syubhat* (orang yang memiliki pemahaman agama yang rancu dan rusak) dan *ahli hawa* (pengekor hawa nafsu). Oleh karena itu, Imam 'Abdullah bin Al-Mubarak rahimahullah menyebut Ahli bid'ah sebagai '*al-asha-gir*' (orang-orang yang kecil/kerdil)”¹⁹⁵

Peringatan tersebut terutama harus menjadi perhatian bagi mereka yang belajar Islam dari media sosial, karena berisiko mendapatkan informasi yang sesat (*hoax*). Bagaimanapun untuk sempurnanya pendidikan dibutuhkan guru atau pendidik yang cerdas, profesional, dan amanah, yang mampu menyampaikan kebenaran

¹⁹⁴Muhammad Chirzin, 'Berdakwah Via WhatsApp', April, 2019, 2–3 <<https://masa-kini.id/berdakwah-via-whatsapp/>>. Diunduh dari <https://masa-kini.id/2019/04/22/berdakwah-via-whatsapp/Lentera>

¹⁹⁵Abdullah bin Taslim al-Buthoni, 'Lihatlah Dari Siapa Kamu Mengambil Ilmu Agamamu!', <https://almanhaj.or.id/>, 2017.

dalam pengajarannya dengan *mubasyarah* (dalam bahasa verbal secara langsung).

FirmanNya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar Rūm/ 30 : 30)

C. Sehat, Sakit dan Penyakit

Sehat dan sakit adalah kondisi dinamis yang selalu mengikuti perkembangan, karena tidak ada manusia yang terus menerus sehat ataupun sakit. Bisa dikatakan hampir semua orang tidak mau dan tidak menyukai sakit, sekalipun hanya sakit ringan dan sebentar saja, lebih-lebih bila ada beberapa macam penyakit dan berisiko kematian. Pengertian tentang sehat, sakit, dan penyakit terus berkembang seiring perkembangan manusia dan ilmu pengetahuan. Karena pengertian tentang “sakit, bermasalah, gangguan” dapat berdimensi subjektif-kulturalistik, maka setiap masyarakat memiliki pengertian sendiri tentang sakit sesuai pengalaman dan kebudayaannya.¹⁹⁶ Inilah alasan yang sangat penting untuk diperhatikan sehingga masalah kesehatan harus memperhatikan posisi religiusitas dalam pembahasan maupun implementasinya.

¹⁹⁶Harré.

1. Makna Sehat Dan Sakit

Dalam sejarahnya *World Health Organization* (WHO) pernah merumuskan sehat sebagai “keadaan yang sempurna baik fisik mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat”. Dapat dimaknai, orang yang tidak berpenyakit pun belum tentu dikatakan sehat, sehat adalah dalam keadaan yang sempurna, baik fisik, mental, maupun sosial. Kesempurnaan fisik merupakan gambaran kesehatan jasmani yang diartikan sebagai keserasian yang sempurna antara bermacam-macam fungsi jasmani, disertai dengan kemampuan untuk menghadapi kesukaran-kesukaran yang biasa terdapat dalam lingkungan, di samping secara positif merasa gesit, kuat dan bersemangat.¹⁹⁷ Definisi tersebut belum melibatkan masalah spiritual-religi di dalamnya.

Hal tersebut dapat dipahami karena di dalam kajian psikologi kesehatan menjelaskan ada tiga kata yang menggambarkan kondisi manusia yang sangat berbeda, yaitu sehat, sakit, serta penyakit. Terdapat perbedaan yang fundamental dan konseptual antara penyakit (*disease*) dan kesakitan (*illness*). Konsep “sakit” mengandung pengertian yang berdimensi psikososial dan terkait dengan tiga kata dalam bahasa Inggris, yaitu *disease*, *illness*, dan *sickness*, masing-masing kata memiliki dimensi berbeda. *Disease* berdimensi biologis, *illness* berdimensi psikologis, dan *sickness* berdimensi sosiologis.¹⁹⁸

Disease atau penyakit adalah gangguan fungsi atau adaptasi dari proses-proses biologis dan psikofisiologis pada seseorang, berarti suatu penyimpangan yang simptomnya diketahui melalui diagnosis. Penyakit berdimensi biologis dan objektif. Penyakit ini bersifat independen terhadap pertimbangan-pertimbangan psikososial, dia tetap ada tanpa dipengaruhi keyakinan orang atau masyarakat terhadapnya, seperti tumor, influenza, AIDS dan lain-lain.

Illness adalah rasa sakit, konsep psikologis yang mengarahkan pada perasaan, persepsi, atau pengalaman subjektif seseorang tentang ketidaksehatannya atau keadaan tubuh yang dirasa tidak enak. Sebagai

¹⁹⁷Abdul 'Aziz El-Quussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).

¹⁹⁸Calhoun, dkk, 1994 dalam Suliha.

pengalaman subjektif, maka *illness* ini bersifat individual. Kesakitan adalah perasaan kurang nyaman yang merupakan reaksi personal, atau interpersonal serta cultural terhadap penyakit. Seseorang yang memiliki atau terjangkit suatu penyakit belum tentu dipersepsi atau dirasakan sakit oleh seseorang tetapi oleh orang lain hal itu dapat dirasakan sebagai sakit.¹⁹⁹

Sedangkan *sickness* atau kesakitan, merupakan konsep sosiologis yang bermakna sebagai penerimaan sosial terhadap seseorang sebagai orang yang sedang mengalami kesakitan (*illness* atau *disease*). Dalam keadaan *sickness* ini orang dibenarkan melepaskan tanggung jawab, peran atau kebiasaan-kebiasaan tertentu yang dilakukan saat sehat karena adanya ketidaksehatannya. Kesakitan dalam konsep sosiologis ini berkenaan dengan peran khusus yang dilakukan sehubungan dengan perasaan kesakitannya dan sekaligus memiliki tanggung jawab baru, yaitu mencari kesembuhan. Peran sakit hanya dilakukan dan diakui jika sesuai dengan nilai-nilai, keyakinan dan norma sosial masyarakatnya.

Ada lima aspek kesakitan, yaitu: etiologinya, saat dan awal munculnya gejala, proses patofisiologis, asal usul keganasan, dan pengobatan yang sesuai dan tepat. Dalam hal etiologi (keyakinan awam) ada empat tingkat yaitu 1) dalam diri klien, 2) di dunia alam, 3) di dunia sosial, 4) dan dalam dunia supranatural.²⁰⁰ Dengan demikian suatu penyakit atau gejala yang sama, bisa ditafsiri secara sangat berbeda oleh dua klien yang berbeda asal budayanya. Maksudnya ada beberapa persepsi tentang sehat-sakit dan penyakit, yaitu: a) Dokter melalui kacamata ilmiah akan membuat konsep sehat-sakit dan penyakit dengan standar yang dikenal dalam profesinya. b) Pasien atau klien akan mempersepsi serta mengekspresikannya sesuai pengalaman, makna pengalaman atau berbagai keyakinan atau kepercayaan awam (*lay beliefs*). Etiologi ini akan memengaruhi perilaku mencari pertolongan.

Pada kelompok sosial yang resisten terhadap bantuan profesional psikologi dapat melaporkan masalah kesehatan mental dalam bentuk

¹⁹⁹Helman 1990 dalam Zuyina Lukluk and Bandiyah..., hlm 34-35

²⁰⁰Zuyina Lukluk and Bandiyah. Hlm 89-92

keluhan fisik. Sebagai contoh, pada kasus sindrom menstruasi atau sindrom lumbal, seseorang bisa menyampaikan keluhan sesuai reaksi yang memang mereka harapkan, dengan mengabaikan gejala yang tidak diharapkan. Secara singkat, bisa saja seorang klien memberikan diagnosis dan sekaligus menerangkan simptonnya yang sesuai, kemudian mengubah keputusan untuk meneruskan terapi atau menghentikannya, atau mengubahnya.

Berbeda dengan rumusan WHO dan kajian psikologi kesehatan di muka, ilmuwan Psikologi Islami merumuskan konsep sehat meliputi empat dimensi, yaitu Psikofisologis/psiko-organo-biologik, sosial, dan spiritual-religius. Sehat adalah tidak hanya berarti individu tidak sakit, tapi individu sehat yang wal'afiat sebagai hasil dari keseimbangan (*mizan*) pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dari berbagai potensi fitrah yang dikaruniakan Allah SWT.²⁰¹ Manusia yang sehat dalam konsep Tauhid adalah apabila dirinya mempunyai *aqidah* (konsep teosentris) yang benar (*sahih*). Keseimbangan dalam kepribadian manusia antara jasmani dan rohani, tidak lain merupakan cerminan bagi keseimbangan yang ada dalam alam semesta.²⁰²

Keempat dimensi kesehatan yaitu agama, organobiologik, psiko-educatif dan sosial budaya, yang telah disebutkan di muka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Agama/spiritual yang merupakan fitrah manusia yang menjadi kebutuhan dasar manusia (*basic spiritual needs*), berupa nilai-nilai, moral, etika dan hukum. Dengan kata lain seseorang yang taat pada tatanan, berarti ia bermoral dan beretika, seseorang yang bermoral dan beretika berarti ia beragama (*no religion without moral, no moral without law*).

b. Faktor Organo-biologik, mengandung arti fisik (tubuh/jasmani) dalam pandangan biologi, sehat atau sakitnya manusia disebabkan oleh harmonis atau tidaknya fungsi organ, hormon-hormon yang dipengaruhi oleh fungsi kelenjar-kelenjar.

²⁰¹Najati, *Psikologi Dalam Perspektif Hadis (Al-Hadits wa "Ulum an Nafs)*. Hlm 268

²⁰²Najati, *Al-Qur'an Wa 'Ilm Al-Nafs*. Hlm. 189

c. Faktor Psiko-edukatif, yaitu pendidikan terutama dari orang tua (ayah dan ibu) termasuk pendidikan agama. Orang tua adalah tokoh imitasi dan identifikasi anak, sehingga eksistensinya bahkan seperti tidak tergantung dan berpengaruh besar sekali dalam kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan manusia.

d. Faktor Sosial-budaya, terbentuknya kepribadian seseorang juga dipengaruhi oleh kultur budaya dari lingkungan sosial tempat yang bersangkutan dibesarkan.²⁰³

Pembeda awal dan utama jiwa yang sehat dan yang sakit ditandai dengan kesediaannya mengikrarkan dua kalimat syahadat dan akhlak yang sesuai dengan syahadat yang diikrarkannya. Kesesuaian itu meliputi sikap batin (afeksi-emosi), kognitifnya, dan psikomotoriknya (dalam bahasa psikologi). Al Ghazali menyebutkan qalbu, akhlak, serta amal yang maknanya bahkan lebih luas.²⁰⁴ Manusia yang sakit adalah manusia yang salah atau bermasalah dalam fondasi akidahnya. Sekalipun sakit jiwa, psikosis, psikoneurosis, ataupun pskosomatik memang tidak pernah disebutkan dalam Al-Qur'an. Istilah atau kata-kata semacam itu memang berasal dari dunia medis barat. Tetapi masalah-masalah jiwa tersebut dapat diterangkan melalui ilmu Qur'an dan pemaknaan-pemaknaannya.

Psikoneurosis dapat dipahami sebagai akibat, efek dari sebuah pribadi/ jiwa yang tidak benar dalam bertauhid. Untuk menunjukkan kelainan perilaku digunakan istilah kafir, munafik dan fasiq. Boleh jadi seseorang mengaku muslim dan merasa tidak sakit secara fisik-inderawi dan cerdas-rasional dalam berpikir, namun ketika peka kalbunya, mati hatinya, tidak taat, munafik dan dzalim. Hal tersebut merupakan bentuk orang yang tidak sehat jiwanya (*qalbun maridh*).²⁰⁵

²⁰³Hawari, D. *Al Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998). hal. 33-34

²⁰⁴Abū Hāmed Muḥammad ibn Muḥammad Ghazali, *Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi (Kīmiyā' Al-Sa'ādah)*, ed. by Dedi Slamet Riyadi and Fauzi Bahreisy, TerjemahTh (Jakarta: Zaman) <www.penerbitzaman.com>.

²⁰⁵Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Mawaridul Aman Al-Muntaqa Min Ighatsatul Lahfan Fi Mashayidisy Syaithan*, ed. by Ainul Haris Umar Arifin Thayib., Terjemahan (Jakarta: Darul Falah, 2002) <<https://doi.org/10.1016/j.pcrj.2005.12.005>>. hlm 1-8

Kondisi demikian berkelanjutan (konsekuensi secara gradual) pada munculnya kondisi-kondisi fisik dan sosial serta spiritual yang butuh diterapi.

2. Macam-macam Penyakit

Kata penyakit memiliki beberapa arti, di antaranya: 1) sesuatu yang menyebabkan terjadinya gangguan pada makhluk hidup, 2) gangguan kesehatan yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau kelainan sistem faal (jaringan pada organ tubuh makhluk hidup), 3) dan kebiasaan yang buruk, atau sesuatu yang mendatangkan keburukan. Kondisi tubuh yang panas atau dingin yang dapat menimbulkan kelainan metabolisme tubuh, seperti ketidakstabilan metabolisme tubuh, dan penyebab dari luar tubuh, misal karena suhu yang diterima tubuh terkadang bisa cocok namun terkadang tidak cocok dapat menjadi faktor perubahan kondisi tubuh dari normal menjadi tidak normal. Ibnu Qayyim secara umum mengklasifikasikan penyakit menurut penyebabnya menjadi dua macam, yaitu penyakit jasmani dan penyakit rohani.²⁰⁶

Lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Penyakit Jasmani

Penyakit jasmani adalah penyakit yang timbul karena salah satu dari organ tubuh tidak berfungsi dengan baik atau bahkan kehilangan fungsinya secara total, bisa disebabkan masuknya berbagai jenis mikroba mikroba atau virus atau terganggunya fungsi organ tubuh disebabkan oleh satu atau beberapa organisme. Masing-masing penyakit jasmani memiliki gejala, sebab-musabab, karakter dan improvisasi yang menjadi kekhususan penyakit tersebut, masing-masing penyakit dapat dibedakan dengan yang lain sehingga mudah dideteksi.²⁰⁷

²⁰⁶Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Mawaridul Aman Al-Muntaqa Min Ighatsatul Lahfan Fi Mashayidisy Syaithan (Manajemen Kalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan)*. hlm. 8

²⁰⁷Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *The Prophetic Medicine (Metode Pengobatan Nabi)*, ed. by Tim Griya Ilmu, Indonesia (Jakarta: GRIYA ILMU, 2015). hlm.1

Pengobatan penyakit jasmani ada dua macam: Pertama, sistem pengobatan yang sudah Allah SWT ilhamkan kepada manusia dan juga binatang. Pengobatan ini tidak memerlukan tenaga profesional dan ilmu yang tinggi untuk mengatasinya. Penyakit itu seperti mengobati rasa lapar, rasa haus, rasa kedinginan dan rasa capek, terapinya adalah dengan mengkondisikan kebalikannya atau mendatangkan penawarnya. Kedua, pengobatan yang membutuhkan analisa dan diagnosa. Seperti pengobatan penyakit-penyakit yang serumpun yang menyerang pencernaan sehingga menyebabkan tubuh tidak stabil, yakni menjadi panas, dingin, kering atau lembab. Penyakit ini juga ada dua macam: penyakit secara fisik dan penyakit kondiktif. Penyakit fisik terjadi karena ada unsur materi yang masuk ke dalam tubuh atau karena kejadian tertentu. Sedangkan penyakit kondiktif terjadi setelah materi berbahaya dalam tubuh sudah berhasil disingkirkan, namun pengaruhnya masih ada pada sistem metabolismenya.

Penyakit kondiktif tampak ketika salah satu organ tubuh mengalami ketidakstabilan, seperti berubah bentuk, atau kelainan dalam rongga, kelainan pembuluh darah, berkurangnya jumlah sel atau pergeseran tulang. Kalau seluruh organ tubuh tertata dengan benar dalam tubuh, maka posisi tersebut dikatakan wajar. Sebaliknya, ketika letak organ-organ tubuh tersebut berubah disebut kelainan posisi.²⁰⁸ Zainul Arifin, seorang terapis dan *founder* modifikasi berbagai terapi tradisional bersertifikat HAKI secara empiris telah mempraktikkan prinsip-prinsip tersebut dan berhasil merangkum intisari dari beberapa terapi (pijat, akupresur, akupuntur, herbal, ruqyah, dan terapi tradisional lainnya) menjadi satu terapi baru yang sangat praktis dan terapeutik.²⁰⁹

²⁰⁸Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *The Prophetic Medicine (Metode Pengobatan Nabi)*.Hlm.7-8

²⁰⁹ Zainul Arifin. Praktisi dan *founder* modifikasi berbagai terapi tradisional bersertifikat HAKI, informasi lebih lengkap dapat dilihat dalam lampiran D dan F

b. Penyakit Rohani

Penyakit rohani adalah suatu penyakit yang terjadi karena adanya serangan rohani dari luar kemudian unsur luar itu mengalahkan dan menguasai jasmani dan rohani klien. Serangan rohani tersebut dari makhluk jin dan juga sesama manusia. Para dokter mendefinisikan serangan ini sebagai komponen yang mengubah secara mendadak susunan elektrik otak, bisa jadi dengan penambahan pada sebagian organ tubuh lantas menyebabkan pergulatan parsial atau total. Bisa jadi pula berubahnya susunan elektrik itu disebabkan pengurangan, lantas mengakibatkan apa yang dinamakan peluruhan sebagian organ atau peluruhan seluruh organ tubuh.

Berdasarkan eksperimen di bidang terapi dan pengobatan, terbukti bahwa makhluk jin mempunyai kemampuan untuk menyerang fisik secara langsung. Serangannya ini dapat menimpa semua anggota tubuh si sakit sehingga secara lahiriah terlihat menderita penyakit fisik. Oleh karena itu ia berobat secara medis kepada dokter tetapi pengobatan yang dilakukan dokter tidak menunjukkan kesembuhan. Penyakit yang disebabkan oleh jin seperti lumpuh, tuli, bisu, dan buta. Jin mampu menguasai pusat kendali saraf lalu menyerang tubuh dengan penyakit ini dan lainnya.²¹⁰

Dalam konteks umum, gangguan jiwa merupakan akumulasi berbagai jenis penyakit yang banyak jumlahnya, yang semuanya dapat dirasakan oleh si sakit. Melalui perantara tenaga medis semua penyakit itu dicoba untuk dideteksi dengan menggunakan beragam analisa seperti rontgen, tes laboratorium, dan lain sebagainya. Namun ada kasus-kasus yang tidak ditemukan adanya penyakit fisik, pemeriksaan psikologis lebih lanjut mendapatkan semua gejala itu berkorelasi ataupun kausanya dari berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari, seperti rasa khawatir, kesepian, frustrasi, rasa bersalah, perasaan bimbang, masalah hutang, atau putus hubungan

²¹⁰Syekh Riyadh Muhammad Samahah, *Cara Penyembuhan Dengan Qur'an* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007). hlm. 20-21

kerja. Sementara mengenai penyakit jiwa (*amradh al qulub*), Imam Ghazali berpendapat semua manusia itu dalam keadaan sakit atau gangguan jiwa kecuali manusia yang dikehendaki Allah untuk tidak sakit seperti nabi dan rasul.²¹¹ Manifestasi sakit jiwa tampak dalam akhlak dan amal, karena alasan itulah nabi dan rasul diutus olehNya membimbing umat.

Ibnu Qayyim dalam mengklasifikasikan penyakit rohani menjadi dua macam,²¹² yaitu:

- 1) Penyakit syubhat yang disertai keragu-raguan (*Q.S. Al-Baqarah/2: 10*)²¹³
- 2) Penyakit syahwat yang disertai kesesatan (*Q.S. Al-Ahzāb/33: 32*)²¹⁴

Sebagian pakar atau ahli mengemukakan cara-cara agar mental atau jiwa yang sehat benar-dapat terwujud, dalam pengertian terhindar dari berbagai gejala gangguan jiwa (*neurosis*) dan terhindar dari penyakit-penyakit jiwa (*psychosis*), yang keduanya merupakan objek utama pembahasan kesehatan mental, sebagai berikut.

a. Penyelesaian paling ideal untuk konflik antara aspek fisik (material) dan aspek spiritual-agama adalah dengan cara mengkompromikan keduanya. Caranya dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik, dalam batas-batas syari'at, sekaligus memenuhi kebutuhan spiritual agama. Pengkompromian seperti ini adalah memungkinkan, jika manusia berpegang pada sikap pertengahan dan moderat, tidak bersikap berlebihan dan ekstrem dalam memenuhi kedua dorongan tersebut.

b. Keseimbangan yang terpenuhi akan membentuk manusia yang sehat sempurna, sehingga bisa dibanggakan sebagai umatnya Nabi

²¹¹ Ghazali, 'Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama (Terjemah Ismail Yakub)'. Hlm 87

²¹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *The Prophetic Medicine (Metode Pengobatan Nabi)*.

²¹³ "Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." (*Q.S. Al-Baqarah/2:10*)

²¹⁴ "Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik," (*Q.S. Al-Ahzāb/33:32*)

Saw. Pada dirinya ada kekuatan kepribadian yang memiliki spiritual-religius yang kokoh dan vitalitas fisik yang tinggi.

c. Konsep keseimbangan manusia dalam berbagai dorongan dan fungsi jasmani-rohani, merupakan cerminan bagi keseimbangan yang ada dalam alam semesta. Tugas manusia adalah menjaganya.²¹⁵

3. Pendidikan dan Kesehatan

a. Pendidikan

Penjelasan di muka menampakkan kebutuhan dan keutamaan pandangan non-sekuler dalam pendidikan secara teoritis maupun praktis, sehingga tidak memisahkan antara agama dengan kehidupan sehari-hari. Islam mengatur segala aspek kehidupan, tidak hanya dalam bidang ilmu pendidikan, sosial, ekonomi, hukum, politik, dan lainnya, bahkan hal-hal paling kecil juga diatur. Islam juga mengatur cara-cara menghadapi segala masalah tekanan kehidupan sehari-hari, dan solusinya.

Adanya kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia khususnya dalam pendidikan terikat dengan nilai Ilahiyah, adalah suatu keharusan. Artinya, ilmu tidak bebas nilai karena posisinya terikat dengan nilai transendental. Pendalaman ilmu harus selalu dalam kerangka pencerahan iman dan penguatan amal saleh, sehingga pendalaman ilmu dapat mendatangkan rahmat bagi umat manusia, bukan laknat. Dapat dipahami bahwa Tauhid sebagai sentral ajaran Islam bersifat teosentris dan berimplikasi dalam bentuk amal saleh yang antroposentris.²¹⁶ Realita Al-Qur'an sebagai kitab terbesar yang menjadi sumber filsafat Islam, menegaskan sebuah keniscayaan kurikulum pendidikan disusun sesuai Al-Qur'an dan ditambah hadis untuk rujukan dalam operasional/aplikasinya.²¹⁷

Pembahasan tersebut memberikan pengertian adanya beberapa prinsip, yaitu:

²¹⁵Najati, *Psikologi Dalam Perspektif Hadis (Al-Hadits wa "Ulum an Nafs)*. Hlm 292

²¹⁶Anis. hlm 95

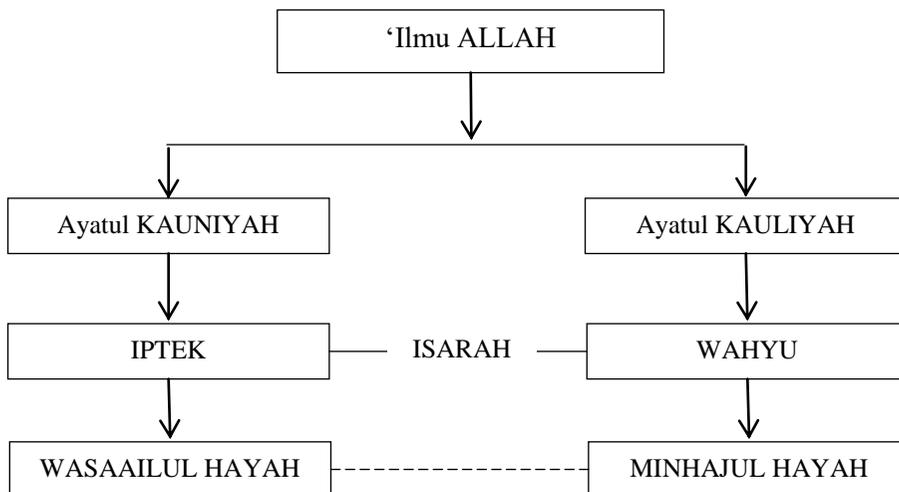
²¹⁷Anis. hlm 87

1) Pendidikan Islam bertujuan memelihara semua potensi yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada manusia, yaitu agama, jiwa, akal, jasmani, dan lingkungan alam.

2) Jasmani dan rohani manusia merupakan milik Allah yang dianugerahkanNya untuk dimanfaatkan dengan etis, dan bermoral. Selanjutnya adalah harus dijaga, dirawat dan dilindungi dan dididik agar bermanfaat. Artinya tidak layak untuk diperlakukan secara semena-mena, dirusak, disalahgunakan atau bahkan diperjualbelikan.

3) Keistimewaan dan penghormatan yang merupakan hak-hak asasi adalah anugerahNya kepada seluruh manusia, tanpa membedakan ras atau agama.

Pembahasan tentang paradigma tauhid dalam pendidikan Islam digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.3. Paradigma Tauhid dalam Pendidikan Islam (Ilmu Allah)

Dalam wawancara Rosyadi menjelaskan, semua hal terintegrasi di dalam Islam dan tetap di dalam proses yang sesuai hukum-hukum yang ditetapkanNya. Dalam konteks kesehatan, Islam sebagai tata nilai (ipoleksosbud, dan seterusnya) terkait dengan *nafs hayat*, dan hal ini terkait dengan *minhajul hayat* (sistem hidup). Secara psikis dan

biologis, berhubungan dengan masalah terhadap unit *nafs yaqzhash* yang terkait dengan *wasaa-ilul hayah* (sarana prasarana hidup).²¹⁸

b. Pendidikan Kesehatan

1). Pendidikan Kesehatan Konvensional

Secara konvensional, makna pendidikan kesehatan adalah sekumpulan pengalaman yang mendukung kebiasaan, sikap, dan pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan individu, masyarakat dan ras. Pendidikan Kesehatan dimaksudkan sebagai suatu proses interaksi yang memfasilitasi tercapainya pemahaman penuh makna tentang diri dan lingkungan dan menghasilkan penetapan atau klarifikasi tujuan-tujuan dan nilai-nilai untuk terbentuknya perilaku sehat. Targetnya adalah terbentuknya perilaku yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental dan sosial-spiritual sehingga dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal dan menurunkan angka kesakitan dan kematian.²¹⁹

a) Sasaran

Dari undang-undang kesehatan yang telah disebutkan di awal BAB II ini, tampak bahwa pendidikan kesehatan adalah hak sekaligus kewajiban bagi semua orang. Maknanya semua warga tanpa terkecuali adalah sasaran pendidikan kesehatan. Namun secara singkat dapat disampaikan bahwa prioritas sasaran pendidikan kesehatan adalah :

(1) Individu yang mempunyai masalah keperawatan dan kesehatan yang dapat dilakukan di RS, klinik, puskesmas, rumah bersalin, posyandu, keluarga binaan dan masyarakat binaan.

(2) Keluarga binaan yang mempunyai masalah keperawatan dan kesehatan yang tergolong dalam keluarga resiko tinggi, diantaranya adalah: Pertama, memiliki anggota keluarga yang menderita penyakit menular. Kedua dengan sosial ekonomi dan pendidikan yang rendah. Ketiga, bermasalah dalam sanitasi dan lingkungan yang buruk.

²¹⁸Data dalam lampiran C

²¹⁹Sulih.

Keempat, bermasalah gizi buruk. Kelima jumlah anggota yang melebihi kapasitas kemampuan untuk memelihara dan merawatnya.

(3) Masyarakat, yang terdiri dari: masyarakat binaan puskesmas, masyarakat nelayan, masyarakat pedesaan, masyarakat yang datang ke institusi pelayanan kesehatan seperti puskesmas, posyandu yang diberikan pendidikan kesehatan secara massal. dan masyarakat luas yang terkena masalah kesehatan seperti wabah dhf dan muntaber.²²⁰

b) Pelayanan

Pelayanan Pendidikan Kesehatan terdiri dari:

(1) Promosi Kesehatan (*Health Promotion*), meliputi pendidikan tentang kebersihan perorangan, perbaikan sanitasi lingkungan, pemeriksaan kesehatan berkala, peningkatan gizi, dan kebiasaan hidup sehat.²²¹

(2) Perlindungan Khusus (*specific protection*), yaitu memaparkan pentingnya imunisasi dan perlindungan kesehatan di tempat kerja.

(3) Diagnosa dini dan pengobatan segera (*early diagnosis and prompttreatment*), dalam bentuk kegiatan pencarian kasus individual ataupun massal, survei penyaringan kasus, penyembuhan dan pencegahan proses penyakit, serta pencegahan komplikasi.

(4) Pembatasan cacat (*disability limitation*), yaitu upaya-upaya khusus untuk menghentikan penyakit, pencegahan komplikasi lebih lanjut, mengadakan fasilitas untuk mengatasi cacat dan pencegahan kematian.

(5) Rehabilitasi (*Rehabilitation*), sebagai contoh adalah dengan memberikan latihan-latihan untuk meminimalisir akibat lanjut dari kecacatan yang diakibatkan penyakit.

c) Metode dan Tujuan

Sesuai dengan kebutuhan dan sarasannya, pendidikan kesehatan dapat diberikan secara klasikal maupun individual. Pendidikan kesehatan secara klasikal diberikan dalam program penyuluhan

²²⁰Suliha.

²²¹UNICEF and others, *Penuntun Hidup Sehat*, ed. by Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, Ke Empat (Jakarta: UNICEF Indonesia, 2010), IV.

kesehatan masyarakat, ketika pelatihan ataupun training, dan kursus. Sementara pendidikan kesehatan individual diberikan melalui konseling pribadi.²²²

Adapun tujuan konseling pribadi secara khusus adalah: penyusunan kembali kepribadian, penemuan makna dalam hidup, penyembuhan gangguan emosional, penyesuaian terhadap masyarakat, pencapaian kebahagiaan dan kepuasan, pencapaian aktualisasi diri, peredaan kecemasan dan penghapusan tingkah laku maladaptif dan belajar pola-pola tingkah laku adaptif.²²³

Setelah semua uraian di muka, perlu untuk dikemukakan bahwa pendidikan kesehatan memiliki jargon yaitu "*Health education alone is nothing. Health education with program is something. Health education with program and community is everything*". Ini bermakna bahwa pendidikan kesehatan harus diaplikasikan dalam bentuk program-program kesehatan masyarakat, secara massal maupun individual. Penekanannya pada terjadinya perubahan perilaku, pada area *Knowledge* (Pengetahuan), *Attitude* (Sikap) dan *Practice* (Perilaku), yang disingkat menjadi K.A.P.

Pengertian-pengertian dalam pendidikan kesehatan demikian selaras dengan pendapat Witherington bahwa secara umum tujuan pendidikan adalah memperoleh sikap yang benar terhadap nilai-nilai luhur.²²⁴ Namun pendidikan kesehatan (penyuluhan dan konseling) dengan pandangan ideal tersebut di muka bagaimanapun masih perlu disempurnakan karena masih mengabaikan aspek religius. Sementara sesungguhnya Karen Horney sejak tahun 1945 telah menyampaikan pentingnya agama dalam proses penyuluhan atau konseling. Manfaat praktis dari konsep memahami keberagaman pasien adalah memberikan kemudahan dan nilai lebih di dalam konseling dan terapi, karena membantu memahami cara individu melihat diri sendiri, orang lain dan dunianya, terutama hubungannya dengan Tuhannya. Konsep

²²²Indonesia Cinta Sehat.

²²³Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (Bandung: Eresco, 2000). Hlm. 323-324

²²⁴Suliha.

ini menjadikan konseling lebih lengkap dan berguna serta bersifat menyeluruh.²²⁵

Secara singkat didapatkan pengertian bahwa pendidikan kesehatan melalui penyuluhan masyarakat maupun konseling pribadi merupakan bantuan untuk mencapai perubahan dan menemukan cara-cara baru untuk beradaptasi dan untuk mencapai kebahagiaan, sebagai hasil pengetahuan dan pemahaman baru tentang cara-cara hidup sehat. Hal-hal tersebut menjadi lebih mudah dan bermakna bila melibatkan keberagaman individu.

2) Pendidikan Kesehatan Islam

Petunjuk-petunjuk yang telah diketahui Nabi dalam pengobatan menjadi dorongan positif perkembangan ilmu pengobatan (ilmu kesehatan) yang dibangun berdasarkan penelitian empiris. Berdasarkan penelitian dari ulama-ulama *mufassirin* menemukan rumusan tiga prinsip utama pemeliharaan kesehatan atau pengobatan sebagai berikut:

a) Allah memiliki otoritas mutlak untuk menyebarkan dan menyembuhkan semua penyakit pada umat manusia. Prinsip ini terutama berdasarkan surat *asy-Syu'ara* (26:80), sebagai bukti dalam menentukan asal obat untuk penyakit.

b) Al-quran adalah wahyu ilahi dari Allah sebagai penyembuh (شفا) untuk penyakit manusia, terutama penyakit spiritual. Prinsip ini terutama berdasarkan tiga ayat dari Qur'an surat *Yunus* (10:57), *al-Isra'*(17:82) dan *Fussilat* (41:44).

c) Allah menciptakan sumber daya alam sebagai obat untuk penyakit fisik. Prinsip tentang hal ini dapat dilihat dalam surat *an-Nahl* (16:69), Allah menciptakan madu dari air liur lebah sebagai obat untuk penyakit.

Sebagai contoh mayoritas *mufassirin* menyebutkan tentang madu dan keajaibannya serta memiliki manfaat untuk mengobati berbagai penyakit sebagaimana hadis yang diriwayatkan Ibnu 'Abbas: Nabi Saw berkata:

²²⁵Stephen Parker and others, 'Moving Away, against and toward God: Karen Horney's Neurotic Trends and Relationship to God.', *Journal of Psychology and Christianity*, 28.1 (2009), 36–43.

"Penyembuhan ada dalam tiga cara: bekam, madu atau kauterisasi (dengan sundutan api) tetapi saya melarang umatku untuk menggunakan kauterisasi" (HR. Al-Bukhari. *Kitab Al-Thibb*. 5681).^{226, 227}

Keyakinan bahwa setiap penyakit ada obatnya mendorong kaum muslim untuk meneliti dunia mineral, tumbuhan dan binatang untuk mencari obat dan mengembangkan ilmu farmasi. Larangan keras dalam Qur'an dan hadis terhadap sihir dan praktik-praktiknya mengarahkan muslim untuk memperhatikan kedokteran murni dan kesehatan masyarakat yang ilmiah (sains) dan mengutuk semua praktik di masa-masa sebelumnya yang tidak ilmiah.²²⁸

Penjelasan-penjelasan tersebut meyakinkan paradigma tauhid idealnya dipahami oleh muslim yang berprofesi apapun, khususnya bidang kesehatan. Aktualisasinya dalam bentuk mengeksplorasi Al-Qur'an dan hadis serta sains yang dipandang sebagai ayatNya juga. Hal itu dalam rangka mendapatkan petunjuk, keterangan, atau informasi tentang manusia sehat dan sakit, serta cara-cara untuk menjaga, menterapi serta memperbaiki kesehatannya agar lebih baik setiap harinya. Dengan demikian maka pendidikan kesehatan harus dilihat sebagai upaya manusia untuk membuka rahasia *sunnatullah* yang bekerja pada diri manusia (ayat-ayat *nafساني*), dan lingkungan yg dapat berpengaruh. Dalam artian menemukan berbagai asas, unsur, proses, fungsi, dan hukum-hukum mengenai pembinaan kesehatan jiwa-raga manusia.

Dari uraian tersebut maka tampak bahwa fokus utama yang menjadi perhatian objek materi pendidikan kesehatan dalam Islam adalah manusia berkaitan dengan masalah-masalah kesehatan jiwa dan jasmaninya, sedangkan objek formalnya berkenaan dengan persoalan bagaimana mengusahakan secara sistematis dan terencana mendidik-mengajarkan tentang cara-cara mencapai derajat kesehatan, kemudian

²²⁶Tim Penulis Departemen Agama RI.

²²⁷Mohamed Akhiruddin Ibrahim, Ahmad Shahir Mohd Shah, and Robiatul Adawiyah Mohd, 'Concept of Shifa in Al Quran Islamic Medicine Approach in Healing Physical Disorder', in *2nd International Convention on Islam, Science & Education*, 2016, pp. 1–20 <<http://kongsi16.usim.edu.my/>>.

²²⁸Al-Faruqi and Al-Faruqi.

dapat menjaga/mempertahankan, merawat/memelihara/mengobati dari berbagai penyakit/gangguan jiwa dan jasmani sesuai akidah Islam.

Dalam hal muatan atau isinya tampak adanya banyak hal yang serasi dengan isi pendidikan kesehatan konvensional, sehingga bisa saling melengkapi dan menerangkan, kecuali pada informasi-informasi yang bermuatan ilmu terapi yang berasal dari tradisi yang tidak sesuai dengan akidah Islam. Hal ini sangat penting untuk dipahami semua pihak terutama muslim sendiri. Masyarakat awam yang sebelumnya terkendala dalam budaya dan bahasa Arab saat ini juga sudah dapat ditanggulangi oleh teknologi informatika dan komunikasi. Kemudahan sarana belajar ini memberikan motivasi bahwa ilmu Islam bisa dimiliki siapa saja yang mau belajar. Yang lebih penting adalah kesadaran kewajiban muslim untuk menjadi ilmuwan (pembelajar) yang terbuka dalam “membaca” hasil penelitian sains dari manapun selama tidak melanggar akidah tauhid.²²⁹

Selanjutnya manusia bisa berharap ilmu pengetahuan apapun akan terasa lebih mudah untuk dipelajari serta dikuasai, tidak lagi mencari-cari kebenaran secara spekulatif. Manusia pembelajar Qur’ani demikian dapat dikatakan telah mengerti alamat sumber kebenaran dan metode untuk mendapatkannya. Dia juga akan memahami kepada siapa dia harus berguru dan subjek yang akan ditiru. Manusia berpendidikan kesehatan benar akan lebih mudah dalam mengelola kesehatan intrapersonalnya, memahami tugas-tugas interpersonalnya untuk membangun lingkungan sehat dan bertanggungjawab secara

²²⁹Rasulullah Saw bersabda: “*Man salaka tarīqan yab-taghi fīhi ‘ilman sahhāllāhu tarīqan ilal jannah.*” “siapa saja yang meniti jalan untuk mencari ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan jalannya ke surga.” (H.R. Abu Daud dan At Tirmidzi.). Dalam psikologi dijelaskan, kesulitan belajar juga merupakan ketidakmampuan dalam menghubungkan berbagai informasi yang berasal dari berbagai bagian otak. Kelemahan tersebut secara individual akan tampak dalam beberapa hal, seperti kesulitan dalam berbicara dan menulis, berhitung, koordinasi, pengendalian diri atau perhatian. Perluasan maknanya, bahwa ketika manusia secara individual dan massal terganggu dalam kemampuannya untuk membaca baik secara harafiah maupun maknawi, dapat diprediksikan akan mengalami hambatan perkembangan terutama dalam mendapatkan pelajaran, untuk dididik dan berpengetahuan.

Transendental. Pemahamannya akan menjadi landasan dan arahan dalam mencapai sehat wal'afiat dan berbahagia.

Dapat dirumuskan, "Pendidikan kesehatan berparadigma tauhid bermakna sebagai upaya pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, dan kultur (tahayul, bid'ah, khurafat disingkat TBC yang bertentangan dengan Islam), dan pembebasan dari belenggu paham sekular terhadap pemikiran, bahasa dan kebiasaan hidup. Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung mengikuti *nafs fujur* dan tidak adil (mengganggu keseimbangan) terhadap hakikat diri atau jiwanya. Pendidikan kesehatan Islam membekali manusia untuk menjalani proses kembali menuju fitrah, menjadikannya sehat wal'afiat dan bahagia."

Pendidikan kesehatan yang ideal bergerak bersamaan dan interkoneksi dengan pendidikan agama. Pendidikan yang mensekulerkan antara pembinaan kesehatan jasmani dan pendidikan rohani bukanlah pendidikan yang menyelamatkan, sekalipun menghasilkan kesehatan tetapi belum tentu bahagia. Sementara bagi muslim masalah halal-haram, kebiasaan hidup sehari-hari, seperti makan, minum, mandi, dan bersuci, harus dilakukan dengan meneladani *way of life* dan *habit* Nabi Saw. Secara tegas Al-Qur'an telah memberikan informasi yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan manusia tersebut melalui wahyu yang pertama. Dalam wahyu itu istilah pendidikan diungkapkan melalui kata tarbiyah dan taklim.

a) Tarbiyah dan Taklim

Surah *Al-'Alaq* ayat 1-5 berisi informasi tentang membaca, Rabb (Tuhan), penciptaan manusia, pendidikan dan pengajaran. Kata *Rabb* seakar dengan kata *tarbiyah* berasal dari *rabb-yarubb* atau *raba-yarbu* yang mengandung arti memelihara, mendidik, menumbuhkan dan memiliki.^{230,231} Kata *Rabb* seakar dengan tarbiyah, yang dimaknai

²³⁰Louis Ma'luf, 1997: 247 (dalam Anis M.).

²³¹Kata *rabb* dengan segala derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 981 kali. Kata tersebut selanjutnya digunakan oleh al-Qur'an untuk berbagai makna antara lain digunakan untuk menerangkan salah satu sifat Allah SWT. yaitu *rabbul 'alamin* yang diartikan pemelihara, pendidik, penjaga, dan penguasa alam semesta

mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya. Surah *Al-'Alaq* juga telah melansir istilah *ta'lim* (dari kata *'allama*), yang mengandung pesan pendidikan dan pengajaran.²³² Pendidikan adalah *necessity of life* karenanya tanpa pendidikan manusia tidak akan (mustahil) dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dan tidak akan memiliki kemampuan untuk mengemban tugas dan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.²³³

Informasi tersebut memberikan pemahaman pendidikan yang benar merupakan sarana untuk menyebar keutamaan (*fadhilah*) di antara umat manusia. Hanya pendidikanlah yang bisa mendakwahkan keutamaan, membersihkan jiwa dan mendekatkan manusia pada Rabbnya. Menurut Imam Ghazali pendidikan merupakan ibadah dan sarana reformasi sosial. Berdasarkan makna tarbiyah dan taklim tersebut maka pendidikan dapat dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan secara terencana dan bertahap untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap mental kepada manusia. Berkaitan dengan masalah kesehatan, maka pendidikan dalam

(lihat *QS al-Fātiḥah*/1: 2, *al-Baqarah*/2: 131, *al-Mā'idah*/5: 28, *al-An'ām*/6: 45, 71, 162, dan 164, *al-A'rāf*/7: 54, digunakan juga untuk menjelaskan objek sifat tuhan sebagai pemelihara, pendidik, penjaga, dan penguasa alam semesta seperti: *al-'arsy al-'azhim* yakni 'arsy yang agung (*QS al-Taubah*/9: 129), *al-Masyariq*, yakni ufuk timur tempat terbitnya matahari (*al-Rahman*/55: 17), *abaukum al-awwalun* yakni nenek moyang para pendahulu orang-orang kafir Quraisy (*QS aṣ-Ṣaffāt*/37: 126), *al-Baldah*, yakni negeri dalam hal ini *Mekah al-Mukarramah* (*QS al-Naml*/27: 91; *al-Baqarah*/2: 126), *al-Bait* yakni rumah, dalam hal ini Ka'bah yang ada di *Mekah al-Mukarramah* (*QS Quraisy*/106: 3) dan *al-Falaq* yakni waktu subuh (*QS al-Falaq*/112: 1).

²³²Kata *'allama* dengan segala bentuk derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 854 kali, 8 dan digunakan dalam berbagai konteks. Terkadang digunakan untuk menjelaskan bahwa Allah sebagai subyek yang mengajarkan kepada manusia beberapa hal antara lain: mengajarkan nama-nama (benda) semuanya (surat *al-Baqarah*/2: 31-32), mengajarkan al-Qur'an (*QS Ar-Raḥmān*/55: 1-4), mengajarkan al-hikmah, taurat, dan injil (*QS Āli-Imrān*/3: 48) mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui (*QS al-'Alaq*/96: 5 dan *QS al-Baqarah*/2: 239) dan terkadang digunakan bahwa manusia sebagai subyek, seperti Nabi Musa mengajarkan tidak bergunanya sihir kepada pengikut Fir'aun (*asy-Syu'arā'*/26: 49 dan *QS Ṭahā*/20: 71) dan terkadang pula digunakan bahwa Jibril sebagai subyek yang mengajarkan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. (*QS An-Najm*/53: 5).

²³³Anis. Hlm. 81

Islam membina manusia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai *abdillah* dan *khalifah*, menjadikan manusia yang bertakwa di dalam membina dan mengelola kesehatan.

b) Metode Pendidikan Kesehatan Islam

Al-Qur'an berisi informasi tentang metode yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran-ajarannya kepada hambanya. Metode Qur'ani tersebut dapat diadopsi menjadi metode pendidikan apa saja, antara lain; metode dialog, metode kisah, metode perumpamaan, metode keteladanan, serta metode *targhib* (dari kata *raggaba* yang berarti membujuk menjadikan suka) dan *tarhib* (dari kata *rahhaba* yang berarti menakuti, dan mengintimidasi) yang dalam psikologi selaras dengan metode *reward and punishment* dalam modifikasi perilaku. Dalam menyampaikan pendidikan kesehatan Islami (penyuluh atau konselor) idealnya mengambil teladan (mengimitasi dan menginternalisasi) Nabi Muhammad Saw, ketika membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh para sahabat dan memperbaiki akhlak.

Dalam hal ini Imam Ghazali dalam buku "*Ulum al-Din*", secara jelas menyebutkan '*thuruq takwin al-akhlak al-hamidah, wa mu'ajalah al-akhlak al-fasidah*. Artinya pendidikan berisi metode-metode pembentukan akhlak yang terpuji, dan pemulihan akhlak yang rusak. Dalam pendidikan Islam berlaku kaidah hanya mereka yang beriman, berilmu, dan beramal yang dapat mendidik. Imam Ghazali menuturkan:

"Permulaan ilmu itu berdiam diri, kemudian mendengar, kemudian menghafal, kemudian mengerjakan kemudian menyiarkannya. Karena ilmu itu, kehidupan hati dari kebutaan, sinar penglihatan dari kedhaliman dan tenaga badan dari kelemahan. Dengan ilmu, hamba Allah itu, sampai ke tempat orang baik-baik dan derajat tinggi. Memikirkan ilmu seimbang dengan berpuasa. Mengulang-ulangnya seimbang dengan mengerjakan shalat. Dengan ilmu, orang ta'at kepada Allah 'Azza wa Jalla, beribadah, berjanji, bertauhid, menjadi mulia, menjadi wara', menyambung silaturahmi dan mengetahui halal dan haram. Ilmu itu imam dan amal itu pengikutnya. Diilhamkan ilmu kepada orang-orang berbahagia dan diharamkan kepada

orang-orang celaka. Kita memohon kepada Allah taufiq yang baik.”²³⁴

Pengetahuan tentang makna pendidikan, syarat mendidik dan manfaat dan harapan yang diungkapkan Imam Ghazali tersebut, mengingatkan pada pengertian syarat dan tujuan bimbingan dan penyuluhan (*guidance and counseling*) ala Carl Rogers. Namun pengertian pendidikan menurut Imam Ghazali adalah luas sekali, meliputi hal-hal yang sangat individual dalam konseling, meliputi tatap muka antara dua orang saja, antara penyuluh dan klien/sasaran penyuluhan, hingga penyuluhan masyarakat yang bahkan tidak pernah terjadi tatap muka secara langsung, tetapi dengan transfer ide-ide melalui berbagai sarana.

Di masa hidupnya, Imam Ghazali mempraktikkannya melalui: buku, cerpen, dan syair.²³⁵ Untuk saat ini aktivitas pendidikan dapat menggunakan media massa yang semakin hari semakin canggih seperti radio, TV, program komputer, *handphone* dan lain-lain. Realita, perkembangan dunia kesehatan sejak tahun 2010 ditunjang oleh penggunaan media sosial seperti *whatsApp* dan *Instagram*. Penelitian-penelitian sebagai cara evaluasi penggunaan media sosial tersebut terus dilakukan. Hasilnya dapat dikatakan sangat positif dan diskusinya sudah sampai pada kesadaran pentingnya penjagaan keamanan dan kerahasiaan pasien.

Ponsel cerdas dan aplikasi *whatsApp* dan *Instagram* telah terbukti efektif di berbagai pembelajaran sosial dan komunikasi di bidang kesehatan dan perawatan; yaitu dalam perawatan pasien, pemantauan perkembangan pasien, rehabilitasi, komunikasi antar dokter-perawat (profesi penunjang)-pasien, dan juga manajemen rumah sakit atau layanan kesehatan lain, serta praktik pribadi.²³⁶ Demikian pula

²³⁴Ghazali, ‘Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama (Terjemah Ismail Yakub)’. Hlm. 57-67

²³⁵Ghazali, ‘Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama (Terjemah Ismail Yakub)’. Hlm 46 – 61 (bab. Keutamaan Belajar dan Keutamaan Mengajar).

²³⁶Kamel Boulos, Giustini, and Wheeler.

penggunaan media sosial tersebut dalam diagnosis, pengajaran dan penelitian.²³⁷

Sebagai media sosial yang sangat populer di masyarakat, *whatsApp* ibarat pisau bermata dua, dapat memberi manfaat maupun mudharat. Kemampuannya untuk menyampaikan pesan berupa tulisan, gambar, video, maupun percakapan, baik pribadi maupun kelompok (grup), dapat dimanfaatkan untuk belajar mengajar, dan untuk menyampaikan pesan-pesan hidup sehat. Namun demikian perlu ada etika komunikasi Islam yang dilandasi oleh kesadaran tauhid ketika menggunakan *whatsApp* dan yang semacamnya. Tugas mukmin mengajarkan apa yang bermanfaat, memberikan contoh berbuat kebaikan, berakhlak mulia, dan berperilaku terpuji, serta mencegah segala kemungkaran. Dakwah harus dimulai pada diri sendiri lalu mengajak orang lain.

FirmanNya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Hendaklah di antara kamu ada orang-orang yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat benar, dan melarang kemungkaran. (QS Āli-Imrān/3:104).

Di dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِ لَهُمُ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

²³⁷ April Linawati Dewi, 'Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Sosial Whatsapp Terhadap Perilaku Ibu Dalam Tes IVA', 2019 <http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=168778&obyek_id=4> [accessed 2 May 2019].

Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pesan yang baik; dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk. (QS An-Nahl/16:125).

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Besar kebencian Allah kepada orang yang tak melakukan apa yang dikatakan. (QS As-Saff/61:2-3).²³⁸

Penelitian ini sangat terbantu oleh *whatsApp* terutama dalam masalah jarak dan waktu mengisi kuesioner. Namun demikian *mis-perception* akibat banyaknya *hoax* sebelumnya (yang tidak berhubungan dengan penelitian) menimbulkan sikap resistensi pada beberapa anggota *whatsApp group*. Pengalaman tersebut memberikan pengertian suasana hati responden tidak dapat diketahui dan dikontrol, dan sikap itu dapat menular dengan cepat. Dalam situasi demikian pengamalan nasehat-nasehat Qur'ani terutama tentang *sabar* menjadi sangat penting.

Penelitian di lapangan juga mendapatkan dokter perawatan primer atau dokter spesialis seringkali masih mengabaikan, bahkan menghilangkan faktor-faktor psikososial serta spiritual-religius di dalam praktik.²³⁹ Padahal spiritualitas telah terbukti sebagai suatu konsep unik yang terkait dengan kualitas hidup dan berpotensi memengaruhi kerentanan individu terhadap penyakit.²⁴⁰ Ini adalah

²³⁸Chirzin, 'Berdakwah Via WhatsApp'. Dalam lampiran C

²³⁹G. A. Fava and N. Sonino, 'Psychosomatic Medicine', *International Journal of Clinical Practice*, 64.8 (2010), 1155–61 <<https://doi.org/10.1111/j.1742-1241.2009.02266.x>>.

²⁴⁰Rick Sawatzky, Pamela A. Ratner, and Lyren Chiu, 'A Meta-Analysis of the Relationship between Spirituality and Quality of Life', *Social Indicators Research*, 72.2 (2005), 153–88 <<https://doi.org/10.1007/s11205-004-5577-x>>.

bukti sejarah ketimpangan pendekatan medis berparadigma sekuler yang terpengaruh oleh reduksionis dan didominasi oleh keyakinan terhadap penggunaan obat secara berlebihan.²⁴¹

Pada akhirnya masalah integritas pelayan kesehatan dipertanyakan. Penelitian menemukan adanya masalah-masalah yang serius berkenaan dengan konflik sistem nilai yang ada pada individu ketika harus bekerja multiprofesi.²⁴² Konflik sistem nilai tidak hanya pada tingkat individual tapi juga lokal, dan yang lebih luas lagi, karena penerapan teori psikoterapi yang tidak tepat. Konflik itu bukan sekedar disebabkan oleh kegagalan adaptasi saja, tapi lebih dari itu. Adaptasi suatu ilmu pengetahuan menjadi bermasalah karena benturan nilai pada pembelajar teori dan praktek serta masalah-masalah di lapangan, seperti resistensi dan ketidaksesuaian antara filsafat yang jadi landasan teori dengan paradigma yang berkembang dan berlaku dalam masyarakat, tempat teori dan praktek itu diimplementasikan.²⁴³

Menurut Cohen (dalam Marchira) di dalam seminar Internasional *Nations for Mental Health, The Effectiveness of Mental Health Services in Primary Care: The View from the Developing World*, disimpulkan kebijakan dalam kesehatan memang harus dirancang dan dilakukan secara hati-hati. Realita di negara-negara berkembang, sistem kesehatan yang ada belum menempatkan kesehatan jiwa sebagai prioritas, dan biasanya kesehatan fisik dipisahkan dari kesehatan jiwa. Kasus ini juga terjadi di Puskesmas, bahwa kasus-kasus kesehatan jiwa tidak pernah dihubungkan dengan penyakit fisik. Dalam hal ini banyak faktor yang memengaruhi diantaranya adalah masalah pengetahuan dan keterampilan pelayan kesehatan, integritas dan kebijakan pemerintah. Selama ini kesehatan jiwa menjadi program yang paling terabaikan dari 18 program. Sementara *World Health Organization* (WHO) yang menjadi acuan program pemerintah telah menyatakan tujuan utama kampanye sehat jiwa adalah untuk mengurangi hambatan dalam

²⁴¹F. Andrasik, JL. Goodie, and AL. Peterson, *Biopsychosocial Assessment in Clinical Health Psychology* (New York: Guilford Press, 2015).; Fava and Sonino.

²⁴²Tyreman

²⁴³Harré.

pengobatannya dan meningkatkan kepedulian, serta memerhatikan hak asasi pada penderita gangguan jiwa.

Makna yang didapatkan adalah pelaksanaan kebijakan kesehatan seharusnya mempertimbangkan lingkungan psikososial dan budaya serta kebutuhan lokal. Survei kesehatan jiwa dapat bermanfaat untuk mengetahui hal-hal yang paling dibutuhkan suatu masyarakat. Lebih lanjut, otonomi daerah menjadi kesempatan bagi pemerintah daerah untuk menggali kearifan lokal (*indigenous*) dan mencari sumber daya potensial berdasarkan situasi, kondisi, permasalahan, dan kemampuan suatu daerah (lokal). Sebagai contoh di Kabupaten Sleman, Yogyakarta, pemerintah kabupaten telah menempatkan psikolog di Puskesmas. Sementara di Aceh pasca tsunami, juga sudah ada program untuk menempatkan perawat kesehatan jiwa komunitas di masyarakat. Selain itu pemerintah pusat juga memprogramkan edukasi publik dan kampanye peduli sehat jiwa dan anti stigma.²⁴⁴ Informasi-informasi tersebut memberikan gambaran perlunya penggalian masalah dan sekaligus pengembangan terapi-terapi tradisional yang lebih sesuai dengan budaya setempat.

c) Pendidik Kesehatan

Konsep tarbiyah dan taklim mengarahkan pelaku pendidikan kesehatan untuk melaksanakan tugas pembinaan, pengembangan, dan pemeliharaan serta pemberian bekal berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik (klien, pasien, mitra) agar mereka memiliki kepribadian dan sikap mental yang luhur, ini sesuai dengan potensi fitrah daya nalar masing-masing. Imam Ghazali telah menempatkan guru (*al-mu'allim*) sebagai *central figure* dalam segala aktivitas yang melibatkan aspek pendidikan. Diterangkan pula bahwa pendidikan tiada lain adalah kerja yang melibatkan tabiat fitrah manusia dengan segala kecenderungan dan lingkungan yang melingkupi. Menurut imam yang satu ini, profesi mengajar (mendidik) adalah profesi yang termulia di dunia ini. Imam Ghazali menyatakan:

²⁴⁴Carla R Marchira, 'Integrasi Kesehatan Jiwa Pada Pelayanan Primer Di Indonesia: Sebuah Tantangan Di Masa Sekarang', *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 14.3 (2011), 120–26.

*“Sebaik-baiknya makhluk di atas bumi adalah manusia, dan sebaik-baik organ tubuh manusia adalah hati. Sedang guru berusaha untuk menyempurnakan, membersihkan, dan mengarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah ‘azza wajalla. Maka mengajarkan ilmu adalah salahsatu bentuk ibadah dan termasuk memenuhi tugas kekhalifahan dibumi, bahkan merupakan tugas kekhalifahan yang paling utama. Allah telah membukakan hati seorang yang pandai (‘alim) suatu pengetahuan yang merupakan sifatNya yang paling istimewa. Ia seperti gudang tempat menyimpan hartanya yang paling berharga, kemudian ia diberi izin untuk membelanjakan dari situ bagi setiap yang memerlukannya. Pangkat manakah yang lebih mulia dari hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dan makhlukNya untuk mendekatkan mereka semua kepadaNya, dan membimbing mereka kedalam surgaNya”.*²⁴⁵

Seorang pendidik kesehatan ketika memerankan dirinya sebagai guru, penyuluh ataupun konselor bisa berfungsi sebagai mitra atau sahabat untuk bertukar pikiran, sebagai orang tua dan juga sebagai model.²⁴⁶ Dengan demikian, konsep pendidik adalah: pengajar, pemelihara, pemberi petunjuk (penuntun), pelindung, dan juga tempat mengadu sekaligus orang kepercayaan.

Secara konseptual pendidik idealnya memiliki sifat-sifat mulia, seperti memiliki hikmah, yakni hikmah yang mencakup: sifat jujur (*šidiq*), istiqamah, cerdas (*faṭānah*), amanah (dapat dipercaya) dan *tablig* (menyampaikan), ikhlas, rendah hati, pembelajar, toleran dan menghargai, pengasih dan penyayang, bijaksana, pemurah atau dermawan (terpuji), pengampun (pemaaf), serta bertutur kata yang baik dan mampu menyentuh jiwa.²⁴⁷ Hal-hal tersebut merupakan konsep nilai yang selayaknya dimiliki oleh pendidik atau terapis dan sudah seharusnya dapat dijalankan dengan baik oleh setiap pendidik.

²⁴⁵Ghazali, ‘Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama (Terjemah Ismail Yakub)’.

²⁴⁶T. Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992).

²⁴⁷Warsah. Idi.

Untuk memiliki nilai-nilai itu kemudian mengamalkannya, seorang yang akan mengemban sebagai pendidik dan juga terapis juga harus menjalani proses pendidikan lebih dahulu. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan kesehatan maka syarat sebagai terapis atau tenaga kesehatan adalah memiliki kemampuan atau ketrampilan menjadi terapis sekaligus sebagai pendidik dan konselor, dengan pendekatan psikologi islami. Selain menguasai pendekatan pendidikan dan memahami teknik-teknik konseling dan terapi secara umum, terutama tentang Islam itu sendiri sebagai landasan perilakunya.

Hasan al-Bashry menyatakan: “*In kāna ar-rajulu la-yakhruja fi adabi nafsihi al-sināna summa sināna.*” (Hendaknya seseorang senantiasa mendidik dirinya dari tahun ke tahun).²⁴⁸ Pernyataan Hasan al-Basyri tersebut adalah tepat, karena di dalam proses pendidikan kesehatan, si pendidikpun akan mengalami proses belajar untuk mendapatkan hikmah dan bertumbuh-kembang bersama-sama kliennya. Proses pendidikan adalah proses komunikasi tingkat tinggi, bertemunya antara jasmani dan rohani pendidik dan klien, komunikasi antara potensi-potensi fitrah yang dimiliki masing-masing. Kedua pihak, baik pendidik (penyuluh, konselor, terapis) maupun klien, harus menggunakan dua alat yang melekat pada dirinya, yaitu *qalbu*-nya, dan yang ada di luar dirinya yaitu wahyu Allah SWT.

Secara spiritual hal ini dijelaskan oleh Ibnu Katsir (dalam Nashori). Ahli tafsir ini berpandangan bahwa hati nurani bisa tidak berfungsi karena diselubungi oleh bintik atau noda hitam. Noda hitam ini adalah dosa-dosa yang dilakukan manusia terhadap sesamanya, maupun terhadap Allah SWT. Bila bintik hitam ini terus bertambah, maka hati nurani semakin tidak berfungsi. Ia seperti barang bening dan bercahaya, namun karena cahayanya dihalangi oleh bintik hitam, maka ia tidak memancar keluar. Bila seseorang menginginkan cahaya itu menampak keluar, maka proses pertama adalah menghilangkan bintik hitam, dan selanjutnya mempertajam cahaya itu dengan perbuatan baik (perilaku bernilai ibadah) terhadap Allah SWT dan sesama.²⁴⁹

²⁴⁸Sulaiman.

²⁴⁹Djamaluddin Ancok and Fuad Nashori, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

Dengan *qalbu* yang bening dan tajam bagaikan cermin niscaya profesional psikologi, tenaga medis atau terapis tradisional, akan efektif dalam memahami kondisi-kondisi psikologis klien atau mitranya. Dalam situasi yang ideal, pertemuan atau proses konseling tidak harus dilakukan beberapa kali. Dengan menembus dada, jantung atau nurani mereka, maka akan terbentang pengetahuan tentang klien cukup melalui satu-dua kali pertemuan.²⁵⁰ Bahkan dalam situasi massal.

d) Materi Pendidikan Kesehatan Islam

Abd al Hamid al Qudhat dan Ibnu Qayyim Al Jauziyah, menyebutkan empat hal yang saling melengkapi mengenai pendidikan kesehatan individual dan kesehatan masyarakat.²⁵¹

Pada tataran individual, pendidikan diberikan dalam hal:

- (1) menjaga kebersihan badan (praktek wudhu, kebersihan kulit, kebersihan mulut, sunnah fitriah), dan lain-lain.
- (2) mencegah datangnya penyakit badan dengan mengatur pola mengonsumsi makanan (puasa, berolahraga).
- (3) berobat dengan obat yang baik dan benar (*halal-thayyib*).
- (4) memperbaiki iman dan memahami pengaruhnya dalam pengobatan.

Pada tataran lingkungan dan masyarakat, pendidikan diberikan dalam hal:

- (1) memperhatikan kebersihan lingkungan serta penjagaannya dari kotoran, kebersihan jalan dan tempat-tempat umum, dan menghindari anjing kecuali darurat.
- (2) memperhatikan dan berhati-hati dari sarana atau media penularan penyakit, terutama sterilisasi udara, air, dan makanan.
- (3) menjaga kesehatan dengan cara mencegah penyebaran penyakit, seperti menghindarkan diri (al-‘Azl) dan penggunaan alat bersuci yang steril.

²⁵⁰ Muhammad Nadhif Khalyani, *Lalat Dan Sampah: Mengungkap Rahasia Mengapa Tak Kunjung Sembuh* (Lumajang: Ruqyah Learning Center Indonesia, 2018).

²⁵¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, ‘The Prophetic Medicine (Metode Pengobatan Nabi)’, ed. by Tim Griya Ilmu (Jakarta: Griya Ilmu, 2015).

- (4) pengharaman terhadap sebagian jenis makanan, minuman, dan penyimpangan seksual. Caranya melalui menjauhkan diri dari mengkonsumsi bangkai, darah, dan babi, juga tidak minum yang memabukkan. Selain itu juga berpantang diri dari melakukan zina, dan *liwath*. Demikian pula berbagai penyimpangan seksual, seperti homoseksual, biseksual, lesbian, pedofilia, dan hubungan seks dengan binatang.

Kaum muslim di masa lalu mencurahkan sebagian besar bakat medis mereka untuk pengobatan preventif, karena lebih penting daripada penyembuhan. Pencegahan penyakit dapat dipandang sebagai ikhtiar memenuhi kebutuhan akan keseimbangan dan harmoni antara enam pasang hal-hal yang berlawanan yaitu antara: ekskresi dan retensi, antara aktivitas gerakan psikis dan istirahat, antara gerakan jasmani dan istirahat, antara tidur dan bangun, antara kelebihan dan kekurangan, antara makan dan minum, serta antara kelebihan atau kekurangan udara.²⁵²

Ilmu kesehatan warisan nabi melalui para ulama tersebut tidak bertentangan dengan ilmu pendidikan kesehatan konvensional yang telah disampaikan di muka. Dalam hal ini tidak perlu lagi ada keraguan pada para pihak yang berwenang untuk menjadikannya sebagai program yang terintegrasi.

e) Tujuan Pendidikan Kesehatan Islam

Tujuan pendidikan kesehatan hakekatnya dapat dikatakan sebagai tujuan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, yaitu pemahaman terhadap ilmu pengetahuan kesehatan dan metode untuk mencapai sehat wal'afiat, serta mengembalikan fungsi iman sebagai penentu dalam mencapai kebahagiaan. Tujuan utamanya adalah mengembalikan individu sesuai dengan fitrahnya, yaitu beragama tauhid dan penerima kebenaran. Fitrah manusia dibekali dengan potensi akal, pendengaran, penglihatan, hati, dan petunjuk ilahiyah, sebagai khalifah (*QS. al-Baqarah/2: 30*) atau pemegang amanat sebagai abdi Allah SWT (pengabdi) (*QS. az-Zāriyat/51: 56*).

²⁵²Al-Faruqi and Al-Faruqi.

Manusia harus bertanggung jawab atas semua perbuatannya, sekaligus diberi kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sesuai dengan fitrahnya tersebut.²⁵³

Faktor utama dan pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan adalah faktor niat. Faktor niat ini tidak mudah diterjemahkan atau dipahami. Penelitian menemukan unsur *self efficacy* (efisiensi diri) dan perencanaan strategis ditandai sebagai faktor-faktor *post-intentional*. Kedua faktor tersebut membantu memahami adanya kesenjangan antara niat dan perilaku. Harus dibedakan antara (1) proses motivasi *pre-intentional* yang mengarah pada niat perilaku, dan (2) proses kehendak *post-intentional* yang mengarah ke perilaku kesehatan yang sebenarnya.²⁵⁴

Masalah rumitnya niat tersebut tampak jelas ketika di lapangan bermunculan terapis-terapis yang memperkenalkan diri sebagai pengamal terapi nabawi, tetapi justru memberikan perlakuan syirkiah. Klien yang dalam keadaan tidak berdaya dan mengharapkan pertolongan, dengan kondisi yang *not aware* dan *suggestible* tanpa disadari akidahnya telah disesatkan terapis melalui cara-cara batil dengan iming-iming pencapaian kesehatan secara instan. Beberapa ahli peruyyah dari ARSYI (Asosiasi Ruqyah Syariah), memberikan informasi pengalaman mereka merawat klien yang sebelumnya telah mencoba berbagai pengobatan tradisional alternatif. Keluhan klien pada awalnya adalah hipertensi dan kolesterol, sebelumnya dirawat oleh seorang pemijat, akupuntur, kombinasi penyaluran tenaga dalam, dan herbal-obat. Pusing dan pegal di seluruh tubuh berkurang, tetapi klien menjadi sering mimpi buruk, emosi tidak terkendali, perilakunya kadang aneh, malas shalat, serta gelisah. Ditengarai terapisnya memiliki jin *khadam*, yang melalui penyaluran tenaga dalam ikut mengintervensi klien.

Masalah niat juga dapat dilihat ketika di lapangan ditemukan adanya ketidakpuasan yang tidak berimbang antara terapis dan klien.

²⁵³Musnamar. hlm. 8; Maryatul Kibtyah, 'Penerapan Enam Dimensi Dasar Positif Teori Eksistensial Humanistik Dalam Psikologi Islam', *Teologia*, 19 (2008), 8–9.

²⁵⁴Fava, Cosci, and Sonino.

Terapis sedemikian teliti dan telaten memberikan perawatan dengan kualitas kemampuan yang tinggi, sementara klien memberikan penilaian yang rendah terhadap terapi. Ada klien yang sekadar ingin coba-coba, ada yang memberikan imbalan yang kurang layak, dan perilaku ketidakpatuhan pada pengobatan. (Informasi lebih lengkap dapat dilihat dalam lampiran D).

Hal-hal bersifat spiritualitas inilah yang membedakan pendidikan kesehatan konvensional dengan pendidikan kesehatan Islam, yaitu diawali oleh adanya kekhususan Islam dalam memandang manusia, potensinya, serta tujuan hidup dan matinya, serta hubungannya dengan Allah SWT. Dapat dikatakan bahwa kekhasan dari pendidikan kesehatan Islam adalah bukan sekadar melibatkan spiritualitas saja, tetapi lebih tegas dari hal itu. Pendidikan kesehatan Islam adalah berlandaskan pada Tauhid, tidak memisahkan antara kesehatan dengan religiusitas, tidak memisahkan antara pendidikan kesehatan dan pendidikan agama, baik dalam teori maupun praktik.

Pendekatan Islam akan membawa kebahagiaan bagi manusia, untuk mengembangkan kemampuan dan bakatnya dan untuk menciptakan keseimbangan antara keinginan dan kebutuhan manusia, sehingga tidak ada ekstrimisme. Pendidikan kesehatan Islam ini, tergantung pada pengetahuan agama, pemeliharaan tubuh dan jiwa dan pemenuhan kebutuhan mental manusia. Islam sebagai agama wahyu menempatkan begitu banyak penekanan pada kemanusiaan, dan bukan pada kelas manusia, ras atau keluarga. Ini adalah standar universal yang melampaui semua tempat dan waktu.²⁵⁵

Maha Benar dan Maha Agung Allah dengan segala firmanNya yang telah memberikan pendidikan terbaik dan tersempurna bagi manusia. Dalam sebuah hadis dikisahkan,

Rasulullah Saw masuk masjid dan menemukan dua kelompok majelis di dalamnya: majelis dzikir, dan majelis ilmu. Rasulullah Saw bersabda, “Kedua majelis ini baik, tetapi aku lebih menyenangi salah satu daripada yang lain. Majelis pertama orang-orang yang berdzikir dan

²⁵⁵Hamidif, Bagherzadeh, and Gafarzadeh.

memohon kepada Allah; Allah mungkin mengabulkan doa mereka atau menolaknya. Majelis kedua orang-orang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya, dan saya sendiri diutus sebagai guru/pendidik.” Lalu Rasulullah Saw duduk di majelis ilmu. (Abdullah ibn Umar ra.).

Memperhatikan penjelasan-penjelasan tentang pendidikan kesehatan, maka didapatkan inti pengetahuan bahwa hal yang dituju pendidikan kesehatan Islam adalah mendidik manusia untuk mencapai sehat wal’afiat dan berbahagia, menjadikannya kuat, positif, berkembang, maju, berkarakter, serta berakhlak mulia. Muslim yang kuat dan berkualitas jika memiliki tiga faktor yang telah terpenuhi, yaitu iman, ilmu, dan amal saleh atau perbuatan produktif yang menjadi indikator sehat jiwa atau sakit. Mereka yang sehat wal’afiat akan mencapai kebahagiaan yang hakiki.

Dari pembahasan bertema Manusia, Pendidikan dan Kesehatan dalam BAB II ini, maka didapatkan pemahaman sebagai berikut.

i. Ilmu Pendidikan Kesehatan adalah cabang ilmu yang merupakan sinergi dari ilmu psikologi pendidikan dan ilmu kesehatan, yang penerapannya tidak bisa disekulerkan dari agama (khususnya di Indonesia yang mayoritas muslim). Manusia akan baik kondisinya jika menggunakan metode dan sistem perawatan kesehatan yang tepat dan sesuai syariah. Salah satu tujuan dari diturunkannya syariah adalah untuk merawat manusia agar dapat hidup sehat wal’afiat dan berbahagia.

ii. Allah adalah sumber segala ilmu, Allah sebagai Al Kholiqu dan Al ‘Alimu. Ilmunya merupakan fadhilah bagi manusia. Kitab kauliyah berisi himpunan ayat yang menginformasikan pengetahuan yang diajarkan langsung dariNya pada manusia pilihan atau para utusan melalui jalan kenabian/kerasulan. Ilmu berwujud wahyu tersebut menjadi amanah para nabi dan rasul yang disampaikan pada umat di wilayah dan jamannya masing-masing.

iii. Ayat-ayat tersebut disempurnakan olehNya dan menjadi amanah bagi Rasulullah Saw. Melalui KitabNya yang terakhir, seluruh manusia sejak lebih dari 14 abad yang lalu mendapatkan catatan ilmu

pengetahuan, kisah penciptaan segala sesuatu dan tentang dirinya sendiri. Juga himpunan catatan semua perilaku Rasulullah Saw yang dapat diteladani. Membaca kitabNya akan mendapatkan landasan dasar, silabus, metode dan kurikulum pendidikan yang kebenarannya adalah pasti dan terpercaya (valid, reliabel, signifikan secara mutlak) dan menjadi satu sistem kehidupan. Catatan ilmu Allah tersebut secara ideal menjadi referensi utama ilmu jiwa dan pengobatan tradisional maupun pengobatan modern, dan bisa menjadi solusi manusia di berbagai tempat dan jaman (*Eternal-Everlasting*).

iv. IlmuNya yang kedua berupa ayat-ayat kauniah yang dikaruniakan pada seluruh manusia dan dapat diperoleh melalui periwayatan, tradisi, ataupun pembelajaran. Mereka yang beriman dan taat akan mendapatkan ilham, ide-ide luhur, atau inspirasi untuk dapat membaca ayat-ayat kauniahnya yang tertulis di alam semesta. Manusia dengan seluruh potensi fitrahnya yang ketika membaca menggunakan metode tafakur, tadhaur, tadzakkur, dan tasyakur, akan mampu menangkap (menemukan) kebenaran-kebenaran relatif yang harus diusahakan, diteliti, diuji-cobakan (eksperimen, empiris) dan bukti-buktinya dirujuk atau ditimbang dengan Kitab kauliyah. Dengan ilmu-ilmu sains demikian manusia dapat mengkreasi, memproduksi, menginovasi segala sesuatu yang ada di alam ini.

v. Ilmu Allah yang pertama (kauliyah) menjadi sistem kehidupan, sedangkan ilmu Allah yang kedua (kauniah, sains) menjadi sarana kehidupan (teknologi). Keduanya memberikan derajat yang tinggi karena pemiliknya akan mampu menjaga dan melaksanakan amanahNya sebagai abdillah dan khalifah. Ilmu yang benar menjadikan manusia mengenal, taat, dan cinta pada Pencipta dan nabinya.

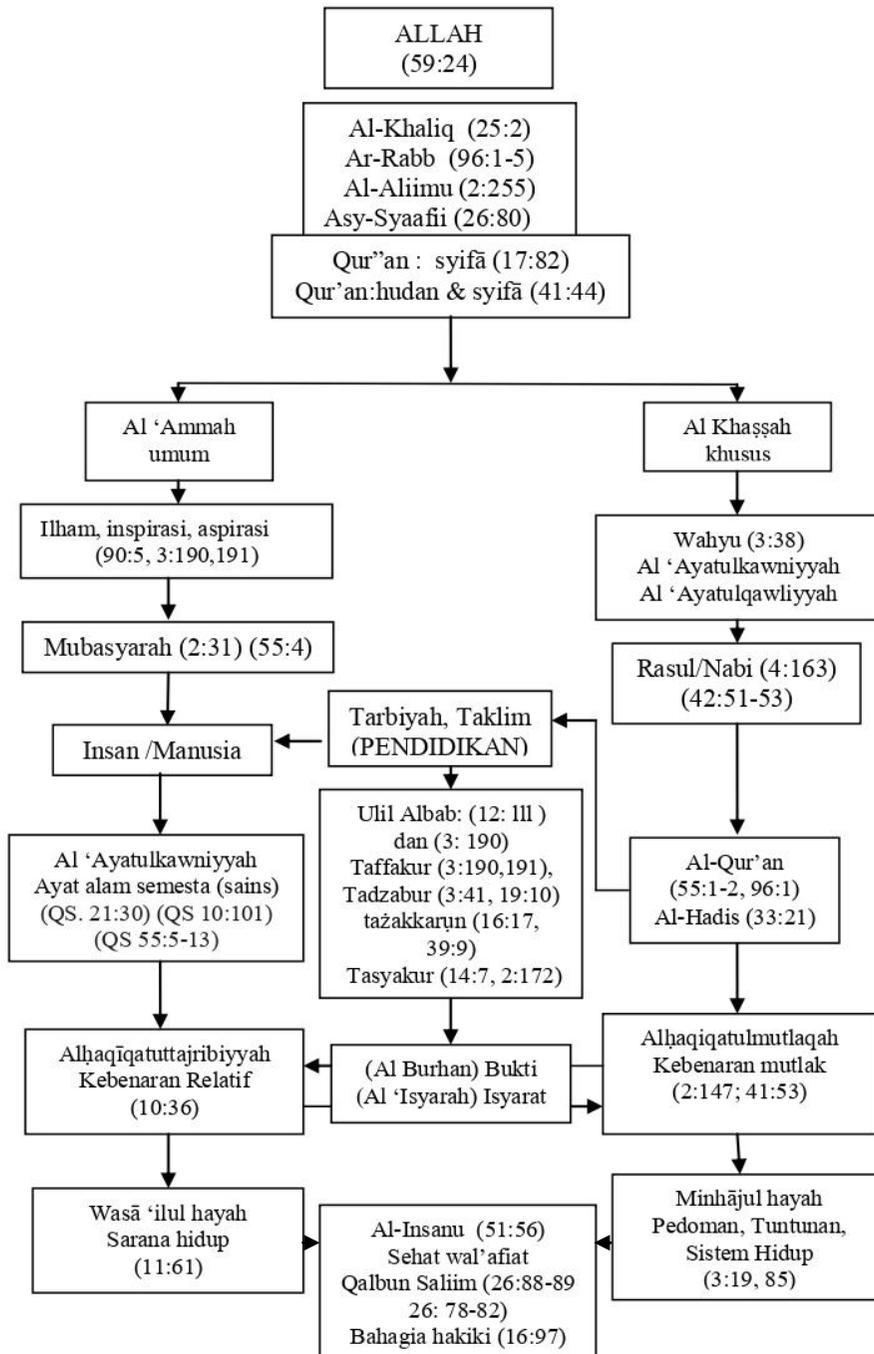
vi. Intelektual yang berparadigma Tauhid demikian akan memancarkan akhlak dan kebiasaan perilaku ideal. Perpaduan cahaya wahyu dan iman dengan cahaya akal untuk aktualisasikan potensi fitrah memberikan gambaran seperti yang difirmankanNya, yaitu:

نُورٌ عَلَى نُورٍ

..... "Cahaya di atas cahaya" (Q.S. An-Nūr/64:35)

vii. Muslim demikian memiliki keunggulan insani berupa sehat wal'afiat dan bermanfaat, dan menjadi bagian dari umat yang dibanggakan rasulNya. Muslim demikian dijanjikanNya mencapai puncak kebahagiaan karena telah memenuhi tugas penciptaannya.

Pemahaman-pemahaman tersebut selanjutnya mengarahkan peneliti untuk menyusun satu skema yang menggambarkan paradigma Tauhid dalam konsep pendidikan kesehatan. Skema tersebut dapat dilihat dalam gambar 2.4 di halaman berikutnya dengan judul "Skema Paradigma Tauhid dalam Pendidikan Kesehatan Insani."



Gambar 2.4 Skema “Paradigma Tauhid dalam Pendidikan Kesehatan Insani.”